

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PLURALITAS DI  
KALANGAN TOKOH FORUM KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA (FKUB) SULAWESI SELATAN**



**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Magister Agama (M.Ag) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Pascasarjana UIN Alauddin

Makassar

Oleh:

**HARLAND WIDIANANDA**

**NIM: 80600217006**

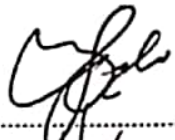
**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Penafsiran Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh FKUB Sulawesi Selatan*", yang disusun oleh Saudara **Harland Widiananda** NIM: **80600217006**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Selasa, 31 Desember 2019** Masehi, bertepatan dengan tanggal **4 Jumadil Ula 1441** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

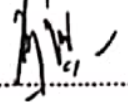
### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Ghalib, M., M.A.

()

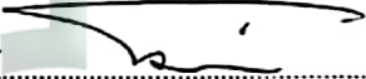
### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Muh. Daming K., M.Ag.

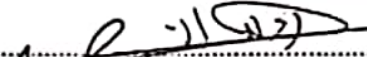
()

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Kasjim Salenda, S.H., M.Th.I.

()

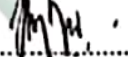
2. Dr. Rosmini, M.Th.I.

()

3. Prof. Dr. H. M. Ghalib, M., M.A.

()

4. Dr. H. Muh. Daming K., M.Ag.

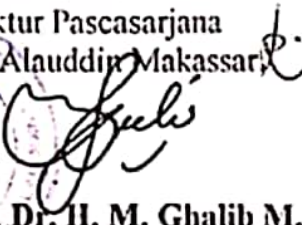
()

Makassar, Februari 2020

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar



  
Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A.  
NIP. 195910011987031004

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harland Widiananda  
NIM : 80600217006  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 3 Juni 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Pascasarjana UINAM  
Alamat : BTN Saumata Indah, Samata-Gowa  
Judul : Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralitas di Kalangan Tokoh  
FKUB Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Samata, Januari 2020

Penyusun,

**Harland Widiananda**  
**NIM: 80600217006**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Salawat dan taslim senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan yang terbaik bagi umat manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Begitu pula keselamatan bagi keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang istiqamah mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan skripsi yang berjudul **Penafsiran Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh FKUB Sulawesi Selatan** diadakan dalam rangka meraih gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Penulis telah mencurahkan segenap kemampuan, baik tenaga, pikiran, waktu, dan materi dalam menyelesaikan tesis ini. Begitu pula penulis mampu menyelesaikan dengan baik skripsi ini atas bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Adapun pihak-pihak yang berperan penting yaitu sebagai berikut:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda **Salahuddin, S.E.**, dan ibunda **Hj. Hasna S.ST.** Keduanya dengan segenap upaya dan daya telah banyak memberikan

segalanya mulai dari kecil hingga saat ini. Oleh karena itu, penulis berharap dapat menjadi anak yang saleh dan bermanfaat.

2. Segenap pimpinan UIN Alauddin Makassar, Bapak **Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.**, sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I bapak **Prof. Dr. Mardan, M.Ag.**, Wakil Rektor II bapak **Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum.**, Wakil Rektor III ibu **Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** Wakil Rektor IV **Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.A.**, yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Segenap pimpinan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Bapak **Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A.** sebagai Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Bapak **Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A.**, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak **Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.Ag.** selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PPs UINAM dan **Dr. H. Aisyah Arsyad, Lc., M.Ag.** selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir PPs UINAM.
5. Kedua promotor penulis, Bapak **Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A.** (promotor I) dan **Dr. H. Muhammad Daming K., M.Ag.** (promotor II) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para Dosen, Pegawai, karyawan dan karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis selama masa studi.

7. Perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Program Pascasarjana yang telah menjadi tempat penulis melengkapi berbagai literatur sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Rekan-rekan kerja di **Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Makassar**, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Keempat saudara penulis, **Nadya Widyasari, Taufik Hidayat, Nurul Hidayah, dan Ferry Firmansyah** yang senantiasa memberikan motivasi dan curahan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku mahasiswa **Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2012** yang telah berbagi suka maupun duka selama masa studi di UIN Alauddin Makassar.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Angk. 2017, yang telah banyak memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
12. Sahabat seperjuangan penulis, **Suwarda, S.Pd. Rhia Lestari S. Sos., Andi Ziaulhaq Muzakkir, S.E., Alam Syaputra, S.T. Muhammad Faisal S.H., Dedy Kurniawan, S.Ag M. Zulkarnain S.Ag., Munandar S.H., M. Sahir S.I.Kom, Limansyah Fasnur S.H., La Ode Yaman S.I.Kom., Nursyamsiani S.Sos., Ummul Fadillah, S.Pd. Sry Nurhayati S.Pd, Sry Ayu B. Madjid S.Sos. dan Tia Afriani S.Pd.**, yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
13. Ustad/pembina, senior dan junior di (IKRAR) Ikatan keluarga alumni Pon-Pes Al-Badar DDI Kota Parepare, yang senantiasa mendukung dan memberi saran/masukan kepada penulis.

14. Sahabat di organisasi IMDI (Ikatan Mahasiswa DDI), yang senantiasa mendukung dan memberi saran/masukan kepada penulis.

Akhirnya, sebagai suatu karya ilmiah, tesis ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan di dalamnya, baik yang berkaitan dengan materi maupun metodologi penulisan. Oleh karena itu, sumbangsih pemikiran yang konstruktif sangatlah diharapkan dalam rangka penyempurnaan karya ilmiah ini.



Samata, Januari 2020  
Penyusun,

Harland Widiananda  
NIM: 80600217006

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-14</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Kajian Penelitian Terdahulu .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>15-63</b>
A. Konsep Pluralitas .....	15
1. Pengertian Pluralitas .....	15
2. Perdebatan Sekitar Pluralisme dan Pluralitas .....	16
3. Pluralitas Sebagai Sunnatullah .....	28
4. Pluralitas Dalam Sejarah Islam .....	33
B. Model dalam Sikap Keberagaman .....	37
C. Landasan Normatif Pluralitas Dalam Al-Qur'an .....	45
D. Kerangka Konseptual .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64-77</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	64
1. Jenis Penelitian .....	64
2. Lokasi Penelitian .....	67
B. Pendekatan Penelitian .....	68
C. Sumber Data .....	69
D. Metode Pengumpulan Data .....	70
E. Instrumen Penelitian .....	72
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	72
G. Pengujian Keabsahan Data .....	75
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>78-118</b>
A. Gambaran Umum FKUB Sul-Sel .....	78
B. Implementasi Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh FKUB Sulawesi Selatan .....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119-120</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Implikasi Penelitian .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....	121-125
LAMPIRAN .....	126-133
RIWAYAT HIDUP .....	134



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   إ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِم : *nu‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُاَلله *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَحْمَةِاَلله *hum fī rahmatillāh*

## 15. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
KTP	= Kartu Tanda Penduduk
LGBT	= Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender

## ABSTRAK

Nama : Harland Widiananda  
NIM : 80600217006  
Judul : Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralitas di Kalangan Tokoh Forum  
Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan.

---

Tesis ini membahas penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip pluralitas; (2) Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan penelitian adalah pendekatan tafsir dan pendekatan sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh FKUB Sulawesi Selatan yang beragama Islam. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dengan melalui uji triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan prinsip-prinsip pluralitas di antaranya: *pertama*, kebebasan dalam memilih keyakinan agama, hal ini terungkap dalam QS al-Mā'idah/5: 48; *kedua*, menghormati dan tidak memaki agama lain; *ketiga*, menghormati perbedaan tergambar dalam QS al-Hujurat/49: 13; dan *keempat*, menemukan titik temu (persamaan), hal ini diungkap dalam QS Ali 'Imran/3: 64. Dalam pengamatan penulis, begitu banyak ayat yang membahas prinsip pluralitas ini, tetapi penulis membatasi dengan mencantumkan empat prinsip sebagaimana yang disebutkan di atas; (2) Penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan dalam hal ini cenderung bersifat fleksibel, terbuka, dan tanpa ada tendensi keagamaan yang memecah belah umat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan tokoh FKUB dengan argumen dan jawaban yang sangat terbuka, mendukung dan mengapresiasi prinsip pluralitas tersebut, tidak hanya dalam kalangan tokoh agama saja tetapi seluruh penganut agama dengan tujuan terwujudnya kerukunan dalam beragama di atas ke-Bhineka-an.

Implikasi penelitian ini adalah para tokoh-tokoh FKUB Sulawesi Selatan selain meningkatkan kinerja dalam upaya merawat kerukunan umat beragama, juga lebih giat lagi dalam melakukan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat awam agar terhindar dari problem-problem yang dapat merusak, membelah, menghancurkan persaudaraan antar pemeluk agama demi terwujudnya toleransi keberagaman di atas ke-bhineka-an.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, adat istiadat, bahasa, orientasi kultur kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, strata sosial, pangkat, dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, orientasi hidup, perspektif, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Setiap kategori sosial memiliki budaya internal sendiri yang unik, sehingga berbeda dengan kecenderungan budaya-budaya yang lain. Dari segi kultural maupun struktural, fenomena tersebut mencerminkan adanya tingkat keragaman yang tinggi. Tingginya pluralitas bangsa Indonesia membuat potensi konflik dan perpecahan serta kesalahpahaman juga sangat tinggi.<sup>2</sup>

Sifat kemajemukan atau keragaman bangsa Indonesia tersebut juga disebabkan hampir semua agama-agama, yakni Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu hidup di negeri ini. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga memiliki beragam suku, etnis, budaya dan bahasa. Bentuk negara

---

<sup>1</sup>Ahmad Syahid, dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: Depag RI., 2003), h. 1.

<sup>2</sup>Umi Sumbullah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 1.

kepulauan juga menyebabkan penghayatan dan pengalaman keagamaan menjadi sangat unik, dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>3</sup>

Fakta semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataan seringkali membuktikan bahwa berbagai konflik yang muncul ke permukaan, dipicu oleh beragamnya perbedaan tersebut. Goresan historis membuktikan bahwa umat berlainan agama sering terlibat pertikaian dan konflik. Perbedaan etnik dan kepelemukan terhadap agama seringkali dijadikan sebagai alat ampuh yang dapat memicu konflik dan perpecahan.<sup>4</sup>

Di sinilah pentingnya wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan yang luas demi terwujudnya integritas bangsa yang bersifat membangun, membina dan memperbaiki, serta perlunya integrasi, karena bangsa Indonesia dihadapkan dengan keragaman, baik ragam ras, suku, bahasa, budaya serta agama. Agama merupakan fenomena yang bersifat universal dan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Dari yang primitif sampai pada yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama hingga saat ini.<sup>5</sup>

Pada sisi lain, sepanjang keragaman dan perbedaan dipahami dan disikapi secara arif dan positif sebagai bagian dari *sunnatullah*, maka ia akan membawa

---

<sup>3</sup>M. Irfan Riyadi dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), h. 1. Lihat Juga, A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam INIS, Jakarta: 1992, h. 215-216.

<sup>4</sup>Ibnu Hasan Muchtar, dalam *Riuh di Beranda Satu: Pola Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama (Jakarta: Depag RI., 2003), h. 203.

<sup>5</sup>Arifinsyah, *Dialog Al-Qur'an dan Bibel: Menyingkap Pesan Suci, Merajut Hubungan Antarumat Beragama* (Cet. II; Medan: CV. Manhaji Medan, 2016), h. 5.

kehidupan ini lebih indah dan menarik untuk dijalani dan dinikmati. Salah satu hadis Rasulullah saw. yang sangat populer terkait dengan perbedaan pendapat adalah:

اختلاف أمتي رحمة.<sup>6</sup>

Artinya:

Perbedaan dari umatku adalah rahmat.

Meskipun demikian, tidak mudah menyikapi *ikhtilaf* seperti yang dimaksudkan dalam hadis tersebut sehingga menjadi rahmat bagi kemanusiaan. Jangankan perbedaan dalam kehidupan antar umat yang berbeda agama, perbedaan pemahaman ajaran di kalangan intern umat beragama, tidak jarang menjadi sumber perpecahan, di sisi lain tentunya ada yang berimplikasi rahmat. Karena itu, keragaman dan perbedaan dalam berbagai aspeknya, baik secara individual maupun kelompok mesti disikapi secara arif, agar supaya kehidupan individu dan kelompok akan lebih dinamis, sehingga melahirkan kompetisi secara sehat untuk memperoleh kebaikan dan tolong menolong dalam menata kehidupan ini.<sup>7</sup>

Di sisi lain, upaya dalam merawat dan menghargai keberagaman agama dalam bentuk dialog antar umat beragama adalah sebuah upaya untuk mencari titik temu atau pengakuan akan wujud eksistensi masing-masing agama. Hal ini penting, agar umat beragama dapat saling memahami dan berimplikasi timbulnya rasa saling menghargai keyakinan yang dimiliki oleh para pemilik agama yang berbeda dengannya.

---

<sup>6</sup>Hadis ini terdapat dalam beberapa kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang masyhur di tengah masyarakat, seperti: Ismā'īl ibn Muḥammad al-‘Ajlūnī, *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Isytahara min al-Aḥādīs 'Ala al-Sinah al-Nās*, juz I Beirūt: Dār al-Turāṣ al-‘Arabī, 1352 H), h. 64.

<sup>7</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 2-3.

Hubungan antaragama di Indonesia seiring dengan perkembangannya berjalan dengan baik pada hampir seluruh Indonesia, sekalipun dalam beberapa hal masih ada beberapa masalah. Khususnya setelah reformasi 1998 terdapat titik-titik ketegangan dalam hubungan antar pemeluk agama yang dapat memicu terjadinya kekerasan. Kekerasan ini kemudian melibatkan komunitas-komunitas beda agama dalam skala besar seperti kasus-kasus yang terjadi pada beberapa tempat sekitar 1998. Saat ini, kasus utama yang sering muncul di permukaan adalah persoalan rumah ibadah dan wacana penyesatan yang terjadi pada kelompok-kelompok keagamaan. Ketegangan-ketegangan ini mengarah kepada kelompok-kelompok kemasyarakatan dengan penggunaan kekerasan.<sup>8</sup>

Selain itu, khususnya di Indonesia bagian Timur, ada beberapa titik terjadinya konflik keagamaan. Seperti konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah, Poso, yang disebabkan oleh perebutan lahan sumber daya sosial yang kemudian melibatkan diri dengan memakai identitas agama dan budaya sebagai perekat kelompok.<sup>9</sup> Kemudian konflik keagamaan terjadi pula di Maluku, Ambon, tragedi konflik Ambon tahun 1999 merupakan bagian latar belakang konflik Ambon tahun 2011. Konflik Ambon tahun 1999 merupakan bentrokan fisik antara umat Islam dan Kristen.<sup>10</sup> Konflik-konflik yang terjadi di beberapa tempat ini merupakan hasil benturan antara dua kelompok yang kemudian melibatkan unsur agama sebagai perekat kekuatan dan massa.

---

<sup>8</sup>Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2011), h. 12.

<sup>9</sup>Surahman Cinu, *Agama, Meliterisasi dan Konflik: Kasus Poso Sulawesi Tengah*, dalam Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 15, No. 1, Tahun 2016, h. 41.

<sup>10</sup>Debora Sanur Lindrawaty, *Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya*, dalam Jurnal Politica, Vol. 2, No. 2, Tahun 2011, h. 281.

Perlu ditegaskan bahwa ketegangan yang terjadi tersebut bukan hanya sekadar ketegangan antar kelompok agama tertentu, akan tetapi negara memiliki andil yang cukup besar. Adapun andil pemerintah dalam hal ini adalah penegakan hukum yang tidak tegas atau terlambat, dan beberapa kebijakan publik yang tidak turut membantu. Contoh yang paling mencolok adalah *UU Pencegahan dan Penodaan Agama* yang lahir tahun 1995, tetapi terus digunakan hingga saat ini dengan masa yang sudah berubah, yang didukung dengan putusan Mahkamah Agung tahun 2010. Pemerintah pastinya tidak bisa dikatakan tidak berbuat sesuatu. Terdapat upaya revisi peraturan yang meskipun tidak selalu kondusif terhadap hubungan antaragama. Dalam kasus rumah ibadah, meskipun pada tahun 2006 ada revisi peraturan, kasus-kasus masih terus muncul di permukaan. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dimandatkan oleh peraturan tersebut, dan diharapkan menjadi alat penting untuk jaminan beribadah belum sepenuhnya maksimal, terkecuali dalam beberapa kasus, bahkan dalam beberapa kasus lain justru melahirkan masalah-masalah baru.<sup>11</sup>

Banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini memang bukan semata-mata karena faktor perbedaan agama. Namun harus diakui bahwa agama seringkali digunakan oleh kelompok yang bertikai sebagai legitimasi bagi tindakannya atau digunakan sebagai pijakan dalam membangun solidaritas kelompoknya dalam berhadapan dengan kelompok lain.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Zainal Abidin Bagir, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, h. 13.

<sup>12</sup>Afif Rifai, dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Depag. RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003), hlm. 20.

Dalam pandangan ajaran Islam, secara universal Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Nabi Muhammad saw. pun tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menyerang dan mengejek keyakinan agama lain. Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Al-Qur'an juga menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama,<sup>13</sup> hidup berdampingan secara damai,<sup>14</sup> Tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>15</sup> Bahkan menganjurkan untuk saling berlomba dalam hal kebajikan.<sup>16</sup> Sebab semua akan kembali kepada Allah. Jadi, dengan demikian yang dikehendaki Allah swt. adalah pluralism interaksi positif dan saling menghormati.

Allah juga menghendaki untuk menjadikan umat manusia umat yang satu namun mereka seringkali berselisih pendapat.<sup>17</sup> Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa, kalau Tuhan mau, dengan mudah dapat menyatukan semua manusia dalam satu grup, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi justru Tuhan menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda. Ini kehendak Tuhan. Ditegaskan dalam surat lain bahwa bersikap positif dalam berhubungan serta bekerjasama dengan umat lain yang tidak seagama.<sup>18</sup> Selanjutnya dalam surat lain diterangkan larangan berdebat dengan *ahl al-kitāb* melainkan dengan cara yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat QS al-Baqarah/2:62.

<sup>14</sup> Lihat QS al-Kafirūn/109:1-6.

<sup>15</sup> Lihat QS al-Baqarah/2:256.

<sup>16</sup> Lihat QS al-Mā'idah 5:48.

<sup>17</sup> Lihat QS Hūd/11:118.

<sup>18</sup> Lihat QS al-Mumtahanah/60:8.

<sup>19</sup> Lihat QS al-'Ankabūt/29:46.

Al-Qur'an juga secara tegas mengharuskan umat Islam untuk bersikap dan bertindak adil terhadap umat non-Muslim,<sup>20</sup> melindungi tempat-tempat ibadah semua agama.<sup>21</sup> Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama. Di samping itu, sikap tersebut juga merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain, juga dianggap sebagai bagian dari keislaman seseorang. Setiap muslim harus beriman kepada para Nabi, tanpa membedakan satu sama lain, sebagai bagian dari keberagamaan.<sup>22</sup> Bahkan lebih dari itu, Tuhan pun mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.<sup>23</sup>

Dalam tradisi Islam juga telah dikembangkan sebuah konsep ahlul kitab (*Ahl al-Kitāb*), yang memberi petunjuk bahwa Islam tidak serta merta mengelompokkan non-Muslim sebagai orang-orang kafir. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang Yahūdi dan Kristiani jelas dikategorikan sebagai ahlul kitab, yang mempunyai kedudukan setara di hadapan Tuhan dengan kaum Muslim.<sup>24</sup>

Prinsip yang mendasari hubungan Islam dan agama-agama lain itu dinyatakan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan dicontohkan dalam kehidupan Nabi

---

<sup>20</sup>Lihat QS al-Mumtahanah/60:80.

<sup>21</sup>Lihat QS al-Hajj/22:40.

<sup>22</sup>Lihat QS Āli 'Imrān/3:84.

<sup>23</sup>Lihat QS al-Kahfi/18:29.

<sup>24</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 20.

Muhammad saw. Prinsip tersebut adalah adanya yakni pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama-agama lain dan memberikan ruang kebebasan bagi para pemeluknya untuk menjalankan agama masing-masing.<sup>25</sup> Al-Qur'an/49:13, juga menjelaskan bahwa setiap orang memiliki hak hidup damai dan aman, berinteraksi, dan berkomunikasi antar sesama manusia.

Terkait dengan hal tersebut dalam ayat lain juga disebutkan tentang hak komunitas agama lain untuk diperlakukan dengan baik,<sup>26</sup> hak pendirian rumah ibadah,<sup>27</sup> hak persamaan dan keadilan,<sup>28</sup> dan watak kerahmatan islam bagi semesta alam,<sup>29</sup> yang tidak mengenal perbedaan antara agama, ras, suku, bangsa maupun budaya.

Tujuan dari sikap toleransi seperti yang digambarkan ayat di atas adalah terbentuknya kerukunan antar umat dalam kehidupan masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Tetapi perlu pula dinyatakan bahwa kerukunan itu sendiri bukan merupakan suatu sasaran yang harus ada sebagai *conditio sin quo non*, untuk tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Suasana aman dan damai sejatinya sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, h. 17.

<sup>26</sup>Lihat QS al-Hujurat/49:11-12.

<sup>27</sup>Lihat QS al-Mā'idah/5:48.

<sup>28</sup>Lihat QS al-Mā'idah/5:8.

<sup>29</sup>Lihat QS al-Anbiyā'/21:107.

<sup>30</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 5.



Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati penafsiran ayat-ayat yang bermuatan pluralitas di kalangan FKUB Sulawesi Selatan, mengingat peran FKUB di masyarakat sangat penting dan vital dalam proses mengharmoniskan masyarakat yang sangat beragam khususnya dalam lingkup keberagamaan di Sulawesi Selatan.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Untuk memahami judul tesis ini secara komprehensif, maka perlu diurai sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini diharapkan terarah pada rumusan masalah, maka fokus penelitian ini adalah pemahaman dan penafsiran ayat-ayat pluralitas yang dibatasi pada ayat-ayat pluralitas yang di dalamnya memuat prinsip-prinsip positif hubungan umat beragama dalam upaya memelihara kerukunan antar umat beragama di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan.

### **2. Deskripsi Fokus**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penafsiran artinya suatu upaya atau perbuatan untuk memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang kurang jelas.<sup>31</sup> Secara istilah merupakan suatu ilmu untuk memahami kitab Allah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., memahami penjelasan maknanya dan pengambilan hukum serta hikmahnya.<sup>32</sup> Jadi, penafsiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan dalam upaya memahami, menganalisis, atau

---

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1409.

<sup>32</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah al-Nāsyirūn, 2008), h. 383.

menela'ah dan memberikan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan ayat-ayat pluralitas, merupakan firman Allah swt. dalam al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip kemajemukan demi terwujudnya hubungan harmonis antar umat beragama. Pluralitas yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu suatu kesadaran tentang kemajemukan atau keragaman agama-agama, dan suatu kesadaran dalam merawat dan menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama.

### **C. *Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang pluralitas?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan FKUB Sulawesi Selatan?

### **D. *Kajian Penelitian Terdahulu***

Dalam penelitian ini, yang menjadi inti pembahasan adalah implementasi ayat-ayat pluralitas di kalangan FKUB di daerah Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa literatur yang telah membahas tentang pluralitas agama, dan juga terkait dengan pluralisme, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun dalam bentuk buku.

1. Disertasi Muh. Harta yang berjudul *Pendidikan Pluralitas dan Implementasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Kritis terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah)*, pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, tahun 2015. Dalam disertasi ini

dijelaskan materi PAI yang termuat dalam madrasah pada umumnya belum menghidupkan pendidikan pluralitas yang baik, hal ini mengakibatkan konflik sosial masih terus mewarnai kehidupan masyarakat yang majemuk (pluralitas). Dalam penelitiannya Muh. Harta menyimpulkan bahwa **pertama**, pendidikan pluralitas mestinya dikembangkan dan sosialisasikan nilai-nilainya dan diterapkan dalam kurikulum; **kedua**, Implikasi materi PAI lebih kepada peningkatan kesalehan pribadi, sedangkan orientasi kekinian seperti pluralitas, inklusivisme, HAM, dan lain sebagainya masih kurang mendapatkan perhatian; **ketiga**, kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai pluralitas, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

2. Tesis Faiq Nebukadnezar yang berjudul *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama (Tela'ah Kritis Ayat-ayat Teologis dalam Al-Qur'an)* dengan menggunakan metode tafsir *maudū'ī*, pada Pascasarjana IAIN Surakarta, tahun 2018. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa problem utama yang dihadapi masyarakat adalah semakin berkembangnya jaringan liberal (kelompok liberal) yang mencari legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung paham-paham liberal mereka, salah satunya adalah paham tentang pluralisme. Menurut Faiq Nebukadnezar dalam penelitiannya, **pertama**, al-Qur'an tidak pernah memberikan pembenaran dan keselamatan terhadap agama-agama di luar Islam. Akan tetapi, hal ini tidak berarti larangan untuk berinteraksi kepada semua pemeluk agama dan kepercayaan untuk membangun kerja sama atas dasar kesejajaran sistem nilai moral dan etika; **kedua**, pluralisme (pluralitas) adalah sebuah fakta realitas dalam

keragaman, baik itu agama, budaya, suku, dan lain sebagainya. Keragaman dalam beragama dalam masyarakat yang majemuk mampu hidup secara berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai.

3. Tesis Apriliana yang berjudul *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tahun 2010. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai pemikiran Nurcholish Madjid terhadap paham pluralisme. Menurut Apriliana dalam penelitiannya, **pertama**, pluralisme agama dalam pandangan Nurcholis, merupakan kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran Tuhan. Hal ini bermula pada keyakinan bahwa kebenaran Yang Satu hanya Tuhan, maka Tuhan tidak boleh lebih dari satu, sedangkan jalan menuju Tuhan sebagai Kebenaran Yang Satu tentu sangat beragam, tergantung dari kemampuan manusia mendapatkan dan menalar informasi tata cara menuju Tuhan; **kedua**, pluralisme dapat dipandang dari aspek spritualitas, kehidupan sosial, dan kemasyaratan. Pada aspek spritualitas semua agama mempunyai inti ajaran penyerahan diri sepenuhnya pada Tuhan Yang Maha Esa, maka ajaran untuk bersikap terbuka, damai, lemah lembut, tidak sombong dan lain-lain merupakan ajaran spritual dari semua agama. Pada aspek kehidupan sosial dan kemasyarakatan semua ajaran agama mengakui bahwa yang sakral hanya lah Tuhan, hal ini berimplikasi pada pada semua agama mengajarkan rasa menghargai dan menjunjung nilai-nilai musyawarah; **ketiga**, aplikasi pemikiran Nurcholish mengenai pluralisme agama dalam menciptakan kerukunan umat beragama masih terbatas.

4. Buku yang berjudul *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Bergama* oleh Umi Sumbullah dan Nurjanah. Penelitian ini mengambil Kota Batu sebagai lokasi sampel penelitian. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, **pertama**, pemahaman terhadap paham pluralisme ini sangat beragam, adapun mereka yang menerima paham ini akan sangat bersifat terbuka dan positif dan terlibat atau aktif dalam berbagai dialog khususnya lintas agama dan budaya, sementara mereka yang menolak paham ini akan memberikan pengertian yang khas, cenderung bersifat teologis dan beranggapan bahwa paham pluralisme mengajarkan sifat relativisme kebenaran agama; **kedua**, pola kerukunan antar umat beragama dimaknai secara berbeda dalam lingkungan sosial, yang mencakup background pendidikan, dan pemahaman keagamaan. Mereka yang menerima paham pluralisme agama akan aktif berinteraksi dalam lingkungan sosial yang sangat luas, sementara yang menolak akan bersikap pasif, dan hanya berinteraksi dengan kelompok yang sangat terbatas bahkan hanya dikalangan mereka sendiri; **ketiga**, dialog merupakan solusi untuk menjembatani konflik antarumat beragama.
5. Penelitian yang berjudul *Efektifitas FKUB dalam pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama* oleh Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, tahun 2015. Dalam penelitian ini berfokus untuk mengukur efektifitas dan efisiensi kinerja FKUB terhadap kerukunan umat beragama dengan memetakan kondisi faktual dengan tujuan memperbaiki peran FKUB di masa mendatang.

Setelah penulis menelusuri beberapa penelitian, baik itu berupa karya ilmiah (tesis), buku, atau penelitian lapangan, yang berkaitan khusus dengan masalah pluralitas tersebut, penulis melihat belum ada yang menguraikan secara khusus terkait dengan penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB daerah Sulawesi Selatan, Indonesia.

#### ***E. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang pluralitas.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan.

#### ***F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini memiliki dua kegunaan penting yang diharapkan bagi kepentingan pengembangan ilmiah (teoritis) dan untuk kepentingan terapan (praktis). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

1. Membahas hal-hal yang berkaitan dengan tesis tersebut, banyak maupun sedikitnya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian al-Qur'an.
2. Kegunaan praktis yaitu untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB secara spesifik, maka akan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang peran dan fungsi FKUB dalam menjaga dan membina kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Penelitian ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai agama dan sosial khususnya sikap dalam memelihara kerukunan dalam bingkai perbedaan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Konsep Pluralitas*

##### 1. Pengertian Pluralitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pluralitas berarti kemajemukan. Pluralitas berasal dari kata plural yang bermakna jamak; atau lebih dari satu, sementara itu pluralisme bermakna sebagai suatu keadaan masyarakat yang majemuk (berkaitan dengan sistem sosial dan politiknya).

Pluralitas secara bahasa adalah kata serapan dari bahasa Inggris, *plurality*, yang bermakna keragaman. Dalam konteks bahasa Indonesia term ini juga bermakna keragaman. Dalam kamus *The Oxford English Dictionary*, bahwa pluralisme: 1) Teori yang menentang kekuasaan negara monolitis; dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterkaitan individu dalam masyarakat. Dapat juga, suatu keyakinan bahwa kekuasaan tersebut mesti dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik; 2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan lain-lain.<sup>1</sup> Definisi yang pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan yang kedua memuat pengertian pluralitas sosial atau primordial.

Menurut M. Ghalib, Pluralitas merupakan fakta sosial yang ada pada masyarakat yang terdiri dari manusia dengan *background* suku, agama, ras dan hal

---

<sup>1</sup>Ida Bagus Putu Mambal, *Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama*, dalam jurnal al-Adyan, Vol. XI, No. 1, 2016, h. 5.

lainnya. Manusia pada dasarnya terlahir dan tumbuh dengan berbagai macam perbedaan yang dimilikinya. Perbedaan-perbedaan itu kemudian saling bertemu dan membentuk sebuah pola keberagaman. Di sisi lain, pluralitas adalah realitas empiris yang tidak bisa dipungkiri. Dari aspek manapun, maka manusia akan bertemu dengan perbedaan. Dia nyata dan ada dalam kehidupan manusia. Keberagaman menjadi begitu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu dekatnya manusia dengan keragaman itu, maka semestinya keragaman bukanlah suatu hal yang menakutkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Mengingat manusia terlahir dan hidup bersamanya.<sup>2</sup>

Menurut penulis, bahwa pluralitas merupakan sebuah fakta akan keragaman yang tidak bisa ditolak atau dipungkiri dan akan membawa kepada keharmonisan dan keindahan. Keharmonisan ini terwujud apabila kemajemukan tersebut dijiwai dengan positif, hubungan timbal balik yang baik, menghargai perbedaan, bersifat terbuka, sehingga melahirkan rasa aman dan damai.

## **2. Perdebatan Sekitar Pluralisme dan Pluralitas**

Dalam konteks Indonesia, pengakuan terhadap pluralitas agama telah lama terjamin, akan tetapi tidak dengan paham pluralisme agama. Terdapat resistensi atau penolakan terhadap paham pluralisme agama, hal ini terlihat dengan jelas dikeluarkannya fatwa oleh MUI terkait dengan penolakan paham liberalisme, pluralisme, dan sekularisme. Dalam Islam ada pihak yang menolak pluralisme tetapi ada juga yang menerima. Pihak yang menolak pluralisme agama memiliki landasan argumen dan melandaskannya kepada al-Qur'an. Demikian pula kepada pihak yang

---

<sup>2</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 1.



menerima pluralisme yang juga memiliki argumen tersendiri yang disandarkan kepada al-Qur'an.<sup>3</sup>

Apabila dilihat dari segi bahasa, pluralisme dan pluralitas merupakan dua term yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda. Di satu sisi, kedua term itu terkadang diartikan sama, yaitu sebuah keadaan yang bersifat plural, beragam, jamak, atau banyak. Pluralisme hakikatnya bukan hanya untuk menunjukkan keadaan yang bersifat plural, bukan pula untuk menunjukkan heterogenitas itu berwujud dalam realitas. Pluralisme agama adalah suatu sikap untuk mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun berjalan dengan jalan yang berbeda-beda menuju kepada satu tujuan yang sama, yang Absolut, yakni Tuhan.<sup>4</sup>

Istilah pluralisme berasal dari kata “plural” yang bermakna sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian dalam konteks ini mencakup, **pertama**, munculnya beberapa golongan dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; **kedua**, prinsip bahwa golongan-golongan yang berbeda tersebut mampu hidup dalam damai di masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagamaan, pluralisme dan pluralitas sering dimaknai

---

<sup>3</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 66.

<sup>4</sup>Umi Sumbullah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Cet. I; t.t.: Litbang Kementerian Agama RI., 2010), h. 56.

secara rancu, padahal pluralitas berarti suatu realitas nyata dan pluralisme bermakna sebuah kesadaran terhadap realitas tersebut.<sup>5</sup>

Dalam perjalanannya, istilah pluralitas dan pluralisme kemudian dipandang berbeda. Pluralitas sering diartikan sebagai pengakuan akan kemajemukan atau keragaman yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Pluralitas merupakan penerimaan akan masyarakat yang heterogen, baik secara kultur maupun agama. Pada akhirnya, pluralitas dimaknai sebagai keragaman yang berwujud dalam persatuan. Pluralitas muncul karena adanya realitas keberagaman yang tidak dapat dinafikan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari bermacam-macam etnis, budaya, dan agama.<sup>6</sup>

Pluralitas agama dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman yang dianut oleh masyarakat. Dengan lahirnya pengakuan ini, diharapkan masyarakat yang tinggal di dalam suatu daerah yang memiliki keragaman agama tidak lagi canggung apalagi alergi terhadap perbedaan agama di sekitarnya. Pengakuan terhadap pluralitas agama adalah penerimaan bahwa selain agama yang manusia anut saat ini, ada agama-agama atau kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat lainnya.

Pluralitas agama kemudian terbagi menjadi dua hal, yaitu pluralitas agama yang negatif dan pluralitas agama yang positif. Pluralitas agama yang negatif adalah pengakuan terhadap keanekaragaman agama yang ada di ruang terbuka namun dalam ruang-ruang tertutup tertentu justru mencela agama-agama lainnya. Pluralitas agama

---

<sup>5</sup>Umi Sumbullah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, h. 32.

<sup>6</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 33.

yang seperti ini justru tidak akan menghasilkan semangat penghargaan murni terhadap agama lain namun justru akan mempersubur *stereotype* antar pemeluk agama. Sedangkan pluralitas agama yang positif adalah pengakuan akan keberagaman agama yang ada tetapi tidak hanya sebatas pengakuan namun juga penghargaan terhadap agama tersebut, baik dihadapan pemeluk agama tersebut maupun dibelakangnya. Pengakuan semacam ini tidak kemudian berarti bahwa agama yang masing-masing manusia anut adalah sama.<sup>7</sup>

Berbeda dengan pluralitas yang memiliki kejelasan penjelasan dan dipahami oleh banyak orang. Penjelasan mengenai pluralisme justru berbeda-beda. Sebagian orang kemudian menyamaratakan antara pluralisme dan pluralitas, dan sebagian yang lain justru membedakannya. Bahkan tokoh yang mendukung terhadap paham pluralisme sendiripun acap kali saling berbeda pandangan mengenai paham pluralisme. Tidak mengherankan jika paham pluralisme ini menjadi paham yang begitu hangat diperdebatkan, khususnya di Indonesia.

Menurut Budhy Munawar, pluralisme merupakan suatu bentuk realitas sosiologis. Pluralisme berfungsi untuk mengatur pluralitas. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa pluralitas dapat terbebas dari perpecahan, konflik, sehingga dibutuhkan sikap toleransi, terbuka, kesetaraan, dan penghargaan. Pluralisme dimungkinkan untuk meraih kerukunan bukan konflik dalam masyarakat.<sup>8</sup> Pluralisme memantik kebebasan, salah satunya kebebasan dalam beragama yang merupakan bagian dari pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi sejati tanpa pluralisme. Pluralisme dalam konteks ini, negara memberikan atau menjaga warganegaranya dalam hak

---

<sup>7</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 35.

<sup>8</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, h. 7.

memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Fungsi dari pluralisme ialah membangun toleransi yang mewajibkan pengakuan setiap agama beserta pemeluknya untuk eksis. Dengan demikian, upaya yang dilakukan untuk melahirkan toleransi adalah perasaan dan saling menghormati, yaitu toleransi aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, relativisme, dan tidak pula mencampuradukkan agama. Justru pluralisme itu mengakui adanya keragaman dan perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.<sup>9</sup>

Abdul Aziz Sachedina menyatakan istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan dan keragaman.<sup>10</sup> Diana L. Eck sebagaimana yang dikutip oleh Biyanto, menyatakan bahwa pluralisme agama memiliki empat karakteristik; **Pertama**, pluralisme tidak sama dengan diversitas, tetapi keterlibatan energetik dengan keragaman. Diversitas agama adalah sesuatu yang bersifat pemberian, sementara pluralisme agama merupakan capaian yang harus senantiasa diusahakan secara aktif; **Kedua**, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tetapi merupakan pencarian secara aktif guna memahami aneka perbedaan; **Ketiga**, pluralisme tidak sama dengan relativisme, tetapi merupakan usaha untuk menemukan komitmen bersama; **Keempat**, pluralisme selalu berbasis pada dialog, yakni adanya keterlibatan secara intensif dua orang atau lebih untuk saling berbicara dan mendengar, berproses untuk bersedia membuka pikiran mengenai kesamaan

---

<sup>9</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, h. 86.

<sup>10</sup>Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2002), h. 48

pemahaman dan realitas perbedaan. Hal penting dalam dialog tersebut adalah adanya komitmen dan kesediaan untuk selalu bertukar pikiran, mengkritik dan dikritik.

Untuk menerapkan pluralisme agama sebagaimana yang terungkap di atas, mesti adanya penelusuran yang mendalam dalam konsep Knitter yang mengajak untuk membangun pluralisme agama berbasis kultur. Maksudnya, dalam melihat sebuah perbedaan terutama pluralistas keagamaan, mestinya dilihat dari sudut pandang yang baru. Jadi, memahami pluralisme agama bukan sekadar hanya melihat sistem-sistem atau gagasan-gagasan agama lain, tetapi juga melihat pribadi-pribadi dari pemeluk agama itu secara kompleks. Hal itu memberikan dampak yang positif, karena dengan hal itu mereka dapat belajar atau bertukar pikiran dari bahasa, pengalaman, dan kehidupan mereka sehari-hari.<sup>11</sup>

Menurut Knitter, dalam bidang sosio-psikologi setiap pemeluk agama-agama mesti menanamkan dalam dirinya jati diri pribadi melalui kewarganegaraan dunia. Pendekatan ini diterapkan agar menghasilkan suatu jati diri agama yang bersifat universal, dalam arti bahwa sekalipun pribadi itu milik sebuah tradisi agama tapi ia tidak terikat padanya secara kaku, ia bebas menjadi pribadi yang otonom dalam suatu proses komunikasi yang tidak kaku dengan orang lain meskipun dari tradisi yang sama ataupun yang lain dengan maksud adanya persetujuan bukan kompromi. Sedangkan dalam bidang politik dan ekonomi, adanya kebutuhan akan sebuah tatanan international yang baru, sebuah dunia yang di dalamnya bumi jadi milik bersama yaitu sebuah dunia di mana bangsa-bangsanya menerapkan nilai-nilai dan struktur-struktur yang dapat memperbaiki ekonomi pribadi (kerakusan) menjadi

---

<sup>11</sup>Kunawi Basyir, "Pluralisme Keagamaan: Perspektif Sejarah Islam" dalam *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Daulat Press, 2017), h. 84.

ekonomi komunitas. Setiap bangsa harus menyadari bahwa ekonomi komunitas dapat terwujud jika ada tanggapan dan dukungan kemakmuran bagi bangsa lain.<sup>12</sup>

Sejalan dengan itu, Alwi Syihab sendiri memberikan beberapa pernyataan mengenai pengertian konsep pluralisme; **Pertama**, pluralisme tidak selalu mutlak mengarah pada kenyataan tentang wujudnya kemajemukan. Tetapi yang dimaksud adalah *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pluralisme adalah setiap pemeluk agama bukan hanya bersikap mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi turut berpartisipasi dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan demi terwujudnya kerukunan dalam kebhinekaan; **Kedua**, pluralisme mesti dibedakan dengan kosmopolitanisme. Sedangkan kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu tempat atau daerah yang di dalamnya terdapat beragam agama, ras, dan bangsa hidup bersama. Seperti kota New York, kota ini merupakan kota kosmopolitan karena di dalamnya terdapat orang Yahudi, Kristen, Budha, Hindu, dan Muslim, dan bahkan orang-orang yang tidak beragama. Seakan seluruh penduduk dunia ada di kota New York ini. Namun interaksi positif terkhusus dalam bidang agama sangat minimal, walaupun ada. **Ketiga**, Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Menurut Alwi, seorang relativis akan memberikan asumsi bahwa hal-hal yang berkaitan dengan nilai atau kebenaran, ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Konsekuensinya, doktrin agama apa pun harus diberikan kebenaran atau lebih tegasnya “semua agama adalah sama,” karenanya kebenaran agama-agama ini sekalipun berbeda dan menimbulkan pertentangan antara satu dengan yang lain

---

<sup>12</sup>Paul F. Knitter, *Introduction Theologies of Religion* (New York: Orbis Books, 2002), 53-56.

tetap harus diterima. Hal ini berimplikasi bahwa seorang relativis tidak akan mengenal bahkan menerima kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. **Keempat**, pluralisme berbeda dengan sinkretisme, sinkretisme adalah upaya membuat agama baru dengan berusaha memadukan unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdapat dalam beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.<sup>13</sup>

Kuntowijaya sendiri mengatakan bahwa dalam menegakkan pluralisme mestinya diiringi dengan adanya rasa kerukunan antarumat beragama yang harmonis. Menurutnya, pluralisme mesti bersifat positif, maksudnya bahwa pluralisme itu mencakup dua aturan, yaitu: **Pertama**, setiap penganut agama mesti menanamkan dalam dirinya sebuah kesadaran bahwa ada agama lain yang eksis di luar agama yang dianutnya; **Kedua**, setiap penganut agama mesti komitmen terhadap agamanya.<sup>14</sup>

Berbeda dengan pendapat Kuntowijoyo, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Islam dalam kehidupan pluralistis dianggap sebagai komplementer, karena memfungsikan Islam sebagai suplementer dapat menyerabut Islam dari akar fundamentalnya.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, ia menolak gagasan yang menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif, karena hal itu akan memicu disintegrasi, sektarianisme, dan akan membatasi pergerakan Islam pada penghargaan terhadap HAM, tegaknya kedaulatan hukum, dan kebebasan berargumen. Hal itu akan berimplikasi pada

---

<sup>13</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999), h. 41-42.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretatif untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), h. 29.

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, "Islam, Ideologi, dan Etos Kerja di Indonesia," dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 83.

kegagalan Islam sebagai agama dan simbol-simbol Islam akan dijadikan alat oleh negara untuk melegitimasi kekuasaannya.<sup>16</sup>

Amin Abdullah di satu sisi mengatakan bahwa keanekaragaman yang eksis di Indonesia, termasuk salah satunya keanekaragaman paham keagamaan merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dibantah oleh siapapun.<sup>17</sup> Menurutinya, setiap agama itu berbeda, tidak ada agama yang sama. Seperti perbedaan dalam doktrin, kelembagaan, institusi, jenis umat, pemimpin, hari raya besar, ruang, tempat, dan waktu suci, dan seterusnya. Akan tetapi, dari sekian perbedaan itu terdapat *commonalities, common pattern* yang tidak dapat terekspresikan keluar. Maksudnya, dalam setiap agama, ada unsur-unsur yang memiliki persamaan seperti dimensi humanitas, rasa sesama manusia, keadilan, perhatian kepada lingkungan yang buruk, tolong menolong, unsur-unsur yang sama tersebut bukanlah hal relatif, justru sebaliknya bersifat absolut. Absolut dalam ide dasarnya tetapi relatif dalam pelaksanaan dan implementasinya.<sup>18</sup>

Definisi lebih liberal mengenai konsep pluralisme agama, seperti yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid yang akrab disapa Cak Nur, bahwa semua agama merupakan jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Cak Nur menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sebatas realitas sosial tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tapi

---

<sup>16</sup>Abdurrahman Wahid, "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan" dalam M. Masyhur Amin (ed), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta: LKPSM, 1994), h. 5.

<sup>17</sup>Umi Sumbullah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, h. 35.

<sup>18</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, h. 46.



harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran. Tidak ada seorangpun yang berhak memonopoli kebenaran Tuhan karena hal itu dapat menjadi bibit permusuhan terhadap agama lain. Oleh karenanya, pluralisme mesti dipahami sekadar mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beraneka ragam, berbagai suku, dan agama yang justru terkesan fragmentasi, tidak juga dipahami sebagai kebaikan negatif, tetapi pluralisme merupakan bagian dari pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban.<sup>19</sup>

Sebagaimana Cak Nur, menurut Jon Hick, bahwa pluralisme agama adalah konsep yang mengajarkan bahwa Tuhan menempati titik sentral atau pertengahan yang dikelilingi oleh sejumlah agama. Setiap agama mendekati Tuhan dengan cara yang variatif. Konsepsi Nasr mengenai pluralis juga disandarkan pada pemahaman bahwa pada dasarnya setiap agama terstruktur dari dua hal, yakni perumusan iman dan pengalaman iman. Perbedaan dari agama-agama itu terletak pada kedua struktur tersebut, aspek mana yang lebih penting didahulukan dari yang lain.<sup>20</sup> Hick Mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the Ultimate*) yang sama. Ia kemudian mengutip Rumi yang menyatakan: *The lamp are different but the light is the same, it comes from beyond*. Menurut Hick, *The Real The Real* yang merupakan *the final of religius concern* merupakan konsep universal. Di Barat,

---

<sup>19</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 32.

<sup>20</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Text Society, 2001), h. 27.

terkadang digunakan istilah *ultimate reality*, dalam istilah Sanskerta dikenal dengan *sat*, dan dalam Islam dikenal dengan istilah *al-haq*.<sup>21</sup>

Sementara itu, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Syahrur, dan Hasan Hanafi, sebagaimana yang dikutip oleh Irwan Masduki, mengatakan bahwa elite keagamaan telah mendekonstruksi ortodoksi ajaran Islam. Karena dalam tradisi Islam, ideologisasi keagamaan memang harus menyesuaikan dan memosisikan doktrin dan ajaran-ajaran terutama teks berupa wahyu dan sunnah Nabi sebagai sumber utama. Meskipun, posisi doktrin dan ajaran tersebut kemudian mengalami ortodoksi setelah terjadi proses otorisasi dengan mengangkat kembali legitimasi teologis namun justru melahirkan kebenaran absolut yang bersifat sepihak.<sup>22</sup>

Menurut Moh. Shofan, dalam menjelaskan arti pluralisme, ada hal penting yang mesti diperhatikan; **Pertama**, istilah pluralisme tidak hanya menunjukkan arti beragam atau majemuk, pluralisme lebih sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan. Sekalipun pluralisme dan kemajemukan terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman menunjukkan realitas yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam, sedangkan pluralisme menekankan keikutsertaan. **Kedua**, pluralisme tidak hanya bermakna toleransi, tapi lebih dari itu ia adalah usaha yang aktif untuk memahami orang lain. **Ketiga**, pluralisme tidak hanya sekedar relativisme, ia adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler

---

<sup>21</sup>Adian Husaini, "Pluralisme dan Persoalan Teologi Kristen" dalam *Pluralisme Agama: Tela'ah Kritis Cendekiawan Muslim*, ed. Adnin Armas (Jakarta: Insists, 2013), h. 87.

<sup>22</sup>Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Mizan, 2011), h. 44-45.

yang nyata. Pluralisme berdasar pada perbedaan bukan persamaan. Pluralisme merupakan sebuah ikatan dan bukan bercerai berai. Olehnya, setiap penganut agama mesti menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjalani hidup dengan penuh kedamaian.<sup>23</sup>

Terlepas dengan beragamnya pandangan dan perbedaan antara pluralitas dan pluralisme, ada hal yang tidak dapat dielakkan bahwa istilah pluralisme adalah sebuah istilah yang diterapkan untuk menggambarkan paham kemajemukan. Jika paham pluralitas menunjukkan pengakuan maka pluralisme adalah paham yang menunjukkan penghargaan mengenai pluralitas yang ada, baik dalam hal pluralitas budaya lebih-lebih dalam pluralitas agama.

Pandangan-pandangan terhadap pluralisme di atas seakan memberikan jawaban atas pandangan kelompok-kelompok yang menolak adanya pluralisme adalah paham yang ingin memadukan ajaran agama dan menganggap semua agama adalah sama. Terbukti, tidak semua penganut paham pluralisme agama memahami pluralisme sebagai paham yang mengakui bahwa semua agama sama.<sup>24</sup>

Adanya ambiguitas definisi terhadap paham pluralisme dan beragamnya sudut pandang terhadap pluralisme membuatnya menjadi kabur akan makna. Pihak yang kontra terhadap paham pluralisme tidak mesti memandang pluralisme sebagai paham yang tunggal, karena ada beberapa kalangan yang pro pluralisme yang membedakan antara pluralisme dan relativisme, bahkan menolak ungkapan penyamaan semua agama. Hal ini lah yang menjadi tugas bersama untuk memberikan reinterpretasi terkait dengan definisi pluralisme dan cakupannya.

---

<sup>23</sup>Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* (Cet. I; Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), h. 69.

<sup>24</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 70.

### 3. Pluralitas sebagai Sunnatullah

Pluralitas menjadikan manusia harus berdamai dengan segala aspek dalam suasana keragaman tersebut. Hal ini disebabkan karena keragaman hadir dalam setiap sendi-sendi kehidupan manusia yang membuatnya menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Keberagaman itu dapat meliputi agama, suku. Budaya, bahasa, etnis hingga pada aspek keberagaman dalam sikap yang dimiliki oleh setiap manusia.<sup>25</sup>

Dalam pandangan Islam, pluralitas merupakan sebuah sunnatullah. Oleh karenanya, upaya dalam hal penolakan terhadap keberagaman serta upaya untuk mewujudkan keseragaman dalam hidup merupakan hal yang tidak akan mungkin terwujud. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Nurcholish Madjid, bahwa kemajemukan merupakan umat manusia merupakan sebuah fakta yang telah menjadi kehendak Tuhan.<sup>26</sup>

Pengakuan akan keberagaman manusia terlihat jelas dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 7.

<sup>26</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 50.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745.

Ayat di atas menggambarkan kuasa Tuhan dalam menciptakan manusia dalam kemajemukan suku dan bangsa. Kemudian, Tuhan mengemukakan bahwa salah satu alasan diciptakan keragaman tersebut adalah agar supaya manusia dapat saling mengenal. Keragaman atau kemajemukan ini tidak diharapkan Tuhan menjadi sebab untuk saling bermusuhan. Terlebih lagi jika ada di antara suku atau bangsa yang merasa bahwa dirinya adalah suku atau bangsa pilihan yang mempunyai posisi sosial yang lebih tinggi dibanding yang lain. Di akhir ayat, Tuhan menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi Tuhan adalah mereka yang betakwa, bukan karena keistimewaan suku dan bangsa.

Semangat dalam menghargai keragaman sebagai sunnatullah dapat pula dilihat dari aspek historis perjalanan dakwan Nabi Muhammad saw., sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., situasi dan kondisi keagamaan dan kepercayaan di dunia Arab itu telah berkembang berbagai jenis agama dan kepercayaan yang berbeda, seperti Yahudi, Nasrani, Sabi'in, Majusi maupun Zoroaster. Keragaman pada waktu itu bukan hanya dalam aspek agama dan kepercayaan tetapi juga dalam aspek keragaman suku dan adat istiadatnya. Dalam menghadapi kentalnya keragaman suku dan agama tersebut, Nabi Muhammad saw. tetap menghargai dan menghormati mereka, meskipun mereka berbeda dengan ajaran yang dikembangkan oleh Nabi sendiri. Bentuk penghormatan tersebut dapat dilihat dalam Piagam Madinah.

Secara lebih konkret, prinsip tersebut telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika ia di Madinah. Hal ini dapat dilihat dari adanya dokumen yang kemudian populer dengan sebutan *ṣaḥīfah* (piagam Madinah). Dalam pasal 25 dalam piagam tersebut disebutkan, “Bahwa sesungguhnya Yahudi Bani ‘Auf satu umat bersama

orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka, kecuali orang-orang yang zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena orang-orang yang demikian akan mencelakakan diri mereka sendiri.<sup>28</sup>

Hal ini juga tergambar dari sikap ‘Umar ibn Khattab ketika ia berhasil menguasai Yerusalem. Untuk menghargai penduduk Yerusalem yang saat itu didominasi oleh agama Kristen, ‘Umar kemudian mengeluarkan UU terkait penghargaan terhadap penganut agama Kristen. ‘Umar berkata, *“Inilah jaminan keamanan yang diberikan ‘Umar Amirul Mukminin kepada penduduk Aelia: Ia menjamin keamanan mereka untuk jiwa dan harta mereka dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, dan dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya, serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka. Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka diganggu.”*<sup>29</sup>

Apa yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan ‘Umar ibn Khattab di atas adalah pelajaran bagi generasi berikutnya untuk belajar menghargai keberagaman, termasuk keberagaman agama. Islam sebagai رحمة للعالمين telah direalisasikan oleh Nabi Muhammad saw. dengan menyebarkan kebaikan tidak hanya kepada orang Islam tapi bahkan di luar Islam. Islam sebagai rahmat untuk semesta alam dituntut agar selalu menghadirkan kedamaian setiap individu atau kelompok tanpa melihat latar belakang agamanya.

---

<sup>28</sup>J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur’an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 293.

<sup>29</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur’an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 9.

Pluralitas dalam masyarakat akan menghadirkan dua potensi besar, potensi menjadi rahmat atau potensi menjadi malapetaka, hal ini tergantung dari umat manusia dalam memanfaatkan atau mengelola keberagaman itu. Apabila wujud pluralitas tersebut dikelola dengan baik, maka akan melahirkan rahmat bagi semesta alam.

Pluralitas dapat menjadi pendorong bagi manusia untuk mengetahui lingkungan di sekitarnya dan mencari tahu tentang dunia yang lebih besar dari sebelumnya. Dengan rasa keingin-tahuan akan keberagaman, manusia akan menemukan titik persamaan dan perbedaan identitas, baik antar individu, etnik, agama<sup>30</sup> maupun bangsa dan negara. Mengenali persamaan dan perbedaan yang ada, dapat menumbuhkan sikap apresiasi dan saling pengertian di dalam wadah perbedaan. Hal ini dapat beimplikasi tumbuhnya kesadaran dalam melakukan tolong menolong dan bekerja sama.

Dalam pandangan sejarah, perbedaan yang membuahkan rahmat itu dapat ditemukan dari sejarah-sejarah umat Islam, karena keragaman pandangan atau perspektif dapat menghasilkan sisi positif terhadap kemajuan peradaban Islam. Khalifah ‘Umar ibn ‘Abdul Azis pada suatu ketika mengungkapkan kebahagiaannya karena menemukan kenyataan bahwa dahulu para sahabat seringkali saling berbeda pendapat. Kebahagiaan itu didasarkan pada kenyataan bahwa justru dengan adanya perbedaan itu dapat memberikan dampak positif yang luar biasa besar dalam perkembangan ilmu fikhi. Menurutnya, jika seandainya para sahabat tidak terjadi perbedaan pendapat, maka ilmu fikhi yang didapatkan sekarang akan menjadi kering. Justru dengan adanya perbedaan itu, dapat menghasilkan banyak ijtihad yang

---

<sup>30</sup>Lihat QS Āli ‘Imrān/3: 64.

butuhkan untuk generasi umat berikutnya. Suatu kenyataan bahwa, Islam kemudian tidak hanya berada di jazirah arab, namun menyebar hingga melintas batas-batas benua sampai Eropa, Asia, Afrika, Amerika dan Australia menjadikan permasalahan dalam beragama menjadi lebih beragam. Perbedaan para sahabat dahulu akhirnya menjadi rujukan apabila suatu hukum tidak mampu untuk diterapkan di suatu negeri, maka solusinya dapat ditemukan pandangan lain yang dapat diterapkan di negeri tersebut. Dalam situasi seperti inilah, perbedaan pandangan para sahabat Nabi saw. justru menjadi rahmat bagi masyarakat sekarang.<sup>31</sup>

Dan tidak hanya itu, bentuk keragaman agama yang menjadi rahmat dapat digambarkan ketika Nabi saw. beserta sahabat-sahabatnya membangun hubungan sosial dengan kalangan non-Muslim di antaranya Waraqah ibn Naufal penganut Nasrani dan Abdullah ibn Salam yang sebelumnya menganut agama Yahudi. Kedekatan Nabi dengan non-Muslim bahkan membuat Nabi tidak ragu untuk meminta pertolongan dan suaka politik kepada seorang Raja Kristen, yaitu Raja Najasyi yang tinggal di Habsyah (Ethiopia). Sebaiknya, sang Raja pun tetap dalam pendiriannya untuk menolong, melindungi dan memberikan hak kaum Muslim untuk tetap memeluk agamanya meski orang-orang kafir Quraisy bersikeras memaksa sang Raja untuk mengembalikan sahabat Nabi tersebut ke Madinah.<sup>32</sup>

Kehangatan dalam kemesraan Islam dan Kristen kembali terlihat sebagaimana yang digambarkan oleh Ibn Hisyam dalam *Şirah Nabawiyah* tentang Nabi yang mendapatkan kumjungan tokoh-tokoh Kristen Najran yang berjumlah sekitar 60 orang. Setibanya di Madinah, para tokoh tersebut segera menuju masjid

---

<sup>31</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h.12.

<sup>32</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. h. 14.



untuk bertemu dengan Nabi saw. ketika waktu kebaktian tiba, mereka pun mencari gereja karena Nabi memperkenalkan mereka untuk melaksanakan sembahyang di dalam masjid.<sup>33</sup>

Hal di atas memberikan sebuah pelajaran, bahwa Nabi Muhammad sendiri sebagai pemimpin umat Islam, pembawa perdamaian, yang kemudian mampu untuk menghargai yang namanya perbedaan, mampu dalam mengelola atau memanfaatkan perbedaan, bahkan menjadikan perbedaan itu menjadi rahmat, maka sudah seharusnya umat Islam yang mengakui Nabi Muhammad sebagai panutan yang baik, untuk mengikuti sikap Nabi dalam menghadapi perbedaan atau keragaman.

Selain sebagai rahmat, layaknya mata pisau, keberagaman juga memiliki potensi yang negatif. Perbedaan yang dimiliki oleh manusia dapat berpotensi besar menjadi penyebab terjadinya konflik di antara kelompok yang berbeda. Apalagi jika di dalam kelompok yang berbeda tersebut terdapat golongan yang merasa dirinya paling benar dan paling hebat. Di sisi lain, sikap eksklusivitas yang timbul dalam masyarakat yang plural merupakan salah satu penyebab mengapa slogan keberagaman bisa menjadi malapetaka. Sikap eksklusif seperti ini cenderung mengantarkan umat dalam konflik antar agama.

#### **4. Pluralitas dalam Sejarah Islam**

Dalam sejarah Islam, ada begitu banyak peristiwa yang memberikan gambaran dan dukungan terkait dengan pemahaman pluralitas yang melahirkan timbulnya hubungan positif dan kerjasama antar umat beragama, di antaranya:

---

<sup>33</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 15.

### a. Piagam Madinah

Pada saat Nabi Muhammad tiba di Madinah, hal yang pertama dilakukan Nabi ialah menyatukan masyarakat yang memiliki *back ground* yang berbeda, baik dari segi agama ataupun etnis. Formula yang dilakukan oleh Nabi pertama kali adalah menelusuri komposisi demografis agama dan sosial dari penduduk Madinah. Kedua, Nabi melakukan sensus penduduk. Dan menurut data mutakhir, ditemukan 10 ribu penduduk, dengan perincian 1500 kaum Muslim, 10 ribu kaum Yahudi, dan 4500 kaum musyrikin.<sup>34</sup> Hal ini memberikan kesan, bahwa Madinah adalah kota yang multi agama dan multi etnik. Setelah Nabi saw. mempersatukan atau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, Nabi saw. kemudian membuat perjanjian atas dasar kesatuan dan kebebasan beragama dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Madinah (*al-Misāq al-Madīnah*)”.

Dalam Piagam Madinah ini. Memuat nilai-nilai kesetaraan, persamaan, kebebasan beragama, HAM, Musyawarah dan demokrasi. Salah satu pasal dalam Piagam tersebut yaitu, “Kaum Yahudi dari Bani ‘Auf merupakan satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum mukminin agama mereka.”<sup>35</sup>

### b. Perjanjian St. Catherine

Pada tahun 7 H./628 M., Nabi Muhammad menjamin kebebasan beragama untuk Gereja St. Catherine yang letaknya di kaki Gunung Musa (*the mount of Mousa*) yang dibangun pada abad 4 M. Gereja tersebut sangat terkenal ketika

---

<sup>34</sup>Ali Bulac, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 256. Lihat juga J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 293.

<sup>35</sup>Ayang Utrisa Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016), h. 90.

seorang biarawati bernama Catherine menolak ajakan untuk masuk agama Yahudi, yang mengakibatkan biarawati tersebut dihukum mati. Kemudian nama gereja tersebut diberikan nama biarawati tersebut untuk mengabadikan perjuangannya dalam mempertahankan keimanannya.

Ketika Islam datang pada awal abad I H/7M, gereja St. Catherine tetap berdiri dan aktif dalam fungsinya sebagai tempat peribadatan kaum Kristiani. Dan ketika Islam menguasai Mesir, maka umat Kristen mendapat jaminan kebebasan dan perlindungan dari Nabi saw. Salah satu bentuk penghargaan Islam terhadap keberadaan agama lain ialah piagam perjanjian yang diberikan Nabi saw. kepada kaum Kristen St. Catherine. Hal ini tentu saja berbeda dengan perlakuan kaum Yahudi yang memberangus keberadaan gereka tersebut hingga mengakibatkan korban.<sup>36</sup> Perjanjian yang dibuat oleh Nabi saw. dan pihak Kristen St. Catherine, mencakup semua hak asasi manusia seperti kebebasan beribadah, perlindungan, kebebasan menentukan hakim sendiri dan memiliki dan mengelola harta benda mereka sendiri.

Piagam perjanjian yang dibuat untuk kaum Kristen ini menandakan bahwa betapa Nabi saw. ingin meletakkan dasar-dasar Islam dengan nilai-nilai penghargaan terhadap agama lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keyakinan dan sikap agama Islam.

### **c. Umar ibn Khattab dan Kristen Yerussalem**

Pada tahun 15 H/636 M., Khalifah Umar ibn Khattab serta pasukan Islam menaklukkan Yerusalem (*bait al-maqdis*), yang sekarang terletak di Palestina. Kala

---

<sup>36</sup> Ayang Utrisa Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*, h. 91.

itu Yerussalem dihuni oleh mayoritas umat Nasrani. Ketika mereka masuk Iliya, nama kuno, khalifah Umar kemudian membuat perjanjian yang isinya menjamin keamanan dan kebebasan beribadah dan penghargaan terhadap rumah ibadah umat Nasrani.<sup>37</sup>

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah apa yang hamba Allah 'Umar, Amiruk Mukminin berikan kepada penduduk Iliya, yaitu rasa keamanan. 'Umar memberikan jaminan keamanan untuk hidup, gereka-gereja, harta benda, salib-salib mereka, orang-orang lemah, orang-orang merdeka dan semua agama. Gereja-gereja mereka tidak akan dihancurkan, digunakan, tidak ada sesuatu yang dikurangi dari gereja itu dan dari tempatnya; tidak juga salib, harta benda mereka, penduduknya tidak dipaksakan untuk menjalankan agama mereka, dan tidak ada satu orang pun akan dilukai dan disakiti.<sup>38</sup>

Sikap yang digambarkan di atas dalam menghargai dan melindungi umat lain benar-benar direalisasikan oleh generasi pengganti Rasulullah, yaitu Khulafa al-Rasyidin. Sikap Umar terhadap umat Kristen ini merupakan wujud nyata dari upaya membumikan ajaran autentik Islam, yaitu kebebasan beragama.

#### **d. Khalifah Abbasiyyah dan Katolik Nestorian**

Bentuk kerja sama dan hubungan keagamaan yang baik digambarkan juga oleh Khilafah Abbasiyyah dengan Katolik Nestorian sepanjang satu abad 132-236 H/750-850 M di Baghdad, Irak. Hal ini tergambar hubungan harmonis antar-umat beragama di bawah pemerintahan Islam sangat terjamin, yaitu pada masa Abū Ja'far al-Mansur (137-159 H/754-775 M), Muḥammad al-Mahdi (159-169 H/775-785 M),

---

<sup>37</sup> Ayang Utrisa Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*, h. 93.

<sup>38</sup> Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabarī, *Tārīkh al-Tabari: Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, jilid 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), h. 500.

Musa al-Hadi (169-170 H/785-786 M), Harun al-Rasyid (170-194 H/786-809 M) dan Abdullah al-Makmun (198-218 H/813-833 M).<sup>39</sup>

Bahkan pada masa Khalifah al-Mahdi dan Patriarkh Timoti I, terjadi dialog agama antara pemimpin Muslim dan pemimpin Katolik Nestorian itu, sekitar tahun 184 H/800 M, terkait soal Kristus, trinitas, kematian Yesus di atas salib, alasan umat Nasrani tidak menerima Muhammad sebagai Nabi, pendapat Nasrani terhadap Muhammad dan seterusnya. Sebuah dialog yang jujur dan sehat antardua pemimpin agama. Dialog yang penuh dengan rasa ingin tahu, saling menghormati, menghargai dan saling memberi informasi dari masing-masing pihak. Kaum Kristen Nestorian ini juga berjasa dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani kepada dunia Islam sebagai penerjemah.<sup>40</sup>

Jalinan kerjasama antar dua agama ini berjalan di berbagai bidang. Sebuah gambaran harmonis yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau panutan umat Islam untuk melakukan kerja sama yang baik dan sehat dalam bidang apa pun.

#### **B. Model dalam Sikap Keberagaman**

Dalam melihat teks maupun sejarah keanekaragaman agama-agama hal yang mesti diperhatikan adalah sikapnya terhadap agama-agama lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cobb, bahwa hampir di semua agama-agama terdapat tiga pandangan teologis dalam berinteraksi dengan golongan lain, yaitu sikap *eksklusivis*, *inklusivis*, dan *pluralis*.<sup>41</sup> Pemaparan ketiga sikap tersebut sangat

---

<sup>39</sup> Ayang Utrisa Yakin, *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*, h. 93.

<sup>40</sup> Oemar Amin Hosein, *Kultur Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 55.

<sup>41</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 84.

urgen karena ketika memandang teks yang sama, dapat melahirkan pemahaman dan pemaknaan yang berbeda sesuai atau sejalan dengan sikap keber agamannya.

### 1. Sikap Eksklusif

Dalam sejarahnya sikap ini secara tradisional telah mengakar dan sangat memberikan pengaruh pada masyarakat Islam hingga saat ini. Mereka menganggap bahwa Islam merupakan satu-satunya jalan keselamatan. Dalam Islam, sikap ini kemudian mengembangkan pemikirannya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Seperti dalam QS Āli 'Imrān/3: 19, 85 dan QS al-Baqarah/2: 120.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.<sup>42</sup>

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (85)

Terjemahnya:

Barang siapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.<sup>43</sup>

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

Terjemahnya:

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan akan rela kepadamu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65.

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 76.

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 22.

Menurut Budhy Munawwar, bahwa ayat-ayat di atas merupakan ayat yang digunakan oleh pemikir Islam eksklusif untuk menjadikan pembenaran yang sangat kuat untuk melakukan pembedaan antara Islam dan non-Islam.<sup>45</sup> Alwi Syihab sendiri menyatakan bahwa dalam dunia Kristen, eksklusif diartikan sebagai kebahagiaan abadi yang hanya dapat diraih melalui Yesus, dan akan memberikan keselamatan kepada mereka yang percaya pada Yesus. Dalam pandangan ini, misi suci penganut agama Kristen adalah menyebarkan ajarannya dan mengajak seluruh penduduk Bumi untuk mengikuti ajaran Injil.<sup>46</sup> Sejalan dengan itu, Nucholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Rofiq Nurhadi, bahwa sikap eksklusif adalah sikap dengan memandang agama-agama lain sebagai jalan keagamaan yang salah serta menyesatkan para pemeluknya.<sup>47</sup> Dari beberapa uraian di atas, penulis kemudian berpendapat bahwa pada dasarnya sikap eksklusif terhadap agama lain diluar agamanya merupakan sikap yang tertutup dan mengakui secara terang-terangan klaim-klaim kebenaran di dalam al-Qur'an. Pemikiran keagamaan eksklusif ini dapat meningkat menjadi pemikiran keagamaan Islam Radikal.

## 2. Sikap Inklusif

Secara bahasa inklusif berarti sikap terbuka. Sikap ini kemudian disandarkan dengan agama yang kemudian melahirkan istilah "teologi inklusif". Menurut Alwi Syihab, sikap inklusif ini dihubungkan dengan pandangan Karl Rahner, salah seorang teolog Katolik berpengaruh abad ini, yang pada dasarnya menolak asumsi bahwa

---

<sup>45</sup>Budhy Munawwar-Rachman, *Perspektif Global dan Pluralisme*, dalam jurnal ilmu Ushuluddin, vol. I, no. 3, h. 219.

<sup>46</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 84.

<sup>47</sup>Rofiq Nurhadi, *Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama*, dalam jurnal KAWISTARA, vol. 3, 2013, h. 60.



Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan mempercayai kitab Injil. Menurut Rahner bahwa mereka yang mendapatkan cahaya ilahi sekalipun tidak dengan meyakini Yesus tetap akan mendapatkan keselamatan.<sup>48</sup>

Isma'il Raji al-Faruqi merupakan salah seorang pakar yang menggulirkan wacana paham inklusif Islam ini, menurutnya, bahwa asal semua agama adalah satu karena bersumber pada yang satu, yaitu Tuhan. Agama yang menjadi asal semua agama ini disebut sebagai “agama fitrah” atau (*dīn al-fitrah*) yang bersifat *meta-religion*,<sup>49</sup> hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>50</sup>

Secara umum Islam mengidentikkan wujudnya dengan “agama fitrah”, tetapi kemudian seiring dengan perkembangan sejarah, peradaban dan lokasi umat yang menerima risalahnya, “agama fitrah” atau “Ur-religion” kemudian berkembang menjadi agama yang bersifat historis yang di dalamnya berbagai tradisi agama yang sprisifik dan plural (beraneka).<sup>51</sup>

Sejalan dengan itu, Nurcholish Madjid menyatakan sebagai sebuah pandangan keagamaan, sejatinya Islam bersifat inklusif kemudian merentangkan

<sup>48</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 84.

<sup>49</sup> Rofiq Nurhadi, *Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama*, dalam jurnal KAWISTARA, vol. 3, 2013, h. 60.

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 574.

<sup>51</sup> Rofiq Nurhadi, *Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama*, h. 60.



penafsirannya ke arah yang lebih pluralis. Contohnya filsafat perenial yang akhir-akhir ini maraknya diisukan, dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dan mengemukakan bahwa setiap agama sejatinya merupakan ekspresi keimanan kepada Tuhan yang sama. Hal itu diibaratkan bagaikan roda yang berputar, jadi pusat roda itu adalah Tuhan dan jari-jari itu adalah jalan berbagai agama. Filsafat perenial ini juga kemudian memberikan pemahaman terhadap pembagian agama pada level eksoterik (lahir) dan esoterik (batin). Perbedaan agama terdapat pada level eksoterik, tetapi relative adanya persamaan pada level esoteriknya. Makanya itu muncul istilah “Satu Tuhan Banyak Jalan”.<sup>52</sup>

Menurut Budhy Munawar-Rachman, paham inklusif ini memberikan interpretasi terhadap term Islam (*Islām*) bukan dengan arti sebuah agama yang terlembaga (*organized religion*), tetapi dalam arti rohani. Menurut pendukung paham ini, Islam diartikan kepasrahan yang total (kepada Allah), sikap ini merupakan inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Olehnya itu, semua agama yang benar menurut paham ini disebut *Islām*.<sup>53</sup>

Pandangan paham inklusif, nabi-nabi yang diutus ke muka bumi ini dengan syariat yang diembannya yang dimulai dengan Nabi Adam as. Hingga Nabi Muhammad saw. pada dasarnya adalah sama dan satu, yaitu Islam. Paham ini kemudian dalam sifat keterbukaannya menjadi tiang mengembangkan paham pluralisme sejati.

Sikap inklusif merupakan kesadaran dalam menerima kehadiran agama lain dalam kehidupan bersama dan bernegara serta tidak menjadikan pemeluk agama-

---

<sup>52</sup>Nucholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999), h. xix.

<sup>53</sup>Budhy Munawwar-Rachman, *Perspektif Global dan Pluralisme*, dalam jurnal ilmu Ushuluddin, vol. I, no. 3, h. 220.

agama kehilangan jati diri, eksistensi, dan penganutnya. Apabila hal itu disadari oleh masing-masing pihak sebagai kenyataan dan keniscayaan pluralitas, maka problema substansial antar pemeluk agama telah selesai. Olehnya itu, inklusifitas justru menjadi jaminan terhadap keharmonisan masing-masing agama untuk tetap eksis dalam satu kesatuan pluralitas. Sebaliknya, sikap eksklusif, dalam arti menutup diri terhadap kenyataan pluralitas dan mengedepankan idealitas serta egois sepihak, justru akan menimbulkan ketidakseimbangan dan disharmonitas antar pemeluk agama-agama. Hal ini tentunya akan membuka peluang bagi dirinya dan bagi orang lain untuk bersikap refresif, arogan, dan penindasan terhadap pihak lainnya. Eksklusifitas tersebut merupakan langkah yang membuat kemunduran peradaban manusia sekaligus pengingkaran pluralitas yang merupakan *sunnatullah* (hukum alam).<sup>54</sup>

### 3. Sikap Plural

Paham ini memiliki keyakinan bahwa setiap pemeluk agama lain memiliki jalan keselamatannya sendiri. Mereka menolak dengan timbulnya klaim-klaim kebenaran yang mutlak sebagai satu-satunya jalan (paham eksklusif) atau yang melengkapi dan mengisi jalan lain (paham inklusif), kemudian mengembangkan selebar mungkin dengan alasan-alasan teologis dan fenomenologis.

Menurut Raimundo Panikkar, sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman, ia adalah seorang filsuf dan seorang pendukung paham pluralisme keagamaan terkemuka dewasa ini yang mengemukakan tiga macam model. Model itu adalah model fisika, model geometri, dan model bahasa.

---

<sup>54</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), 95.

**Pertama**, model fisika, dengan pelangi sebagai sampel. Agama-agama dengan tradisinya diibaratkan sebagai warna yang tak terhingga, yang nampak ketika cahaya putih jatuh di atas prisma. Setiap tradisi-tradisi dengan penganutnya diberi kemungkinan mencapai tujuan dan keselamatannya dengan jalannya sendiri, tetapi sekaligus sejatinya setiap warna (agama) menyerap semua warna lain tapi sekaligus menyembunyikannya, karena ia menimbulkan secara ekspresif sebuah warna. **Kedua**, model geometri: invarian tipologis. Model jenis ini menyatakan bahwa agama yang satu dengan agama yang lain itu sama sekali berbeda dan tidak bisa dipertemukan dengan kedamaian, hingga ditemukannya satu titik (invarian) tipologis yang tetap. Menurutnya, pada tahap eksoterik (lahir) semua agama-agama sejatinya berbeda tetapi jika pada tahap esoterik (batin) pada dasarnya semua agama-agama sama dan bertemu pada titik transenden. Dan titik transenden yang dimaksud adalah Tuhan, *al-haq*. **Ketiga**, model bahasa. Model jenis ini beranggapan bahwa setiap agama itu ibarat bahasa. Setiap agama seperti bahasa yang sebetulnya lengkap dan sempurna. Sehingga kemudian tidak ada manfaat dan arti jika bahasa (agama) itu menyatakan lebih sempurna dari bahasa yang lain. Olehnya itu, setiap pertemuan agama-agama bisa dilogikan dengan pertemuan bahasa-bahasa. Dan di sini dipenerjemah bahasa dapat menjadi medium. Di penerjemah mesti jadi pembicara dalam bahasa asing dan dalam tradisi asing tersebut. Ia kemudian harus menjadi pembicara sejati dari agama tersebut dan meyakini dengan kebenaran yang diembannya dan masuk ke dalam tradisi yang ia terjemahkan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Budhy Munawwar-Rachman, *Perspektif Global dan Pluralisme*, dalam jurnal ilmu Ushuluddin, vol. I, no. 3, h. 220-221.

Model-model yang terurai di atas memberikan pemahaman pada pandangan plural yang tidak beranggapan bahwa tujuan yang dicapai adalah kesamanaan atau keseragaman agama-agama. Konsep pluralisme agama sejatinya berdiri di antara pluralitas yang tidak bersinggungan dan kesatuan monolitik.

Pemikiran pluralisme dalam agama Islam terungkap dalam rumusan teologis, yaitu, pluralisme agama kehadirannya di muka bumi ini sebagai *sunnatullah* yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Di dalam Islam, ajarannya mengakui kehadiran agama-agama lain secara massive. Adanya legalitas pengakuan terhadap agama-agama lain tersebut merupakan dasar paham pluralisme agama sosial budaya dan agama, sebagai wujud aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah.<sup>56</sup> kemudian, kesadaran terhadap keberlanjutan risalah agama disebutkan dalam al-Qur'an diberbagai tempat, yang dibarengi dengan seruan agar umat Muslim memegang dengan teguh ajaran ajaran kontinuitas dengan mewujudkan rasa cinta dan keberimanan kepada nabi dan rasul tanpa terkecuali, serta tidak membeda-bedakan di antara mereka, baik yang tertera dalam kitab suci maupun yang tidak disebutkan.<sup>57</sup> Olehnya sebab itu, agama tidak boleh dipaksakan,<sup>58</sup> bahkan ditempat lain al-Qur'an mengungkapkan bahwa penganut agama lain dengan percaya kepada wujud Tuhan dan Hari Akhir dan diiringi dengan perbuatan baik maka semuanya akan mendapatkan keselamatan.<sup>59</sup> Inilah rumusan paham eskatologis Islam yang dijadikan dasar pluralisme agama.

---

<sup>56</sup>Lihat QS al-Mā'idah/5: 44-50.

<sup>57</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 136; QS al-Nisā'/4: 163-165, dan QS al-Jāsiyah/45: 16-18.

<sup>58</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 256, dan QS Yūnus/10: 99.

<sup>59</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 62, dan QS al-Mā'idah/5: 16.

### C. *Landasan Normatif Pluralitas dalam al-Qur'an*

#### 1. Kebebasan dalam Memilih Agama

Kebebasan dalam memilih agama atau keyakinan ini tergambar dalam QS al-Mā'idah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

Terjemahnya:

Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara menurut apa yang diturunkan Allah janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.<sup>60</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pluralitas agama terjadi disebabkan atas kehendak Allah swt. Hal ini dapat diperhatikan dari penggunaan *law* (sekiranya) dalam firman-Nya: *لَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena katar *law* tidak digunakan kecuali mengandaikan sesuatu yang mustahil. Ini memberikan kesan bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia satu umat saja, dalam arti satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya, karena jika Allah menghendaki yang demikian maka Dia tidak akan memberi manusia kebebasan

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

memilah dan memilih, termasuk dalam kebebasan memilih suatu agama dan kepercayaan. Kebebasan dalam meyakini suatu agama dan kepercayaan ini dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terwujud kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan kompetisi yang sehat, kedua hal tersebut dapat tercapai.<sup>61</sup>

Hal ini senada juga dalam QS Hud/11: 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemahnya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).<sup>62</sup>

Ayat ini memberikan penegasan bahwa jika Tuhan menghendaki, maka akan dengan mudah Tuhan menjadikan manusia umat yang satu. Namun manusia memang makhluk yang cenderung untuk berselisih. Meski kemudian manusia dijadikan sebagai satu umat tetap perselisihan itu akan tetap muncul.<sup>63</sup> Terkait dengan problem ini dapat dilihat juga ayat senada dalam QS al-Nahl/16: 93; QS al-Syu'ara/42: 8; QS Yunus/10: 99.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya kebebasan dalam memilih suatu keyakinan sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan merupakan bentuk hak asasi bagi setiap individu, meskipun dampak dari pilihan itulah masing-masing dari mereka akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Sikap toleran dalam beragama akan dapat tercapai jika ada kebebasan pada masyarakat untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Dalam konteks

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 108.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 315

<sup>63</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama* h. 46.

inilah, al-Qur'an kemudian memberikan penegasan larangan untuk pemaksaan kepada umat lain agar memeluk Islam. Seperti tergambar dalam QS al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>64</sup>

Sikap toleran dalam beragama akan dapat tercapai jika ada kebebasan pada masyarakat untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Dalam konteks inilah, al-Qur'an kemudian memberikan penegasan larangan untuk pemaksaan kepada umat lain agar memeluk Islam.

Ayat di atas secara gamblang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap umat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak akan tumbuh jika jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, olehnya itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Konsideran yang dijelaskan ayat tersebut karena telah jelas jalan yang lurus.<sup>65</sup>

Menurut ibn Katsīr, kata لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ pada ayat di atas berarti larangan untuk memaksa orang-orang non-Muslim untuk memeluk agama Islam, karena ajaran Islam yang dibawa Muhammad saw. telah jelas dan gamblang sehingga tidak

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 53.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Cet. I; Jakarta: LPMA, 2008), h. 26.



mesti ada pemaksaan kepada umat lain untuk memeluknya. Akan tetapi, Allah akan memberikan hidayah kepada siapa saja yang ia kehendaki untuk memeluknya.<sup>66</sup>

Sayyid Quṭb mengatakan, problem akidah sebagaimana yang diusung oleh Islam merupakan problem keikhlasan hati setelah mendapatkan keterangan dan penjelasan yang terang dari Islam, bukan dengan cara pemaksaan atau tekanan. Pada prinsip ini, tergambar betapa Allah swt. sangat memuliakan manusia dan menyerahkan urusan keagamaan kepada mereka sendiri yang berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan. Menurut Quṭb, kebebasan (itikad) beragama merupakan hak asasi manusia, karena itikadnya itulah ia layak disebut manusia. Maka orang yang melarang kebebasan dalam menganut agama, maka ia melucuti fitrahnya sebagai manusia.<sup>67</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa Islam sebagai agama besar yang terakhir yang mengklaim sebagai agama terakhir yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dalam arus kontinuitas tersebut. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa, justru karena Islam sebagai agama terakhir untuk persoalan keagamaan mestinya mengakui akan hak-hak agama lain dalam keberadaan dan pelaksanaannya. Olehnya itu, tidak saja agama tidak boleh dipaksakan, bahkan al-Qur'an memberikan isyarat kepada pemeluk agama lain, jika mereka dalam keberimanan dan percaya kepada Hari Akhir dan berbuat amal saleh, maka akan diberi keselamatan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Imām Abū al-Fidā' al-Hāfiẓ ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz. I (Beirūt: Dār al-Fikr, 2009), h. 285.

<sup>67</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Qur'ān*, Juz. I (Beirūt: Dār al-Syurūq, 1992), h. 291-292.

<sup>68</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. 46.



Di tempat lain Allah swt. berfirman dalam QS Yūnus/10: 99-100.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.  
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman?. Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.<sup>69</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa manusia diberi kebebasan untuk menjadi orang beriman atau tidak beriman. Kebebasan yang diberikan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan bersumber dari anugerah Allah. Sebab, apabila Allah sebagai Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (pada ayat di atas diisyaratkan dengan kata *rabb*), menghendaki pastilah akan beriman seluruh manusia yang di bumi ini. Hal ini dengan mudah dilakukan-Nya dengan melumpuhkan kemampuan manusia dan menghiiasi jiwanya dengan hal-hal yang positif saja, tanpa ada dorongan negatif berupa nafsu layaknya malaikat. Tetapi, hal tersebut tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan adalah sejatinya untuk diuji. Allah memberikan anugerah berupa akal agar supaya digunakannya untuk memilih menjadi orang beriman atau tidak beriman.<sup>70</sup>

Pada ayat QS Yūnus/10: 99-100 di atas, terdapat klausa yang mulanya dialamatkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu أفأنت تكره الناس *apakah kamu (hendak) memaksa manusia*. Hal itu ungkapkan oleh al-Qur'an terkait sikap Nabi Muhammad saw. dengan kesungguhannya untuk mengajak orang-orang untuk

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 295.

<sup>70</sup>Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 27.

beriman, bahkan sikap beliau terkadang berlebihan dalam arti di luar batas kemampuannya, sehingga hampir mencelakakan diri sendiri. Potongan ayat di atas, di satu sisi menegur Nabi Muhammad saw. dan orang yang bersikap seperti hal tersebut dan di sisi lain ada yang memuji kesungguhan dan kegigihannya.<sup>71</sup>

Kebebasan beragama merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia dan merupakan anugerah dari Tuhan. Inilah yang menjadi letak perbedaan antara manusia dengan makhluk lain. Takdir yang paling utama atas manusia adalah ia diberi kebebasan dari Allah, apakah ia memilih jalan yang yaitu dengan memeluk Islam atau memilih agama yang lain, semua dikembalikan kepada manusia untuk memilihnya. Konsekuensi dari kebebasan itu ialah manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Prinsip kebebasan ini secara tegas diungkapkan dalam QS al-Kahfi/18: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
أَحَاطَ بِهُمْ سُورِدُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ  
وَسَاءَتْ مُرْتَقًى

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad), “kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” “Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”<sup>72</sup>

Dalam sebuah tatanan masyarakat dibangun berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an, prinsip bahwa seseorang bebas atau merdeka untuk

<sup>71</sup>Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, h. 28.

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 406.

dapat menentukan pilihan agamanya merupakan pilar yang utama. Hal tersebut telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan dalam sejarah perjalanan dakwah, Nabi Muhammad saw. tidak pernah memaksa seseorang untuk menganut agama Islam.

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kebenaran suatu agama. Tetapi yang menjadi point utamanya adalah bahwa keberagamaan seseorang haruslah didasarkan pada kerelaan dan keikhlasan hati tanpa adanya paksaan, karena di sisi Allah swt. ada mekanisme pertanggungjawaban yang akan diterima oleh setiap manusia.

Menurut M. Ghalib, bahwa dalam mewujudkan keharmonisan antar umat beragama, al-Qur'an mengajarkan agar kebenaran suatu ajaran agama tidak harus diekspresikan keluar, tetapi diekspresikan ke dalam yang merupakan keyakinan setiap pemeluknya. Hal ini tergambar dalam QS al-Sabā'/34: 24-26.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24) قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (25) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (26)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami perbuat dan kami juga tidak akan ditanya atas apa yang kamu kerjakan". Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui".<sup>73</sup>

Penggalan ayat di atas memberikan pemahaman bahwa ketika absolutitas keberagamaan dibawa keluar di dunia nyata, Nabi saw. tidak diperintahkan

<sup>73</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 610-611.

mengekspresikan apa yang ada dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam. Tetapi sebaliknya, ayat di atas seakan-akan menyatakan: Mungkin kami benar, atau mungkin juga kamu. Mungkin kami salah atau mungkin juga kamu. Kita serahkan sepenuhnya pada Tuhan untuk memutuskanannya.<sup>74</sup>

Dari beberapa ayat yang dikemukakan di atas, memberikan pemahaman yang jelas bahwa betapa pentingnya hubungan baik antar umat beragama. Dalam kacamata al-Qur'an, setiap manusia diberi kebebasan dalam menentukan keyakinan atau agamanya, sebab hal itu diyakini dapat memberikan efek atau pengaruh pada diri pemeluknya, apakah dapat memberikan manfaat atau mudarat.

## 2. Menghormati dan Tidak Memaki Agama Lain

Menghormati pemeluk agama lain tergambar dalam QS al-Hajj/22: 40.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصُلُواتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۚ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (40)

Terjemahnya:

Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.<sup>75</sup>

Ayat di atas berbicara tentang perhormatan Islam terhadap agama lain. Ungkapan yang jelas berkaitan dengan tema ini adalah “Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah

<sup>74</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XV, h. 582.

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 469.

dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.” Frasa tersebut diberikan penjelasan oleh ibn ‘Asyūr bahwa, seandainya tidak ada pembelaan manusia terhadap tempat-tempat ibadah kaum Muslimin, niscaya kaum musyrikin akan melampaui batas sehingga melakukan pula agresi terhadap wilayah-wilayah tetangga mereka yang boleh jadi penduduknya menganut agama selain agama Islam. Agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrikin, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja-gereja, dan sinagog-sinagog, serta masjid-masjid. Upaya kaum musyrikin tersebut semata-mata ingin menghapuskan ajaran tauhid dan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ideologi kemusyrikan.<sup>76</sup>

Pandangan di atas memberikan pemahaman bahwa agama-agama selain Islam juga mesti diberi penghormatan yang sama dari komunitas kaum Muslim. Tempat-tempat ibadah mereka, simbol-simbol agama yang mereka sakralkan pun harus mendapatkan penghormatan. Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa toleransi bergama akan tercapai dalam kehidupan masyarakat apabila kelompok-kelompok keagamaan saling menghormati satu sama lain. Di sinilah Allah swt. mengecam umat Islam yang melakukan penghinaan terhadap simbol-simbol kesucian agama lain.<sup>77</sup> Hal tersebut dalam QS al-An’ām/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

<sup>76</sup>Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Asyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 14 (Tunis: Dār al-Tunisiyah, 1984), h. 275-276.

<sup>77</sup>Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, h. 32.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>78</sup>

*Asbāb al-nuzul* ayat di atas adalah ketika Nabi saw. tinggal di Mekah, kaum musyrikin mengatakan bahwa Nabi saw. dan kaumnya (orang Islam) seringkali mengejek berhala-berhala tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah swt. Bahkan kemudian mereka mengultimatum Nabi saw. dan orang-orang mukmin dan berkata, “wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mengejek tuhan-tuhan kami atau kami akan mencerca Tuhanmu? Maka kemudia turunlah ayat ini.<sup>79</sup>

Menurut ibn Katšīr, ayat di atas mengandung larangan bagi Nabi Muhammad dan orang-orang beriman dalam mencaci tuhan-tuhan orang musyrikin. Meskipun, dalam cacian tersebut mengandung suatu kemaslahatan, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrik untuk mencaci Allah swt.<sup>80</sup>

Term *تَسْبُوْا* pada ayat di atas terambil dari kata *sabba* yang berarti ucapan yang mengandung penghinaan terhadap sesuatu, atau penisbahan suatu kekurangan, atau aib padanya, baik hal itu benar, lebih-lebih jika tidak benar.<sup>81</sup> Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama. Ayat di atas tidak bermaksud

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

<sup>79</sup>Imām Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), h. 224-225.

<sup>80</sup>Imām Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ ibn Katšīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz. II, h. 686.

<sup>81</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibnu Fāris Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz III (t.tp: Dār al-Fikr, t.th.), h. 63.

mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, serta tidak termasuk penilaian sesat terhadap satu agama jika penilaian itu bersumber dari agama lain. Tetapi, yang dilarang dalam hal ini adalah larangan dalam menghina tuhan-tuhan yang mereka agungkan. Larangan ini bukan tertuju kepada tuhan-tuhan mereka, tetapi tertuju pada penghinaan. Karena penghinaan tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan penghinaan, makian, cacian datangnya oleh mereka yang lemah. Dampak lain yang mungkin terjadi yaitu kebatilan dapat tampak dihadapan orang-orang awam sebagai pemenang.<sup>82</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran kepada orang-orang Islam agar menjaga kesucian agamanya agar supaya tercipta rasa aman serta tercipta keharmonisan antar-umat beragama. Hal ini diharapkan sebab manusia sangat mudah terpancing emosinya apabila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia sebab, apapun kedudukan sosialnya dan tingkat pengetahuannya, sebab agama tumbuh dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Ini jelas berbeda dengan pengetahuan yang menggunakan akal pikiran, karena itu dengan mudah seseorang untuk mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit untuk mengubah suatu kepercayaan/agama seseorang, walau bukti-bukti kekeliruan telah jelas nampak di hadapannya.<sup>83</sup>

Menurut M. Ghalib, jika dilihat dari sudut akidah dan ibadah, al-Qur'an memberikan statemen yang tegas dan lugas tentang adanya perbedaan prinsip antara

---

<sup>82</sup>Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 33.

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, h. 608.



akidah dan ibadah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, perbedaan tersebut diiringi dengan sikap pengakuan eksistensi untuk melakukan ibadah ritual sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa saling memaki, menyalahkan apalagi mengganggu.<sup>84</sup> Hal ini ditegaskan dalam QS al-Kafirūn/109: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.<sup>85</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberikan pemahaman tentang pengakuan eksistensi atau wujud secara timbal balik bagi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agamanya yang dianggap baik dan benar, dengan tidak memutlakkan pendapatnya kepada orang lain, tetapi sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing.<sup>86</sup> Dengan demikian, dalam konteks kehidupan keberagamaan di masyarakat, seyogianya tidak dibolehkan atas nama keyakinan agama lalu menyalahkan pemeluk agama yang lain dan memberikan klaim kebenaran atas dirinya. Namun di saat yang sama juga, tidak diperkenankan atas nama toleransi lalu kemudian mengaburkan ajaran agama serta mempersamakan semua agama.

<sup>84</sup> M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama* h. 82.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 919.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, vol. XV, h. 582.



### 3. Menghormati Perbedaan

Menghormati perbedaan tergambar dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>87</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa al-Qur'an sangat menghormati perbedaan dan prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt.

Menurut Alwi Syihab, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'ārafu* pada ayat di atas maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi secara positif. Karena itu, setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'rūf*. Jadi, dijadikannya makhluk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif.<sup>88</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, apabila dalam teks al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan saling menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang di dalamnya terkandung secara optimis-positif

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745.

<sup>88</sup>Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam*, sebuah pengantar dalam buku Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Pluralisme Universal* (Cet. II; Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), h. 16.

terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai sebuah fenomena yang real dan melakukan kebaikan berdasarkan kenyataan tersebut.<sup>89</sup>

Menurut Muhammad Imarah, sebagaimana yang dikutip oleh Said Agil Husin Al-Munawar, ayat di atas memberikan penegasan bahwa perbedaan, keragaman, atau pluralitas sosiologis antropologis, -yang digambarkan dengan penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan wanita, suku dan bangsa - dijadikan sebagai alat saling mengenal di antara sesama manusia. Al-Qur'an menjadikan "kenal-mengenal" sebagai logika awal pluralitas manusia di bumi ini. Dari sini terbangunlah filsafat kemanusiaan yang universal, yaitu interaksi yang baik, yang wujudnya saling kenal mengenal sesama mereka. Secara filosofis, kenal mengenal tersebut tidaklah dipahami hanya sebatas literalitas, namun lebih dari itu, untuk saling memahami karakter, budaya, sikap, tingkah laku, antar sesama sesama manusia. Pemahaman yang demikian, menjadikan hubungan antar manusia, budaya, peradaban, saling pengertian. Hal ini tentunya menolak fanatisme rasial, budaya, agama, dan manusia yang lain. Lebih jauh, hal ini berarti mengingkari tindakan egois personal dan egois sosial yang mengklaim dan memonopoli kebenaran diri atau kelompok sendiri. Dengan saling kenal mengenal, maka lahirlah dinamisasi masyarakat yang saling mengisi kekurangan antar satu dan lainnya, bukan saling menghancurkan dan membinasakan. Implikasi yang ditemukan selanjutnya adalah budaya keterbukaan dan saling memahami.<sup>90</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa ayat di atas secara tegas menegaskan akan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat

---

<sup>89</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xxv.

<sup>90</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, h. 93.

kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelami mereka. Karena, jika seandainya ada yang mengatakan bahwa Hawwā', yang perempuan itu, bersumber dari tulang rusuk Ādam, sedang Ādam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu yang lebih tinggi dari derajatnya dari cabangnya, sekali lagi, seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Ādam dan Hawwā', tidak tertuju kepada semua manusia karena manusia selain mereka berdua - kecuali 'Isā as. – lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.<sup>91</sup>

Prinsip-prinsip kemajemukan tersebut dapat dilacak di tempat lain yaitu dalam QS al-Rūm/30: 22. yang mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia wajib diterima sebagai kenyataan yang positif, karena hal itu merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaannya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ  
(22)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>92</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia tidak perlu digusarkan atau dipertentangkan. Melainkan dijadikan sebagai titik tolak untuk berlomba-lomba dalam kebaikan,<sup>93</sup> dan bahwa biarlah

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XII, h. 616-617.

<sup>92</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 573.

<sup>93</sup>Lihat QS al-Mā'idah/5: 48.

Tuhan yang akan menerangkan mengapa di antara manusia ada perbedaan, nanti ketika seluruh manusia kembali kepada-Nya.<sup>94</sup> Pandangan yang dikemukakan Cak Nur ini mengajak umat manusia agar tidak memperlebar perdebatan seputar persoalan perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, warna kulit, pangkat, dan lain-lain. Hanya Allah lah yang mengetahui hikmahnya.

#### 4. Menemukan Titik Temu (Persamaan)

Menyikapi fakta pluralitas, al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam mengajak kepada kaum *ahl al-kitab* untuk mencari suatu pandangan yang sama (*kalimatun sawā*), hal ini diungkap dalam QS Āli 'Imrān/3: 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim”<sup>95</sup>.

---

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara menurut apa yang diturunkan Allah janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

<sup>94</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xxvi.

<sup>95</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 72.

Menanggapi ayat tersebut, Nurcholish Madjid mengatakan semua agama yang benar merupakan agama tauhid yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sejarah perjalanan manusia, setiap komunitas yang ada telah telah mendapatkan ajaran ketuhanan yang Maha Esa melalui nabi dan rasul yang diutus. Olehnya itu, terdapat titik temu antara semua agama manusia. Di sinilah tugas manusia untuk mengembangkan “titik temu” itu sebagai landasan hidup bersama.<sup>96</sup>

Makna *ahl al-Kitāb* pada ayat di atas menurut al-Rāzī terbagi kepada tiga macam, 1) ditujukan kepada kaum Nasrani Najran, 2) ditujukan kepada Yahudi di Madinah, dan 3) ditujukan kepada keduanya, atau para pengikut wahyu terdahulu. Sebutan terhadap kaum *ṣabi’un* yang disejajarkan Yahudi dan Nasrani beriman kepada Allah dan hari kemudian<sup>97</sup> dalam tafsir al-Qur’an diperluas maknanya sehingga mencakup juga kaum Zoroaster, Veda, Budha, dan Kong Hu Chu, sehingga mereka dimasukkan sebagai *ahl al-kitāb*. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa *ahl al-kitāb* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Yahudi dan Nasrani.

كَلِمَةٍ سَوَاءٍ diartikan agar mengajak *ahl al-kitāb* dari Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil, serta al-Qur’an.

Menurut M. Ghalib, pengakuan atas perbedaan maupun keberagaman tidaklah cukup dalam usaha membangun kerukunan antar umat beragama. Olehnya itu, diperlukan upaya mencari titik temu dengan berdialog antar umat beragama.

---

<sup>96</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, h. xxvii.

<sup>97</sup>QS al-Baqarah/2: 62.

Dalam rangka membangun sikap toleransi dan upaya menemukan titik temu tersebut, diupayakan menyampaikan pendapat yang bersifat toleran.<sup>98</sup>

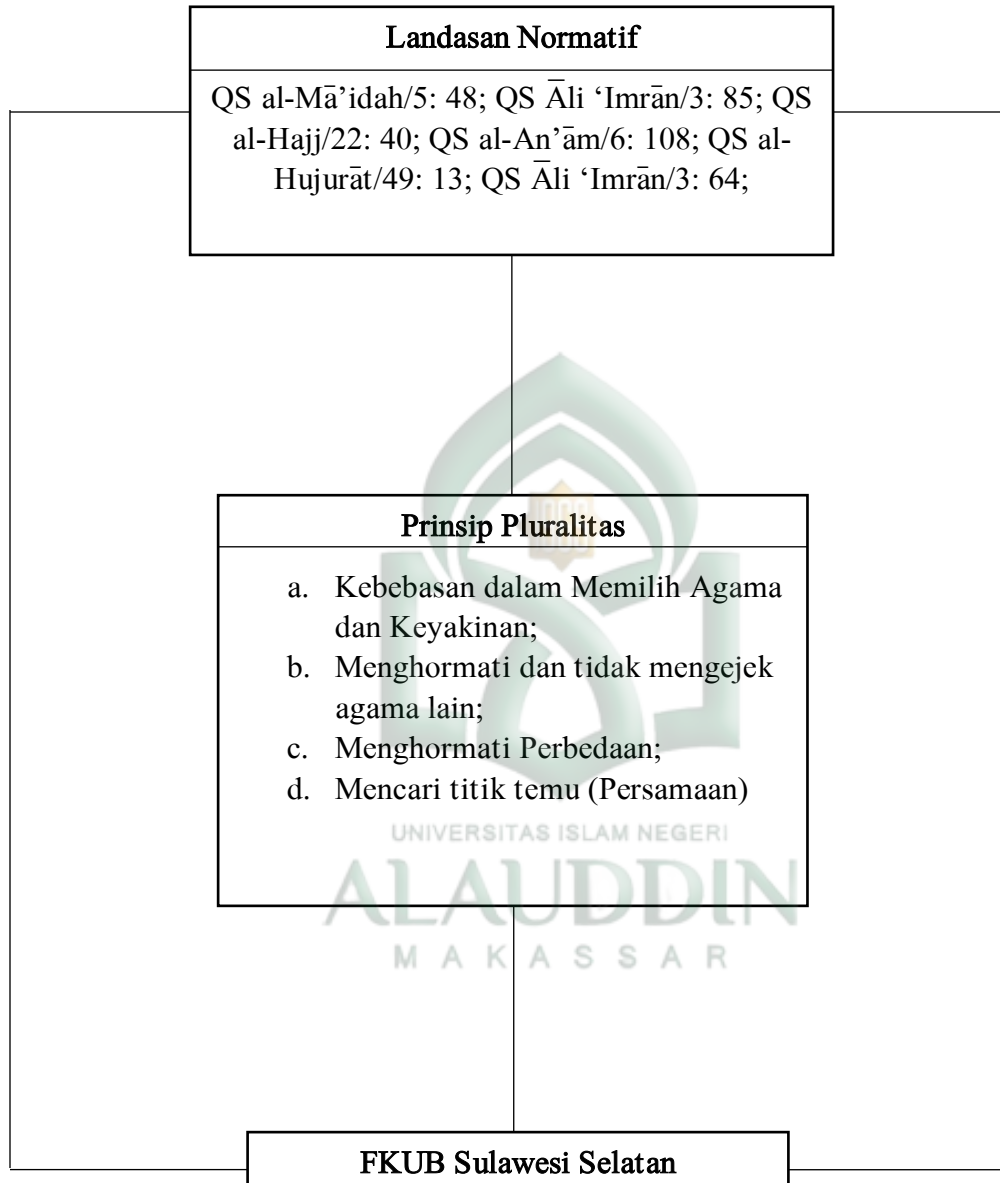
Dialog memang dianjurkan dalam al-Qur'an. Namun dalam dialog tersebut ada persyaratan tertentu yang mesti ditaati oleh kedua belah pihak, menjunjung tinggi kehormatan, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Oleh karena itu, ada hal-hal yang perlu didialogkan ada juga hal-hal yang tidak boleh. Seperti hal-hal yang sifatnya ritual, kitab suci, dan simbol-simbol keagamaan yang lain. Karena hal tersebut juga tercantum dalam al-Qur'an, bahwa masing-masing umat mempunyai tradisi peribadatan sendiri.



---

<sup>98</sup>M. Ghalib M., *Pluralitas Agama Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, h. 84.

#### D. *Kerangka Konseptual*



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

###### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *research*. *Research* berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari, dengan demikian arti sebenarnya dari *research* adalah mencari kembali atau pencarian yang berulang-ulang. Hakikatnya sesuatu yang dicari dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui *pengetahuan yang benar* dari suatu yang diteliti, sehingga diperoleh jawaban dari sesuatu yang diteliti.<sup>1</sup>

Umumnya penelitian diartikan sebagai suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan terhadap suatu masalah sehingga diperoleh penyelesaian yang tepat terhadap masalah tersebut. Menurut Durri Andriani, penelitian sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Sedangkan menurut Supranto, penelitian adalah suatu kegiatan untuk memilih judul, merumuskan persoalan, kemudian diikuti dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang hasilnya berguna untuk mengetahuisesuatu persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan judul yang ditentukan oleh penulis, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk

---

<sup>1</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Cet. I; Sukabumi: Jejak: 2017), h. 24.

<sup>2</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, h. 24-25.



penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis terlibat langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilakukan di lapangan adalah menganalisis masalah yang bersifat kualitatif, yaitu: prosedur data penelitian yang membuah data deskriptif berupa ucapan kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti. Sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, dalam arti penelitian ini berdasarkan pada situasi yang objek dan alami.<sup>3</sup> Penelitian Kualitatif dalam penelitian ini diterapkan untuk menganalisis dan mengkaji Penafsiran Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh FKUB Sulawesi Selatan.

Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip oleh Septiawan, penelitian kualitatif adalah adanya upaya penggalian dan pemahaman makna terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial dan kemanusiaan.<sup>4</sup>

Para peneliti kualitatif berusaha untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.

---

<sup>3</sup>Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

<sup>4</sup>Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), h. 1.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menerapkan beberapa cara, dan disajikan secara narratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>5</sup> Pendapat di atas sejalan dengan pendapat para ahli berikut ini:

Denzin dan Lincoln (1994) mengemukakan:

Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researches study things in their natural settings, attempting to make sense of interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials case study, personal experience, introspective, life story interview, observational, historical, interactional, and visual test that describe routine and problematic moments and meaning in individuals lives.<sup>6</sup>

Denzin dan Lincoln menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif diterapkan dua pendekatan, yaitu pendekatan interpretatif dan pendekatan naturalistik. Hal ini berarti mempelajari sesuatu dalam *setting* alami mereka, dan berusaha membuat pengertian atau interpretasi fenomena dalam konteks makna mereka.

Sementara itu, Shank merumuskan bahwa penelitian kualitatif sebagai “*a form of systematic empirical inquiry into meaning*”. *Systematic* dalam konteks ini

---

<sup>5</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), 329

<sup>6</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 330.

dimaknai sebagai direncanakan, tertib (*ordered*), dan umum (*public*), serta sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku yang disetujui oleh anggota komunitas penelitian kualitatif, sedangkan *empirical* dimaknai sebagai suatu tipe *inquiry grounded* yang berakar dalam dunia pengalaman. *Inquiry into meaning* diartikan sebagai peneliti mencoba memahami dan menghayati bagaimana orang lain membuat pemahaman mengenai pengalaman mereka.<sup>7</sup>

Pemahaman makna tentang sesuatu dengan menggunakan penelitian kualitatif selalu menempatkan subjek penelitian dalam posisi yang sama dengan peneliti, membangun kesamaan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan, sehingga subjek penelitian seakan-akan merasakan peneliti sudah bagian dari kehidupannya.

## 2. Lokasi Penelitian

Menurut Spradeley, bahwa jika ingin mendapatkan hasil yang baik maka ketika ingin memilih dan menentukan lokasi penelitian, mesti mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut; a) aspek kesederhanaan; b) aspek kemudahan ketika ingin memasukinya; c) aspek ketika sedang meneliti tidak begitu kentara; d) aspek kemudahan dalam memperoleh izin; e) aspek kegiatan yang berulang-ulang.<sup>8</sup>

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar, tepatnya di Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sulawesi Selatan, di Jl. Rappocini Raya, Kelurahan Buakana, Kecamatan Rappocini, No. 221. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan berbagai pertimbangan dari sisi kemudahan aksesibilitas baik itu secara teknis maupun non teknis. Selain itu, FKUB merupakan

---

<sup>7</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 330.

<sup>8</sup>James P. Spradeley, *Participation Observation* (New York: Hort, Richard, and Wiston, 1990), h. 46-51.

lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yang secara langsung bersentuhan dan mengadakan kegiatan dialog dengan berbagai tokoh-tokoh lintas agama, yang tentunya ingin menciptakan kerukunan dalam beragama.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam menelaah masalah yang termuat dalam tesis ini, penulis menerapkan pendekatan (*approach*) multi-disipliner.

### **1. Pendekatan Tafsir (*exegesis*)**

Pendekatan ini diterapkan untuk memahami dan mengeksplorasi kandungan. Menurut Abdul Muin Salim, terdapat empat konsep yang terkandung dalam term “tafsir”; a) kegiatan ilmiah memahami kandungan al-Qur’an; b) teori-teori yang dipergunakan untuk memahami al-Qur’an; c) pengetahuan yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut; dan d) upaya menjelaskan kandungan al-Qur’an.<sup>9</sup> Dalam pendekatan tafsir ini, peneliti akan melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pluralitas dalam membina kerukunan, kemudian mengemukakan pandangan mufassir klasik dan modern, serta analisis peneliti sendiri.

### **2. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan ini digunakan pula dalam hal melihat bagaimana pola hubungan antar agama-agama yang ada. Menurut M. Atho Mudzhar, obyek pendekatan sosiologi agama meliputi, a) studi tentang pengaruh agama tentang perubahan masyarakat; b) studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran atau konsep keagamaan; c) studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat; d) studi tentang pola interaksi masyarakat muslim; e) studi

---

<sup>9</sup>Abdul Muin Salim. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur’an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 2.

tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menjunjung kehidupan beragama.<sup>10</sup>

Dalam pendekatan ini, peneliti akan mengamati bagaimana pola hubungan atau interaksi tokoh-tokoh FKUB dalam konteks kehidupan personal di tengah masyarakat, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip pluralitas. Apakah dapat meningkatkan kerukunan atau malah sebaliknya.

### C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer, yaitu data peneliti yang dihasilkan dari kajian mendalam ayat-ayat al-Qur'an, kitab tafsir, dan kitab hadis, serta data yang dihasilkan secara langsung dari informan yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, yaitu tokoh-tokoh muslim dalam lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan. Informan ini nantinya akan memberikan pendapat-pendapat atau tanggapan-tanggapan mengenai prinsip-prinsip pluralitas yang termuat dalam ayat al-Qur'an.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data peneliti yang dihasilkan dari kajian-kajian mendalam berbagai literatur. Dalam penelitian ini data dihasilkan dari kajian terhadap buku-buku, jurnal dan dokumen lain yang relevan sebagai penunjang data primer. Data ini akan berfungsi untuk mencegah data yang tidak valid yang dihasilkan dalam penelitian dan memperkuat hasil temuan di lapangan.

---

<sup>10</sup>Dedi Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, jurnal UIN-SU, 2016, h. 216.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Kegiatan pengamatan ini berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: a) pengamatan dilakukan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; b) pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; c) pengamatan dicatat secara sistemik dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; dan d) pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.<sup>11</sup> Dengan demikian, dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan FKUB Sulawesi Selatan.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dan teknik wawancara yang diterapkan yaitu wawancara terbuka dan wawancara mendalam.<sup>12</sup> Dalam menemukan informasi yang utuh, sempurna, dan terbuka, pribadi informan secara langsung diminta ide, pendapat, atau pemikirannya di saat yang sama peneliti mendengar atau mengamati secara langsung sesuatu yang diucapkan oleh informan.

---

<sup>11</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VIII; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 118-119

<sup>12</sup>Deddy Muliana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 180.

Dalam proses wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pemahaman tentang pengalaman orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap informasi yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.

Kriteria informan dalam pengambilan data penelitian ini adalah, a) Tergolong seorang tokoh dan aktif di lembaga FKUB Sulawesi Selatan; b) Beragama Islam; c) Memahami isi dan kandungan al-Qur'an; d) Non-Muslim, informan ini berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian ini. Kriteria yang peneliti tentukan ini tentunya berdasarkan dengan penuh pertimbangan dan terkait langsung dengan penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada dasarnya berasal dari kata dokumen, yaitu barang-barang tertulis,<sup>13</sup> atau berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi, ada juga dokumen yang berupa audiovisual.<sup>14</sup> Pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu peneliti semaksimal mungkin untuk melacak data melalui beberapa dokumen, berupa surat kabar, jurnal, majalah, buku, dan hal-hal serupa yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara akan sangat berkualitas dan dapat dipercaya melalui dokumentasi.

---

<sup>13</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 130.

<sup>14</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 111.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah pihak peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrumen*). Fungsi dari peneliti sebagai alat instrumen yaitu menentukan fokus penelitian, menentukan siapa yang jadi informan, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil temuannya.<sup>15</sup>

Kemudian instrumen sebagai alat bantu adalah sarana dalam bentuk benda yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan acuan dokumentasi.<sup>16</sup>

1. Pedoman observasi, yaitu alat bantu yang digunakan sebagai pedoman ketika mengumpulkan data dalam proses penelitian.
2. Pedoman wawancara, yaitu alat bantu yang di dalamnya terlampir daftar-daftar pertanyaan yang digunakan saat proses pengumpulan data.
3. Data dokumentasi, yaitu di dalamnya termuat catatan kegiatan, instrumen penelitian, dan foto kegiatan penelitian.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **1. Teknik Pengolahan Data**

Data yang ditemukan dalam penelusuran observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dan disajikan dengan sistematis, seiring dengan pertanyaan penelitian yang kemudian dilakukan analisis secara kualitatif yang memberikan

---

<sup>15</sup>Lihat Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 306.

<sup>16</sup>Lihat Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25.



gambaran situasi dan kondisi penelitian. Sehingga di lapangan dapat tergambar dalam pelukisan tersebut. Berikut tahapan pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah data-data yang sudah terkumpul kemudian dirangkum, memisahkan data-data yang tidak gunakan. Hal ini merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang menjadi catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana telah diketahui, reduksi data terjadi secara berkesinambungan melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.<sup>17</sup> Kegiatan ini telah dilakukan secara kontinu sejak awal proses penelitian sampai akhir pengumpulan data. Data-data yang telah melalui proses reduksi dilampirkan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran penelitian akan semakin jelas.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif (ungkapan tertulis) agar memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahaminya.<sup>18</sup> Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam menggambarkan suatu peristiwa yang berujung dalam memudahkan membuat kesimpulan.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan dalam naratif deskriptif, peneliti kemudian memberikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola

---

<sup>17</sup>Lihat Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 129.

<sup>18</sup>Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 249.

induktif yaitu kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.<sup>19</sup> Jadi, peneliti dalam hal ini mengamati data-data yang spesifik yang menjadi objek penelitian kemudian menarik kesimpulan secara umum. Di samping itu, peneliti juga menarik kesimpulan dengan pola deduktif, yaitu dengan mengamati data-data yang umum kemudian memberikan kesimpulan yang bersifat khusus.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam bagian-bagian yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan-bahan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian menjelaskannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Hal inilah yang disebut sebagai hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam penelitian kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*. Semuanya diringkas menjadi dengan istilah “penegasan yang memiliki arti” (*statement of meanings*).<sup>20</sup>

Dalam hal ini, data harus dianalisis dengan tertib, benar, dan bernalar. Hal ini bertujuan agar menghasilkan “makna”. Dengan kata lain, pemaknaan data demi memperoleh sudut pandang baru, ilmu baru, atau interpretasi baru. Data yang dianalisis ketika data itu dikumpulkan bersifat *parsimonous* dan *illuminating*, yaitu hemat dan mencerahkan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, h. 132.

<sup>20</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, h. 121.

<sup>21</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif* (Cet. I; Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015), h. 144.

Analisis pengolahan data yang dalam hal ini yaitu menganalisis data hasil observasi dan wawancara secara mendalam. Kemudian data tersebut melalui proses reduksi data dengan memilih secara selektif data yang dianggap relevan dengan penelitian dan disajikan dalam format hasil penelitian dan menarik kesimpulan serta implikasi penelitian tersebut.

#### **G. *Pengujian Keabsahan Data***

Keabsahan data dilakukan untuk menguji kebenaran data yang dilakukan selama dalam proses penelitian lapangan. Keabsahan data ini mesti diterapkan pada awal penemuan data, yakni sejak pereduksian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengujian keabsahan data mencakup kredibilitas data (*validitas interbal*), transferability (*validitas eksternal*), dependability (*reliabilitas*), confirmability (*objektivitas*), dan triangulasi.<sup>22</sup>

##### **1. *Uji Kredibilitas data***

Kredibilitas data merupakan aktifitas memberikan penilaian terhadap hasil penemuan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, kredibilitas ditunjukkan apabila partisipan memberikan pengakuan bahwa transkrip penelitian tersebut merupakan hasil dari pengalaman dia yang benar-benarnya. Pihak peneliti akan mempersilahkan kepada partisipan untuk membaca ulang transkrip penelitian tersebut.

Dengan uji kredibilitas data, akan menunjukkan kepercayaan terhadap data, hal ini dapat tercapai dengan cara berikut:

---

<sup>22</sup>Lihat Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164.

- a. Perpanjangan data, merupakan suatu aktifitas yang menghendaki peneliti kembali turun ke lapangan dan mengamati kembali sumber data yang telah ia temui maupun sumber data yang baru ditemui. Hal ini akan melahirkan suasana keakraban antara pihak peneliti dan narasumber yang menyebabkan semua informasi-informasi terkait menjadi terungkap dan tidak tersembunyi lagi.
- b. Triangulasi, merupakan suatu aktifitas pengecekan data dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *triangulasi sumber*, *triangulasi teknik*, dan *triangulasi waktu*. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang ditelaah dihasilkan melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data terhadap sumber yang sama. Dan triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data-data yang ditelaah dirangkum dari wawancara, observasi, dengan waktu yang berbeda. Triangulasi waktu ini dapat juga mempengaruhi kredibilitas data yang ditemukan.

## 2. Uji Transferability

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yaitu hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh pemakai penelitian. Oleh karena itu, agar pihak pembaca menjadi jelas atau hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dapat dipercaya.

## 3. Uji Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Peneliti terkadang tidak melakukan proses penelitian di lapangan tetapi dapat memberikan data, peneliti seperti ini perlu diuji dependability. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak

dependable. Olehnya itu, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

#### 4. Uji Comfirmability

Menguji comfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.



## BAB IV

### AKTUALISASI AYAT-AYAT PLURALITAS DI KALANGAN TOKOH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) SULAWESI SELATAN

#### A. *Gambaran Umum FKUB Sulawesi Selatan*

##### 1. Sejarah FKUB

Sebelum Indonesia lahir sebagai negara dan bangsa yang merdeka, di negeri ini telah hidup masyarakat yang *heterogen* multi agama. Ketika bangsa ini merdeka dan membentuk Negara Indonesia tahun 1945, toleransi antarumat beragama terutama oleh penganut agama Islam telah berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Betapa tidak, tokoh-tokoh muslim nasionalis yang sebelumnya menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam harus rela berlapang dada menerima Indonesia sebagai negara Republik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini merupakan bentuk toleransi pertama yang diberikan muslim untuk Negara Indonesia yang baru saja merdeka. Kemudian, umat Islam kemudian kembali berlapang dada dengan semangat dan sikap toleransinya yang tinggi, karena tujuh kalimat pada pembukaan UUD 1945 dihilangkan/hapus karena permintaan pihak penganut agama tertentu dari Indonesia Timur.<sup>1</sup>

Saat awal kemerdekaan hingga saat ini pemerintah Indonesia telah berupaya memaksimalkan dalam sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Olehnya itu, Pemerintah tiada henti-hentinya untuk membangun dan mengawasi jalannya

---

<sup>1</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, dalam Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau, Tahun 2015, h. 196.

toleransi ini demi terciptanya : Kerukunan Intern Umat Beragama, Antarumat Beragama, serta Antarumat Beragama dan Pemerintah.

Pemerintah dan umat beragama berupaya secara intensif dalam memelihara suasana toleransi dan kerukunan nasional segi tiga ini. Dan tentu saja suasana kerukunan antarumat beragama ini tidak lepas dari hukum pasang surut. Negeri ini pernah mengalami gangguan yang disebabkan oleh faktor agama itu sendiri. Antara lain, karena ada suatu agama dalam melakukan misi penyebarannya menerobos pagar umat agama lain dengan berbagai cara. Tujuannya tentu saja untuk memikat umat lain kepada konversi.<sup>2</sup>

Berbagai peristiwa yang terjadi di negeri ini dengan berbagai konflik dengan latar belakang keagamaan, yang diakibatkan penyebaran suatu agama kepada umat yang sudah beragama, hal ini bukan hanya mengancam toleransi dan kerukunan antarumat beragama itu sendiri, tetapi juga mengancam persatuan bangsa Indonesia, proses pembangunan nasional untuk kesejahteraan bersama dapat terganggu, dan mengancam keutuhan NKRI.

Pemerintah merasa bertanggung jawab dan harus mengambil tindakan pencegahan sejak dini melihat berbagai konflik yang terjadi dan akan terus berlanjut jika tidak ada pencegahan. Perhatian dan keprihatinan pemerintah ini sudah ditunjukkan oleh Menteri Agama RI., K.H. Syaifuddin Zuhri, dengan memberikan tugas kepada Dirjen Kristen Protestan dan Katholik agar mengatasi konflik-konflik tersebut dan berharap agar tidak terulang lagi. Dan demi menjaga keserasian dalam aktifitas penyebaran agama agar tidak timbul konflik, Pemerintah di bawah koordinasi Menteri Agama RI., K.H.M. Dahlan, menyelenggarakan perhelatan

---

<sup>2</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, h. 197.

“**Musyawarah Antar Agama**” di Jakarta, 26 November 1967.<sup>3</sup>Musyawarah ini dihadiri oleh berbagai kalangan tokoh agama seluruh daerah di Indonesia.

Dalam **Musyawarah Antar Agama** yang pertama di Indonesia ini, usulan pemerintah dan kalangan muslim menuntut adanya peraturan “pelarangan penyebaran agama tertentu kepada umat yang sudah beragama lain”. Tetapi, usulan ini mendapat penolakan dari pihak Kristen Katolik dan Protestan. Dalam musyawarah tersebut yang disepakati hanya upaya pembentukan Badan Konsultasi Antar Agama yang berfungsi membantu pemerintah dalam menyelesaikan problem-problem agama. Jadi, **Musyawarah Antar Agama** dapat dikatakan belum berhasil dalam menyelesaikan problem yang terjadi hingga ke akarnya, yaitu penyebaran suatu agama kepada penganut agama lain. Olehnya itu, problem atas nama agama di Indonesia tetap rawan timbul di permukaan.<sup>4</sup>

Sejak musyawarah 1967 ini, pemerintah dan para tokoh agama terus melakukan pertemuan dan konsultasi oleh para menteri berikutnya, H.A. Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Perwiranegara. Pada masa Menteri Alamsyah, pengaturan dan pembinaan hubungan antarumat beragama serta upaya pencegahan konflik semakin intensif dilakukan. Masa kepemimpinan Menteri Alamsyah inilah badan konsultasi yang direncanakan 13 tahun sebelumnya terbentuk secara konkret tahun 1980 dengan nama **Wadah Musyawarah Antar Umat Beragam (WMAUB)**.<sup>5</sup>

Sebelum WMAUB ini terbentuk, setahun sebelumnya pemerintah Indonesia mengeluarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri terkait

---

<sup>3</sup>M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 7.

<sup>4</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, h. 198.

<sup>5</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, h. 198.



Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, dengan identitas No. 1 Tahun 1979. Adapun di antara keputusan Bersama Menag dan Mendagri ini yaitu: *larangan menyebarkan suatu agama kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain dengan cara bujukan, penyebaran pamflet dan sejenisnya, dan atau berkunjung dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain*. Dengan demikian, dengan terbitnya keputusan kerjasama dua menteri ini, serta bantuan luar negeri yang menjadi andalan misi Kristenisasi telah dibatas, dan upaya Kristenisasi tidak lagi mengarah kepada penganut agama lain. Maka konflik yang terjadi pada tahun 60-an yang disebabkan oleh konflik antarumat beragama telah dapat dihilangkan.<sup>6</sup>

Pemerintah Indonesia terutama sejak H. Alamsyah Ratu Perwiranegara sebagai Menteri Agama, terus melakukan peningkatan pengawasan dan pengaturan terkait hubungan antarumat beragama dan melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang membantu terwujudnya suasana kerukunan yang berperan penting dalam menjaga stabilitas dan memperlancar semua rencana pembangunan nasional. Sejak beberapa tahun terakhir, lahir lagi **Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)** yang telah memiliki struktur kepengurusan yang sempurna dengan legalitas yang lebih kuat, yang kehadirannya dimulai dari tingkat pusat, provinsi hingga Kabupaten/Kota.<sup>7</sup> Dengan terbentuknya forum resmi ini, peraturan dan perundang-undangan pemerintah terkait kehidupan beragama di Indonesia diharap mampu tersosialisasikan dengan baik hingga menyentuh ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

---

<sup>6</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, h. 198.

<sup>7</sup>Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam*, h. 198.

## 2. FKUB dalam PBM.

Dalam PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006, di jelaskan bahwa FKUB beranggotakan pemuka agama setempat, dan dibentuk sendiri oleh masyarakat (pasal 8). Sementara itu, ‘pemuka agama’ sendiri didefinisikan dengan tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan (Pasal 1 butir 5).<sup>8</sup>

Penyebutan kata “umat beragama” lebih dulu dari “pemerintah” tersebut di atas menunjukkan peran umat beragama (baca: masyarakat) yang lebih besar daripada pemerintah. Hal ini bukan suatu kebetulan, melainkan dimaksudkan dan disadari betul oleh para perumus naskah PBM tersebut. Peran masyarakat yang lebih besar ini bukanlah sebagai bentuk lempar tanggung jawab Pemerintah seperti dituduhkan sebagian kalangan, melainkan sebagai bentuk pemberian ruang partisipasi yang luas bagi masyarakat untuk turut serta dalam pembangunan di era reformasi yang mendambakan *civil society* yang kuat.

Adapun bentuk peran serta masyarakat melalui FKUB itu sendiri telah dijelaskan dengan cukup rinci dalam PBM, seperti disebutkan dalam pasal 9 tentang tugas FKUB, yaitu:

a. FKUB provinsi sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) memiliki tugas:<sup>9</sup>

- 1) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- 2) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;

---

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI., *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisien Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Umat Beragama* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2015), h. 21.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI., *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisien Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Umat Beragama*, h. 22-23.

- 3) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan gubernur; dan
  - 4) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-perundangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
- b. FKUB Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) memiliki tugas:
- 1) Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
  - 2) Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
  - 3) Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota;
  - 4) Melakukan sosialisasi peraturan perundang-perundangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan
  - 5) Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

Mencermati rangkaian tugas FKUB seperti tersebut di atas, keberadaan dan peran FKUB diyakini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. Beban dan tugas yang dibebankan pun tidak kalah berat dari beban seorang pemimpin wilayah, seperti bupati/walikota. Anggota FKUB dituntut secara proaktif mendengar keluhan dan permasalahan masyarakat melalui dialog-dialog formal maupun informal, menampung aspirasi masyarakat dari berbagai dialog itu, dan menyusun suatu rekomendasi untuk pemerintah daerah agar dapat mengambil kebijakan yang terbaik. Selain itu, FKUB diberi tugas untuk membantu Pemerintah melakukan sosialisasi peraturan

perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Sungguh suatu beban yang berat, apalagi jika dihadapkan pada kondisi sumber daya, sumber dana, dan kapasitas FKUB yang masih terbatas.<sup>10</sup>

### 3. Profil FKUB Sulawesi Selatan

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sul-Sel merupakan lembaga yang Sekretariatnya terletak di Jalan Rappocini Raya, Kelurahan Buakana, Kecamatan Rappocini, No. 221, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sebelum lembaga FKUB Sul-Sel berdiri, sebelumnya telah terbentuk lembaga Forum Antar Umat Beragama (FAUB) pada tahun 2000 yang menjadi cikal bakal lahirnya FKUB. Forum Antar Umat Beragama (FAUB) ini sengaja dibentuk oleh beberapa tokoh, seperti Jusuf Kalla, Hamka Haq, Qasim Mahtar serta beberapa tokoh-tokoh agama lain dari berbagai kalangan. Dan lembaga FAUB ini terbentuk setelah konflik keagamaan yang terjadi di Poso dan Ambon. Jadi, tujuan dibentuknya FAUB ini merupakan bagian dari usaha untuk mengantisipasi konflik yang timbul dipermukaan.<sup>11</sup>

Lembaga FAUB ketika itu telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan, salah satunya adalah Konferensi Nasional Antar Umat Beragama yang dilangsungkan di Makassar. Dan ternyata gaungnya Konferensi Nasional ini telah sampai di Jakarta. Kementerian Agama Pusat pun memunculkan gagasan untuk memformalkan Forum tersebut. Kemudian, pada waktu itu, Majelis Agama-Agama ditingkat pusat yang

---

<sup>10</sup>Dalam pasal 25 PBM disebutkan bahwa anggaran FKUB dapat berasal dari APBN/APBD. Yang pelaksanaannya melalui DIPA Badan Kesbang/Linmas Provinsi atau Kabupaten/Kota masing-masing.

<sup>11</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 08 Oktober 2019.

difasilitasi oleh Menteri Agama (Menag) dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri), untuk mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam merancang dan membahas mengenai forum yang akan di formalkan tersebut, maka berdirilah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sul-Sel pada tahun 2006 yang dipimpin pertama kali oleh K.H. Abd. Rahman, K. Kemudian, selanjutnya dipimpin oleh H. Abdul Rahim Yunus hingga saat ini.<sup>12</sup>

FKUB Sul-Sel yang terbentuk pada tahun 2006 ini, pengurusnya diambil dari FAUB sebelumnya. Dengan berdirinya FKUB tidak serta merta menghentikan peran FAUB. Hanya saja, pengurus yang aktif di FKUB adalah pengurus FAUB sebelumnya. Jadi, dapat dikatakan FAUB ini hanya tinggal nama saja, hal ini disebabkan karena pengurus dan fungsi FAUB telah diambil alih oleh FKUB.

FKUB merupakan lembaga yang difasilitasi oleh pemerintah, dalam arti adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) dan Gubernur yang mengeluarkan surat resmi kepengurusan. Dengan demikian, adanya konsekuensi finansial, gedung sekretariat, serta kegiatan-kegiatan yang dibiayai melalui dana hibah dari pemerintah. Kemudian (SKB) yang dikeluarkan di Pusat disesuaikan dengan isu lokal melalui peraturan Gubernur. Peraturan Gubernur inilah yang menjadi acuan dalam pembentukan FKUB di daerah. Peraturan Gubernur ini merupakan pengembangan dari SKB dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri). Bersamaan dengan itu, terbit pula SKB tentang pengurus FKUB. Pengurus FKUB ini merupakan representasi dari Majelis Agama-Agama, semacam mewakili agama secara proporsional. Misalkan, Muslim yang jumlahnya banyak maka dengan

---

<sup>12</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 08 Oktober 2019.

demikian pengurusnya juga banyak.<sup>13</sup> Seperti di FKUB Sul-Sel terdapat 21 tokoh agama, 15 di antaranya diwakili oleh muslim dan masing-masing 1 tokoh mewakili agama lain. Adapun perwakilan dari Ormas Islam itu ditentukan oleh MUI. Kemudian, ditentukan juga dari latar belakang keilmuan di berbagai bidang dalam kepengurusan FKUB.

#### 4. Susunan Keanggotaan FKUB Provinsi Sulawesi Selatan<sup>14</sup>

Untuk menciptakan dan memelihara kerukunan umat beragama, menumbuhkan kembangkan keharmonisan dan menciptakan iklim yang kondusif di antara umat beragama dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing, maka diperlukan suatu wadah komunikasi dan konsultasi dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut daftar keanggotaannya:

- |      |                  |  |
|------|------------------|--|
| I.   | Ketua            | : Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA      |
| II.  | Wakil Ketua I    | : Dr. H. M. Arfah Siddiq, MA             |
|      | Wakil Ketua II   | : Pdt. Adrie O. Massie, S. Th            |
| III. | Sekretaris       | : Drs. H. Burhanuddin Yusuf, MA          |
|      | Wakil Sekretaris | : Pastor, Paulus Tongli, MA. Phil        |
| IV.  | Anggota          | : Kol. (Pur) In. Suartha, S.Ip           |
|      |                  | Prof. Dr. K. H. M. Thahir Kasnawi, SU    |
|      |                  | Prof. Dr. H. M. Ghalib M., MA            |
|      |                  | Prof. Dr. H. M. Natsir Siola, M.Ag       |
|      |                  | Prof. Dr. H. Darussalam Syamsuddin, M.Ag |
|      |                  | Dr. H. Ruslan Wahab, MA                  |

---

<sup>13</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 08 Oktober 2019.

<sup>14</sup>SK. Gubernur Sulawesi Selatan, No. 183 Tahun 2019, Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2019-2024.

Dr. H. Norman Said, MA

Dr. H. M. Ishak Samad, MA

Dr. Ir. Yonggris Lao, M.M

Dr. Hj. Amrah Qasim, MA

Dr. Hj. Mardawati Yunus, M.Ag

Drs. H. M. Natsir, S.H., M.H

Drs. H. Renreng, M.A

Drs. H. Muhammad Saiful

Pdt. Martinus Z. Palebangi

Ir. Hans Hartono

**5. Susunan Keanggotaan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sulawesi Selatan<sup>15</sup>**

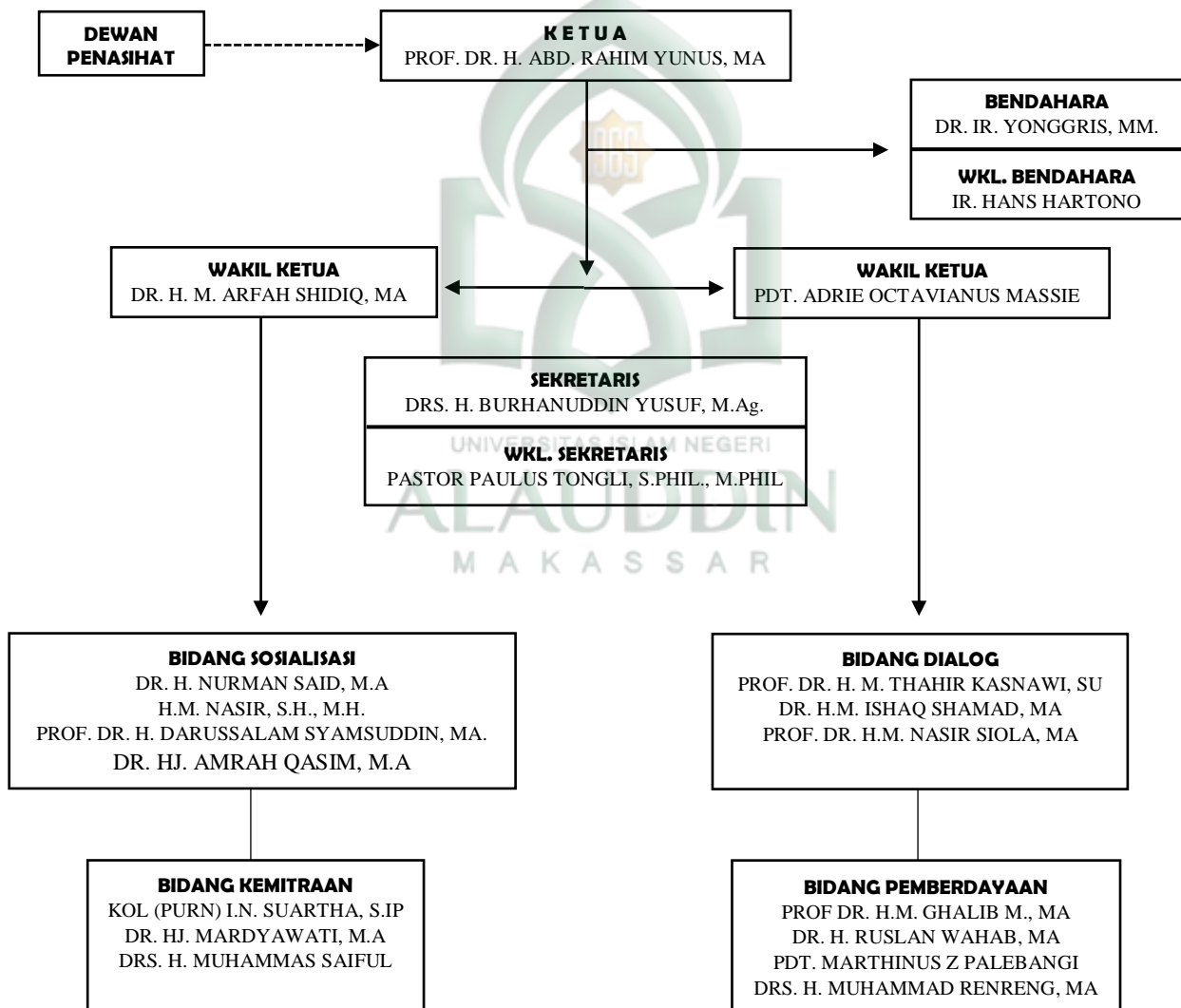
- I. Ketua : Wakil Gubernur Sulawesi Selatan
- II. Wakil Ketua : Kepala Kanwil Kemenag Prov. Sulawesi Selatan
- III. Sekretaris : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sulawesi Selatan
- IV. Anggota : (1) Panglima Kodam XIV Hasanuddin  
(2) Kepala Kepolisian Daerah Sulselbar  
(3) Kepala Kejaksaan Tinggi Prov. Sulawesi Selatan  
(4) Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat Setda Prov. Sulawesi Selatan

---

<sup>15</sup>SK. Gubernur Sulawesi Selatan, No. 183 Tahun 2019, Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2019-2024.

- (5) Kepala Biro Hukum dan HAM Setda Prov. Sulsel
- (6) Kabid Pengembangan Nilai-nilai Kebangsaan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sulawesi Selatan.

#### 6. Struktur Organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2024





## **B. *Penafsiran Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh FKUB Sulawesi Selatan***

Pluralitas merupakan titik akhir dari segala proses dalam upaya menemukan perdamaian antar agama, di mana semua pihak setuju terhadap konsep pluralitas tersebut. Konsep pluralitas mencakup kebebasan dalam memilih agama, menghormati serta tidak mengejek/menghina agama lain, menghargai perbedaan, dan menemukan titik temu (persamaan). Beberapa prinsip tersebut mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an dan oleh karena itu lembaga FKUB Sulawesi Selatan yang paling penting adalah bagaimana penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut dalam upaya merawat kerukunan antar umat beragama.

Penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan dapat dilihat dari variabel berikut:

### **1. Kebebasan dalam Memilih Agama**

Sikap toleran akan terwujud apabila dalam suatu masyarakat apabila dalam suatu kelompok atau individu dalam masyarakat terdapat kebebasan dalam memilih agama yang ia yakini, hal ini tegak di atas aturan bangsa Indonesia tentang jaminan terhadap kebebasan dalam beragama. Selain itu, dalam pandangan al-Qur'an pun mengisyaratkan hal yang senada, tentang kebebasan dalam memilih agama. Seperti dalam QS. al-Mā'idah/5: 48,<sup>16</sup> QS. Hud/11: 118,<sup>17</sup> dan lain sebagainya. Hal ini tentu

---

<sup>16</sup>Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara menurut apa yang diturunkan Allah janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. Lihat Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

akan memperkuat substansi kebebasan dalam memilih keyakinan agama, karena jika Tuhan menghendaki maka tentu manusia dijadikan satu umat saja tetapi Allah hendak menguji manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurman Said sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, mengatakan bahwa :

Secara potensial, setiap manusia yang diciptakan sudah memiliki keyakinan yang menjadi bagian dari fitrah mereka. Tetapi, Allah swt. juga memberi kebebasan, dalam arti manusia dianugerahi akal pikiran, indera, dan hati nurani untuk memilih keyakinan atau agama bahkan tingkah laku mereka. Dan juga, Allah sebagai Sang Khalik, akan memperhitungkan, menilai, dan meminta pertanggungjawaban kepada manusia tersebut terkait keyakinan atau agama yang mereka pilih.<sup>17</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Nurman Said ini memberikan pemahaman bahwa dalam hal ini, Allah swt. tidak memaksakan kehendaknya kepada manusia untuk menjadi umat yang satu. Maka dari itu, memilih agama merupakan hak personal setiap manusia, yang bahkan tidak dapat diintervensi oleh siapapun bahkan Tuhan pun seakan tidak memaksa. Jadi, kebebasan dalam memilih keyakinan atau agama merupakan hal yang telah melekat dalam diri manusia.

Lebih lanjut Nurman Said mengatakan:

Agama Islam ini memperlakukan manusia dengan sangat manusiawi dan alamiah, dalam pengertian bahwa seperti yang saya jelaskan sebelumnya, meskipun manusia itu secara potensial beragama untuk menyembah Allah tetapi setelah menjalani kehidupannya, manusia diberikan kebebasan untuk memilih. Sehingga, tidak boleh ada paksaan terutama dalam hal menyuruh atau memaksa untuk memeluk agama Islam. Dalam konteks Indonesia, kita harus menyadari dan memposisikan diri kita sebagai warga negara yang terikat oleh aturan perundang-undangan di negara ini. Misalkan dalam UUD ada klausul yang menjamin kebebasan dalam beragama dan beribadah sesuai

---

<sup>17</sup>Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat). Lihat Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 315.

<sup>18</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

dengan keyakinan masing-masing. Jadi, ajaran Islam sejalan dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>19</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman bahwa Agama dan negara sama-sama memberikan jaminan untuk memilih keyakinan agama dan larangan untuk memaksakan orang lain untuk masuk agama Islam. Hal ini menjadi pijakan dasar bagi masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi sikap toleransi, agar tercipta kedamaian dalam suasana keberagamaan.

Pemahaman tersebut berimplikasi pada masyarakat bahwa mereka mempunyai peluang atau kesempatan dalam menentukan sikap keberagamaan mereka dalam memilih sendiri agamanya. Hal ini dikemukakan oleh Darussalam Syamsuddin sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, bahwa:

Ayat-ayat di atas, memberikan pemahaman kepada masyarakat kita terkait kebebasan dalam memilih keyakinan agama, dan hal ini akan memberikan peluang bagi mereka yang memiliki perspektif atau pemahaman yang berbeda dalam hal memilih agama.<sup>20</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan, potensi akal yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia untuk memilih keyakinan atau agama yang sesuai dengan perjalanan kedewasaan pemikiran mereka. Dalam hal ini, manusia dibebaskan dalam menganut agama apapun selama mereka konsisten dengan ajaran agama yang mereka anut.

Lebih lanjut Darussalam Syamsuddin, mengatakan:

Seperti yang dipahami bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Tapi, apabila mereka sudah memeluk suatu keyakinan agama, di dalam agama itu sudah ada aturan yang melarang untuk mengajak orang lain yang berbeda agama untuk beralih agama. Jadi, tidak ada paksaan dalam agama adalah kewenangan bagi setiap agama-agama untuk bersikap tidak memaksakan kehendaknya, kepercayannya, kepada orang lain. Tapi ketika dia menganut suatu agama, misalkan Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, mereka harus mengikuti aturan agamanya, harus terikat dengan syari'at

---

<sup>19</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

<sup>20</sup>Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

agamanya. Meskipun pada hakikatnya sudah menjadi tugas untuk menyebarkan kebenaran, tetapi pendekatan-pendekatan yang diterapkan harus bersifat *softly* atau lemah lembut.<sup>21</sup>

Ungkapan ini memberikan pemahaman bahwa sudah menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama untuk menyebarkan ajaran kebenaran agama yang mereka dapatkan dan rasakan. Tetapi ajakan untuk masuk dalam suatu agama itu dibatasi dalam aturan-aturan yang berlaku dalam agama dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya dalam Islam, mengajak dengan cara بالحكمة والموعظة الحسنة.<sup>22</sup>

Hasil wawancara dengan Thahir Kasnawi sebagai tokoh FKUB, beliau mengatakan bahwa:

Kebebasan dalam memilih keyakinan agama tertentu, pada prinsipnya telah menjadi Hak Asasi Manusia (HAM) yang ditakdirkan oleh Tuhan dan di dalam al-Qur'an telah diberikan justifikasi bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama tertentu. Tapi yang menjadi persoalan, ketika seseorang telah memilih agama tertentu, dia harus menjalankan agamanya dengan penuh istiqamah, konsisten, terhadap keyakinannya itu sebagai suatu sistem. Misalnya jika ia beragama Islam, nilai keyakinannya tauhid, kemudian, rukun iman, rukun Islam, bukan hanya pada wilayah tauhidnya tetapi pada aspek ibadah mu'amalahnya yang juga harus konsisten, tidak malah menjadi tumpang tindih atau tidak seimbang. Begitupun dengan agama lain tentu mempunyai masing-masing sistem ibadah.<sup>23</sup>

Menurut penulis, apa yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman bahwa, prinsip kebebasan dalam memilih agama ini merupakan bagian dari UU di Indonesia yang menjamin kebebasan beragama masyarakatnya yang plural dalam menganut agama. Tetapi, yang menjadi titik urgen di sini adalah sikap konsisten, istiqamah, terhadap agama yang mereka anut. Bukan hanya sebatas identitas diri seperti (Islam KTP) tapi menjalankan seluruh ajaran agama tersebut.

---

<sup>21</sup>Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

<sup>22</sup>Lihat QS al-Nahl/16: 125.

<sup>23</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

Lanjut Thahir Kasnawi mengatakan bahwa:

Ketika seseorang telah memilih keyakinannya, tidak hanya cukup sampai wilayah konsisten, tetapi harus “fanatik” terhadap keyakinannya masing-masing. Tapi, pada saat yang sama, secara sosial kita harus memahami kondisi kehidupan sosial kita di dunia, bahwa kita terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat yang masing-masing berbeda keyakinan agama. Jadi, harus saling menghargai dan jangan saling mencela, kan pada akhirnya kebenaran ada di tangan tuhan. Dan inilah yang diamalkan dalam FKUB, jadi batasannya itu membangun kerukunan secara kemasyarakatan dalam kehidupan ini tanpa menginvertensi keyakinan kita masing-masing. Jadi, hal itu merupakan toleransi, dalam hal memahami kepercayaan orang dan diharapkan orang yang berbeda keyakinan pun dapat memahami agama kita serta tidak saling mengganggu.<sup>24</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Thahir Kasnawi, memberikan pemahaman bahwa dalam konteks vertikal penganut agama apapun mesti memaksimalkan kepatuhannya kepada Tuhan melalui agama yang mereka anut. Dan dalam konteks horizontal seseorang juga memaksimalkan hubungannya kepada sesama manusia maupun lingkungan alam. Dengan adanya *feedback* yang positif antas sesama makhluk hidup maka akan mewujudkan sikap keberagamaan yang rukun dan damai.

Jadi, sikap FKUB dalam merawat kerukunan umat beragama di wilayah Sul-Sel dapat memberikan contoh yang positif kepada masyarakat Sul-Sel untuk saling menghargai, menghormati, tidak saling mengganggu dan menginvertensi antar pemeluk agama di wilayah yang sarat akan nilai majemuk ini. Dan lembaga FKUB dapat menjembatani seluruh kepentingan umat bergama.

Menurut Natsir Siola, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, mengatakan:

Di FKUB ini, terjalin hubungan yang sangat hamonis karena tokoh-tokoh agama yang tergabung di FKUB sejatinya memiliki prinsip toleransi yang cukup mendalam. Sehingga, tugas kita sebenarnya adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada umat kita masing-masing dan itulah yang utama sebenarnya untuk tersosialisasikan. Agar umat ini tidak

---

<sup>24</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

memperuncing atau memperdalam perbedaan itu karena kita diciptakan oleh Tuhan dalam perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>25</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman bahwa tokoh-tokoh FKUB ini memiliki sikap toleransi dan yang menjadi tugas tokoh FKUB ini adalah mensosialisasikan sikap itu kepada penganut agama-agama, salah satunya dengan tidak memperuncing perbedaan, serta pemahaman bahwa sejatinya perbedaan-perbedaan itu sesuatu yang mutlak dan merupakan *sunnatullah*.

Lebih lanjut Natsir Siola mengatakan:

Kalau kita melihat fenomena-fenomena yang terjadi sepanjang sejarah, apalagi kalau kita hubungkan antara satu umat dengan umat yang lain, terkadang tokoh agama merupakan salah satu pemicu problem. Nah, FKUB ini salah satu lembaga untuk merekatkan tokoh-tokoh agama. Dan keberadaannya memang, FKUB itu lahir untuk menjembatani seluruh kepentingan umat beragama. Dalam konteks itu, tugas FKUB adalah mendekatkan yang jauh dan merekatkan yang renggang dan berupaya berusaha untuk memperkecil perbedaan-perbedaan.<sup>26</sup>

Jadi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Natsir Siola sebagai tokoh FKUB, tugas FKUB selain sebagai pengayom dan contoh teladan yang positif bagi masyarakat, juga memposisikan dirinya sebagai wadah perekat tokoh-tokoh berbagai agama, serta menjembatani seluruh kepentingan umat beragama, agar masing-masing kepentingan umat beragama ini dapat maksimal tanpa saling mengintervensi satu sama lain.

Terkait dengan kebebasan dalam memilih keyakinan agama ini, hasil wawancara dengan Burhanuddin Yusuf, beliau mengatakan:

Sebagai seorang muslim yang banyak berkiprah di dunia sosial keagamaan dengan pikiran yang terbuka dan tidak tekstual. Jadi, yang kita pahami dari agama kita adalah *لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينُ* kemudian *إِنَّا أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* ayat ini ditujukan bukan hanya untuk orang muslim tetapi untuk seluruh umat

---

<sup>25</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

<sup>26</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

manusia. Jadi, siapapun di antara manusia yang lebih takwa kepada Tuhan, maka apapun agamanya maka dialah yang terbaik di sisi Tuhan.<sup>27</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman bahwa ukuran untuk mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan adalah dengan ketakwaan. Jadi, apapun agama yang mereka anut selama ia terus melakukan upaya dalam mencapai posisi “takwa” maka akan mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.

Lebih lanjut Burhanuddin Yusuf mengatakan:

Manusia itu diciptakan oleh Tuhan bukan untuk disiksa, tetapi dirahmati. Dalam konteks seperti ini, setiap manusia yang ciptakan pasti diberi kebebasan untuk memilih keyakinannya. Kemudian, diberi kebebasan untuk berpikir bahwa apakah keyakinannya itu sudah seperti seharusnya, dalam arti kita tidak terlarang untuk bertindak keyakinan sekiranya kita temukan kemudian dalam penela'ahan dan pemikiran kita, bahwa ternyata selama ini keyakinannya itu keliru. Jadi, bertindak keyakinan dalam konteks seperti ini tidak dilarang karena kita diberikan kebebasan.<sup>28</sup>

Pendapat di atas memberikan pemahaman, bahwa kebebasan berpikir berimplikasi pada kebebasan bertindak keyakinan. Sekiranya seseorang telah memilih suatu keyakinan dan dalam perjalanan spritualnya tersebut terdapat keraguan, kekeliruan, dan bukan suatu hal yang terlarang sekiranya kemudian mereka memilih keyakinan agama lain yang menurut mereka paling benar. Akan tetapi, lebih lanjut Burhanuddin Yusuf menegaskan:

Dalam berkeyakinan seperti ini kita harus menganut yang paling baik, yang terbaik, paling meyakinkan, tanpa harus menyalahkan keyakinan orang lain. Maksudnya, kita boleh berbeda keyakinan dan perbedaan ini memang harus ada di masyarakat sehingga akan tampak sangat indah kehidupan keberagamaan tersebut. Perbedaan ini tetap membuat kita yang paling benar dan paling baik, dan tidak menafikan keyakinan orang lain serta tidak menimbulkan kontra, tapi kita jadikan sebagai rahmat, sebagai *sunnatullah*.<sup>29</sup> Jadi, Tuhan menciptakan manusia tidak untuk disiksa tapi untuk dirahmati.

---

<sup>27</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.

<sup>28</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.

<sup>29</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.



Menurut penulis, kebebasan dalam memilih agama ini tidak serta merta manusia bebas keluar masuk agama apapun. Tetapi, memilih agama yang menurut manusia paling benar, meyakinkan, dan istiqamah karena Tuhan telah memberikan manusia kemampuan untuk berpikir, menela'ah dan lain sebagainya. Kemampuan manusia untuk berpikir dalam menentukan sendiri keyakinannya itu, maka lantas tidak menyalahkan keyakinan orang lain.

Hasil wawancara dengan Mardyawati Yunus, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Menanggapi ayat tersebut, tentu beragam interpretasi. Tapi, dalam konteks pemaknaan ayat ini memang kita tidak bisa memaksakan dalam pemilihan agama apapun, dalam arti terdapat kebebasan dalam memilih keyakinan agama masing-masing. Kemudian, dalam pengimplementasiannya nampak karena kami ada beberapa ajang apakah itu berupa kegiatan struktur maupun non struktur, seperti dalam kehidupan sosial, itu kita dihadirkan dengan beragam penganut agama, dan itu tidak ada pengecualian agama, meskipun itu kegiatan agama tertentu dan di FKUB seperti itu. Penganut agama lain pun apabila di hari peringatan tertentu terkadang mereka mengundang kami yang penganut Islam. Misalkan acara Natal yang diadakan di hotel dan sebagainya itu dihadiri oleh tokoh-tokoh FKUB. Hal ini tentu berimplikasi bahwa kita juga bebas dalam berinteraksi dengan penganut agama lain dan tentu dalam batasan aturan agama masing-masing.<sup>30</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Mardyawati di atas, memberikan penegasan bahwa ayat tersebut dalam pemaknaannya bahwa terdapat kebebasan dalam memilih keyakinan agama. Kemudian, hal tersebut berimplikasi juga pada tokoh-tokoh agama dalam FKUB, yaitu membangun suatu hubungan atau interaksi sosial yang baik. Menurut penulis, bahwa hubungan yang positif antar tokoh agama akan memberikan contoh yang positif pula bagi para masyarakat awam. Hal ini tentu untuk merawat persaudaraan antar agama demi terwujudnya hubungan sosial atau kerjasama yang baik.

---

<sup>30</sup> Mardyawati Yunus, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.



Menurut Ruslan Wahab, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Menurut saya, kita harus mengikuti aturan bahwa tidak ada paksaan dalam persoalan akidah. Mengapa demikian? Sekalipun Allah swt. memiliki kekuasaan untuk memaksa untuk menjadikan umat ini menjadi satu, tetapi Allah tidak akan melakukannya. Karena, Allah tidak mau disembah dalam keadaan terpaksa. Tapi, justru ketulusan dan keikhlasan muncul ketika tidak ada keterpaksaan. Kita bisa melihat, banyak ulama-ulama kita yang mengedepankan konsep cinta dalam ibadah. Oleh, karena itu tidak boleh ada paksaan. Ketika ada paksaan, yakin bahwa ketulusan dan keikhlasan akan berkurang nilainya.<sup>31</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Ruslan di atas, memberikan pemahaman bahwa kebebasan dalam memilih agama merupakan suatu hal yang mutlak. Hal ini demikian, karena Allah swt. hanya akan menerima sembahyan tersebut oleh mereka hamba-hamba yang di dalam hatinya terdapat ketulusan dan keikhlasan.

## **2. Menghormati dan Tidak Memaki Agama Lain**

Salah satu upaya agar terwujud sikap toleransi beragama adalah dengan memberikan penghormatan terhadap pemeluk agama-agama lain beserta seluruh pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Hal ini terungkap dalam QS. al-Haji/22: 40.<sup>32</sup> Hal ini akan memberikan pemahaman bahwa penganut agama-agama selain Islam juga akan mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas penganut agama Islam.

Secara historis, penghormatan itu tidak hanya tertuju kepada penganutnya, tetapi juga tertuju pada tempat-tempat ibadah mereka maupun simbol-simbol agama yang mereka sakralkan. Itulah sebabnya, al-Qur'an melarang keras segala bentuk

---

<sup>31</sup>Ruslan Wahab, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

<sup>32</sup>Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

penginaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol agama lain. Hal ini terungkap dalam QS. al-An'ām/6: 108.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurman Said, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Penghormatan Islam terhadap agama lain adalah dengan mengakui eksistensi (keberadaan) penganut agama lain. Dan al-Qur'an sendiri mengakui kehadiran agama-agama lain tersebut. Dan hal itu terungkap dalam QS. al-Baqarah/2: 62, orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabi'in, bahwa tetap saja mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhan dan tidak perlu khawatir, ini merupakan pengakuan dan kepedulian terhadap eksistensi agama lain. Bentuk pengakuan ini mestinya diikuti oleh umat Islam, di mana umat Islam mesti menerima bahwa selain dirinya, ada penganut agama lain yang juga memiliki keyakinan, sistem ibadah, dan sistem etika, yang tentu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, menerima perbedaan dan menghargai mereka yang berbeda keyakinan itu merupakan bagian dari penghormatan Islam. Apalagi jika ada problem menjelek-jelekkan atau menghina agama lain tentu al-Qur'an sangat melarang.<sup>34</sup>

Apa yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman bahwa pengakuan eksistensi terhadap penganut agama lain merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada mereka. Akan tetapi, penulis menambahkan bahwa selain mengakui eksistensi mereka, pengakuan itu diaktualisasikan dengan membangun hubungan yang baik dan harmonis kepada mereka. Dengan demikian, aktifitas keagamaan masing-masing penganut agama dapat berjalan secara maksimal serta rasa aman tanpa ada rasa kelas nomor dua di suatu tempat atau daerah.

Lebih lanjut Nurman Said mengatakan:

Dalam agama Islam, merupakan suatu larangan menghina agama lain, termasuk juga rumah ibadah, salib, dan lain sebagainya. Terkait dengan kasus rumah ibadah, seperti gereja pada dasarnya sudah ada aturan. Dalam aturan tersebut sudah ditekankan, misalkan harus ada pengguna, ada persetujuan

---

<sup>33</sup>Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan

<sup>34</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

dari orang yang ada disekitarnya, selama hal tersebut terpenuhi maka tidak boleh kita melarang. Tapi kadang-kadang hal itu sulit terpenuhi, tapi intinya adalah jika ada yang mau beribadah dan memerlukan sarana, seperti rumah ibadah, mestinya difasilitasi, dalam pengertian apabila ada masyarakat yang menolak maka masyarakat tersebut diberikan pengertian atau pemahaman. Sebab hal ini bisa juga berimbas pada umat Islam yang ingin mendirikan masjid di tengah mayoritas umat Kristen atau penganut agama lain. Jadi, yang penting aturan itu umum tapi tidak bersifat kaku, jika ada penolakan maka dimusyawarahkan bersama-sama untuk mencari solusi. Tapi, prinsipnya bagi saya bahwa tidak boleh melarang karena hal itu merupakan Hak Asasi setiap manusia.<sup>35</sup>

Menghina penganut agama lain merupakan hal yang dilarang dalam Islam, karena hal itu akan menimbulkan perpecahan dan makin memperlebar dinding perbedaan antara berbagai penganut agama. Dan menurut Nurman Said, bahwa setiap manusia berhak untuk mengekspresikan keagamaan mereka dan mereka mempunyai hak untuk difasilitasi, diberi keamanan, baik itu rumah ibadah, rasa aman dan tenteram dalam beribadah dan sebagainya. Menurut penulis, bahwa mestinya umat Islam masa kini makin mendewasakan pemahaman keagamaan mereka, tidak kaku dan sempit dalam memahami teks keagamaan, bahwa ada hal yang berbeda di luar identitas agama Islam, dan hal itu mutlak terjadi karena merupakan kehendak Allah swt.

Menurut Darussalam Syamsuddin, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel:

Penghormatan terhadap penganut agama lain merupakan hal yang sangat penting untuk merajut kebersamaan. Jadi, ayat tersebut mesti dijadikan sebagai acuan, landasan, baik dalam bentuk ceramah, tabligh, nasihat-nasihat dan lain sebagainya untuk mencerahkan pemahaman masyarakat yang masih dangkal pemahamannya tentang hubungan baik terhadap pemeluk agama lain dan sangat penting pengimplmentasiannya dalam kehidupan beragama. Sekali lagi, hal ini penting, agar supaya tidak ada pemeluk agama yang berbeda dengan kita itu merasa tersisih, merasa tidak dihargai, dikarenakan kita menafsirkan atau berpegang pada ayat dengan penafsiran dan pemahaman yang sempit.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

<sup>36</sup>Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

Apa yang dikemukakan oleh Darussalam Syamsuddin memberikan pemahaman bahwa penghormatan terhadap penganut agama lain merupakan hal yang sangat urgen. Materi-materi yang mengarah dalam membangun hubungan positif terhadap penganut agama lain mestinya menjadi tugas para cendekiawan, ulama, tokoh agama, da'i untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Dengan demikian, jika sudah tertanam pemahaman tersebut maka akan terjalin sikap kerjasama dengan penuh toleransi.

Menurut penulis, bahwa pendalaman pemahaman terhadap teks keagamaan merupakan tugas penting bersama dalam upaya mewujudkan kerukunan. Hal ini tentu bukan tugas semata bagi masyarakat awam, tetapi tugas bagi para tokoh agama, ulama, da'i untuk berusaha bagaimana memberikan pemahaman terhadap umatnya. Tidak sebaliknya, justru menghina penganut agama lain dan membuat umat makin bercerai berai dan makin memperlebar dinding perbedaan.

Menurut Darussalam Syamsuddin:

Ajaran agama kita melarang untuk menghina, termasuk menghina agama lain. Jadi, apabila masih ada orang atau tokoh agama yang mencaci simbol-simbol agama lain, maka menurut saya orang seperti ini masih perlu lebih mendalami ajaran agamanya. Karena, jika kita melihat di awal surah al-Baqarah, terdapat tiga jenis golongan, yaitu, orang *muttaqin*, orang kafir, dan orang munafik. Dan yang paling panjang ulasannya mengenai orang-orang munafik. Dalam satu ayat mengenai orang-orang *muttaqin* adalah beriman kepada rasul yang diutus kepadanya dan rasul yang diutus sebelumnya. Jadi, jika dia masih memaki simbol agama lain jadi dia tidak paham dengan baik ajaran agama Islam. Sebaiknya, sebagai seorang muballigh atau pendakwah, harus melihat contoh Nabi dalam berdakwah, dengan bahasa kaumya, dan menghindari pujian karena ingin dikatakan sangat Islami lalu menjustifikasi orang lain dengan tidak Islami. Dalam berdakwah, harusnya menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik, tutur kata yang santun.<sup>37</sup>

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa, bentuk penghinaan terhadap agama lain merupakan suatu larangan. Karena hal itu akan berimbas akan adanya

---

<sup>37</sup> Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

balasan penghinaan terhadap Allah serta melampaui batas. Darussalam Syamsuddin menegaskan bahwa tipe orang jenis ini merupakan orang munafik. Jadi, apabila sampai saat ini masih ditemukan seorang yang menurutnya agamawan tetapi masih tetap menghina simbol-simbol sakral agama lain, maka dia mesti lebih banyak belajar lagi dan mendalami ajaran agamanya serta melihat sejarah, bagaimana Nabi Muhammad saw. dalam melakukan dakwah tanpa mengejek atau menghina sembah orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Thahir Kasnawi, tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Sebagai pengurus FKUB, merupakan suatu kewajiban untuk saling menghormati, dan itu merupakan etika sosial yang diajarkan oleh agama. Contohnya, Nabi sendiri betapa sangat menghormati pemeluk agama lain dan hal itu menjadi teladan. Di dalam FKUB kita saling menghormati, seperti jika ada pertemuan-pertemuan, kadang lokasi pertemuannya di ruangan Uskup, Vihara dan sebagainya. Jadi, sikap saling menghormati ini mesti diaktualisasikan dalam kehidupan beragama secara sosial kemasyarakatan dalam NKRI.<sup>38</sup>

Menurut Thahir, bahwa penghormatan terhadap konsekuensi kebebasan dalam memilih keyakinan agama harus diaktualisasikan. Karena hal tersebut merupakan aturan agama terhadap hubungan sosial dengan penganut agama lain. Di FKUB sendiri menurutnya, terjalin sikap saling menghormati, menghargai antara tokoh-tokoh agama dari Hindu, Budha, Katolik dan sebagainya.

Lebih lanjut Thahir Kasnawi mengatakan:

Menurut saya, istilah menghina tetap tidak bisa ditolerir. Tetapi, apabila mengatakan bahwa jangan ikuti hal itu, ikutilah yang kita punya, itu kan tidak ada persoalan. Tetapi, jika menghina tetap tidak bisa. Menurut saya, ada kegiatan yang kita lakukan secara tertutup dikalangan umat Islam sendiri, bisa saja memberikan kejelasan terhadap keyakinan agama lain yang menurut Islam sendiri itu tidak baik. Misalkan, persoalan patung, patung tidak bisa atau dilarang dalam Islam. Tetapi, kajian seperti ini tidak bisa disampaikan di

---

<sup>38</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

tempat umum dan khusus atau konsumsi ajaran kalangan Islam sendiri. Seperti kasus UAS kemarin, ada yang menyebarkan melalui media sosial, hal ini menjadi persoalan. Intinya, Mencaci maki atau memberikan penilaian buruk di muka umum merupakan hal yang dilarang karena dapat membuat penganut agama lain menjadi tersinggung.<sup>39</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman bahwa “penghinaan” tidak dapat ditolerir. Menurutnya, dalam Islam ada kajian-kajian yang khusus dikonsumsi oleh umat Islam sendiri dan bukan menjadi konsumsi umum dalam arti umat agama lain tidak perlu mendengar. Akan tetapi, jika disebarkan ke luar maka akan membuat penganut agama lain akan merasa kecewa. Seperti persoalan patung yang dalam Islam dilarang, tetapi penganut agama lain ada yang mensakralkannya. Olehnya itu, kajian sensitif seperti ini mesti tertutup. Begitupu sebaliknya, penganut agama lain pun jangan sampai membuat umat Islam merasa kecewa disebabkan membahas tema sensitif yang konsumsinya khusus di kalangan mereka.

Menurut penulis, setiap agama memiliki kajian-kajian dengan tema khusus, yang tentu dengan tujuan untuk memperkuat keimanan (kepercayaan) mereka pada agamanya masing-masing. Tetapi, pengetahuan tentang perbedaan pandangan ini jangan sampai memperlebar perbedaan-perbedaan ini, apalagi dengan mengungkap di muka umum, tetapi, justru saling menghargai perbedaan keyakinan ini.

Hasil wawancara dengan Natsir Siola, selaku tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Saya kira sangat manusiawi jika selalu mengingat ayat-ayat tentang kebenaran Islam karena itu merupakan suatu prinsip kebenaran dan kita meyakini bahwa Islamlah yang paling benar. Tetapi, jangan sampai kita melakukan penekanan-penekanan tentang kebenaran mutlak agama Islam lalu menyudutkan agama lain. Saya kira yang paling prinsip di sini adalah ketika kita menunjukkan bahwa agama Islam yang paling benar, mesti memberikan

---

<sup>39</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.



argumen secara Naqliyah dan Aqliyah dan menghubungkan dengan wawasan keilmuan mutakhir.<sup>40</sup>

Apa yang disampaikan oleh Natsir Siola ini memberikan pemahaman bahwa merupakan suatu hal yang wajar jika menyampaikan kebenaran mutlak agama Islam. Tetapi, di sisi lain jangan sampai menyudutkan penganut agama-agama lain. Begitupun sebaliknya, penganut agama lain, bisa saja menyampaikan kebenaran ajaran mereka dan selama tidak menyudutkan penganut agama lain.

Lebih lanjut Natsir mengatakan:

Dalam menyampaikan kebenaran, mimbar jangan dijadikan sebagai alat propokator. Saya sebagai seorang tokoh FKUB, sebagai seorang muballigh, yang sudah dibekali dengan prinsip, bahwa setiap muballigh ketika berkhotbah, ceramah dan sebagainya, sedapat mungkin materinya memberikan kesejukan dan menghindari tema-tema pembahasan yang sensitif dan menyinggung agama orang lain. Karena, tidak menuntut kemungkinan melalui mimbar itu, materi sensitif tersebut terdengar ditelinga penganut agama lain yang dapat membuatnya akan teringgung. Materi yang mestinya mencerahkan justru mempertajam perbedaan-perbedaan karena perbedaan merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa dihindari. Jika kita melihat sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. berdakwah dengan penuh kesejukan yang dapat memikat hati penganut agama atau keyakinan lain untuk masuk agama Islam. Jadi, makmurkanlah mimbar itu, jangan jadikan sebagai alat propokasi dan berupaya mengangkat tema ceramah yang merawat persaudaraan antar agama. Dan saya kira itulah juga tugas kita di FKUB, yang dibangun di atas toleransi yang cukup kuat, dan dengan prinsip itu kita terus menerus membangun sinergitas, sehingga jika bertemu seakan-akan tidak ada jarak dengan tokoh agama mereka.<sup>41</sup>

Sebagai seorang tokoh agama harus betul sadar bahwa Indonesia merupakan negeri yang sarat akan nilai majemuk, budaya, bahasa, suku, warna kulit, dan agama. Seorang tokoh agama harus memiliki prinsip untuk mewujudkan kedamaian yang perkataan dan perbuatannya menjadi contoh bagi umatnya.

Apa yang dikemukakan oleh Natsir Siola di atas memberikan pemahaman bahwa, para tokoh-tokoh FKUB dari berbagai agama ini telah bersepakat untuk

---

<sup>40</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

<sup>41</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

membina masing-masing pengikutnya dan memberikan pemahaman bahwa perbedaan di antara penganut agama adalah sesuatu yang mutlak serta menghindari percekocan, penghinaan, perang agama, yang akan merugikan diri sendiri. Jadi, persaudaraan antar agama di atas ke-bhineka-an ini harus diterapkan secara maksimal.

Hasil wawancara dengan Burhanuddin Yusuf, tokoh FKUB Sul-Sel, mengatakan:

Sebagai seorang muslim, perbuatan mencela hamba Tuhan-kan itu tidak boleh, mencela ciptaan Tuhan itu tidak boleh, apalagi mencela atau mengejek keyakinan orang lain. Menghina orang lain saja dilarang apalagi menghina keyakinan agama lain. Jadi, semestinya di wilayah yang sangat plural, bagaimana memaksimalkan sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama pemeluk agama.<sup>42</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Burhanuddin di atas, memberikan penegasan bahwa perbuatan mencela itu tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim dan begitupun sebaliknya. Karena, dalam ajaran masing-masing agama terdapat larangan atas perbuatan tersebut. Jika masih saja ada penghinaan terhadap penganut agama lain, itu pertanda pemahaman agamanya sangat kurang, kaku, dan masih perlu lagi pendalaman wawasan keagamaan. Jadi, hal yang penting adalah memaksimalkan sikap saling menghormati dan saling menghargai sesama pemeluk agama di atas wilayah yang sarat akan nilai pluralitas ini.

Lebih lanjut Burhanuddin Yusuf mengatakan:

Di FKUB, pemahaman agama yang penuh toleran itu yang kami perjuangkan. Dalam arti, Islam kedepan yang kami perjuangkan di forum ini adalah Islam dengan pemahaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Jadi, *rahmatan lil 'alamin* itu yang toleran, kalau dia tidak toleran maka bukan *rahmatan lil 'alamin*. Saya teringat ajaran yang menyatakan “kalau kamu melempar orang lain, maka lemparanmu akan kembali ke dirimu”, jadi ini perosalan prinsip. Nah, kaitan dengan hal penghinaan terhadap simbol-simbol agama, maka kami

---

<sup>42</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.



percayaan kepada MUI, agar bagaimana mereka mengimplementasikan prinsip sebagai “payung umat Islam”. Payung umat Islam yang saya maksud di sini adalah mereka menyatukan aliran, sekte, atau kelompok ormas, dalam kesejukan serta bisa meredam aliran yang terlalu ekstrim dalam pemikiran dan yang lamban bisa digairahkan. Memang dalam kenyataan, militansi dalam beragama itu adalah karena pemahaman yang setengah-setengah atau parsial. Olehnya itu, tugas kepada para muballigh itu, bagaimana agar supaya pemahaman umat ini tidak parsial. Kemudian, memperbanyak materi terkait aspek sosiologi, baik itu hubungan kemasyarakatan, kemiskinan, lingkungan hidup dan sebagainya. Jadi, pengenalan ajaran Islam itu tidak hanya sebatas dalam aspek akidah tetapi juga dalam aspek mu’amalah.<sup>43</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Burhanuddin di atas, memberikan pemahaman bahwa FKUB sangat menunjang tinggi sikap toleran dalam arti Islam yang *rahmatan lil ‘alamīn*. Jadi, penghinaan terhadap simbol-simbol agama merupakan hal yang sangat dilarang. Dalam Islam, terdapat lembaga MUI yang berfungsi sebagai “payung umat Islam” yang berfungsi untuk menetralsir aliran-aliran yang terlalu ekstrim dalam pemahaman keagamaan. Hal itu disebabkan oleh pemahaman yang parsial yang mengakibatkan kekakuan dalam beragama hingga menyalahkan atau menghina yang tidak sepaham dengan dia.

Hasil wawancara dengan Mardiyawati Yunus, sebagai tokoh FKUB, beliau mengatakan:

Penghinaan agama itu merupakan hal yang tidak boleh baik dari segi agama, adat, dan sosial dan kita mesti saling menghargai dan menghormati. Kalau dalam pandangan FKUB yaitu toleransi dalam beragama.<sup>44</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Mardiyawati di atas memberikan penegasan pendapat sebelumnya bahwa penghinaan terhadap agama lain merupakan hal yang dilarang oleh agama, dari segi adat, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini jelas bahwa kesan penghinaan dalam masyarakat merupakan suatu hal yang negatif

---

<sup>43</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.

<sup>44</sup>Mardiyawati Yunus, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

yang apabila dibawa dalam ranah agama, maka akan menimbulkan suatu hal yang fatal, dapat merusak keutuhan dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Lebih lanjut Mardyawati mengatakan:

Penghinaan terhadap simbol-simbol agama lain adalah hal yang keliru karena mereka hanya memahami agama mereka sendiri dan menjustifikasi simbol-simbol agama lain. Meskipun sebenarnya semua agama memiliki simbol. Mereka tidak menyadari bahwa mereka pun memiliki simbol-simbol agama yang tidak menuntut kemungkinan akan diejek atau dihina kembali oleh agama lain, jadi hal tersebut merupakan hal yang keliru.<sup>45</sup>

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa penghinaan merupakan suatu cara berpikir yang keliru. Agama-agama yang ada semuanya sarat akan nilai simbol-simbol keagamaan yang masing-masing penganutnya menghormati simbol tersebut. Menghina simbol akan membuat penganut agama tersebut akan marah bahkan menghina kembali. Hal ini akan berimplikasi hilangnya suasana beragama yang nyaman dan hilangnya rasa persaudaraan antar sesama agama, dan yang ada timbulnya kerusuhan terhadap penganut minoritas, persekusi ulama, dan sebagainya.

Menurut Ruslan Wahab, sebagai tokoh FKUB, beliau mengatakan:

Kita harus memahami substansi, siapapun orangnya kita hidup dengan roh yang sama, ونفخت فيه من روحي. Jadi, kita semua satu ruh dan hidup dari tanah yang sama. Kalau kita betul memahami substansi maka kita tidak mungkin menghina siapapun orangnya. Dalam al-Qur'an dikatakan: سُبْحَ اسم ربك الذي خلق فسو berarti "sucikanlah nama Tuhan-Mu Yang Mahatinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan." Dalam hal ini, yang mau disucikan di sini adalah sifat menciptanya Allah. Jika ada yang suka menghina orang lain apalagi agamanya, maka dia yang tidak mensucikan sifat mencipta-Nya Allah. Maka, hormati dan hargailah mereka yang beragama apapun. Hidup rukun akan sulit terwujud jika tidak ada sikap saling menghormati dan menghargai. Mengenai pilihan mereka terhadap keyakinan agama itu urusan mereka tapi hormati mereka karena dia ciptaan Allah swt.<sup>46</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Ruslan di atas memberikan pemahaman dari segi pemahaman yang substansi. Bahwa seluruh manusia ini dicipta dari ruh dan tanah

<sup>45</sup>Mardyawati Yunus, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

<sup>46</sup>Ruslan Wahab, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

yang sama dan akan kembali kepada Zat yang sama, maka manusia mesti memaksimalkan dengan mensucikan sifat Tuhan yang Pencipta dan Penyempurna. Jadi, apabila manusia betul-betul memahami konsep ini yang pada dasarnya mereka diciptakan dari ruh yang sama, maka akan timbul kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai sesama penganut agama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid, bahwa Tuhanlah yang akan menjelaskan mengapa manusia berbeda ketika semuanya telah kembali kepada-Nya.

Lebih lanjut Ruslan mengatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ jangan menghina orang yang menyembah selain Allah, karena mereka akan فَيَسُبُّوا اللَّهَ karena mereka akan membalas ejekan atau penghinaan itu. Jadi konsepnya itu, kita tetap menjalankan yang prinsip-prinsip itu dalam beragama tetapi jangan kehilangan identitas. Terkadang juga seseorang rusak karena dia menjalani hidup tapi kehilangan identitasnya. Sekalipun menjalani hubungan sosial dengan siapa saja, penganut agama apa saja, tapi identitas tidak boleh kabur baik dalam bentuk sikap dan perlakuan. Katakanlah misalnya saya serumah dengan penganut agama Hindu, tapi identitas diri saya baik tutur kata, cara berpikir, perilaku, tidak boleh kehilangan identitas Islam di situ karena itulah diri saya yang beridentitas Islam. Lantas, apakah identitas diri saya ini menghalangi untuk melakukan kebaikan kepada orang lain? Jawabnya sama sekali tidak! Jadi, jika ada seseorang misalkan ulama atau pendakwah yang melakukan penghinaan, maka mesti lebih mendalami lagi ajaran agamanya.<sup>47</sup>

Hal di atas memberikan penegasan pendapat sebelumnya bahwa penghinaan kepada agama apapun merupakan suatu hal yang dilarang dalam Islam. Jadi, seseorang boleh saja berinteraksi kepada semua pemeluk agama tetapi dalam dirinya tetap mempertahankan identitas dirinya. Dalam arti bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi sistem nilai dalam dirinya, baik itu perkataan, cara berpikir, dan bertindak yang semakin menggambarkan dirinya sebagai muslim sejati.

---

<sup>47</sup>Ruslan Wahab, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

### 3. Menghargai Perbedaan

Dalam agama Islam, al-Qur'an sangat memberikan respon yang positif terhadap perbedaan atau prinsip-prinsip kemajemukan yang dalam realitas merupakan sesuatu yang telah Allah swt. kehendaki. Hal ini terungkap dalam QS. al-Hujurat/49: 13<sup>48</sup> dan QS. al-Rum/30: 22.<sup>49</sup> Dan perbedaan-perbedaan tersebut, baik itu suku, budaya, bahasa, warna kulit, strata sosial, dan agama tidak mesti dipertentangkan sehingga harus ditakuti melainkan menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan, karena yang paling baik, itulah mereka yang mulia di sisi Tuhan.

Hasil wawancara dengan Nurman Said, tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Manusia itu diciptakan dalam bingkai perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa saja dalam konteks perbedaan ras, suku, budaya, paradigma, atau pandangan. Tapi hal tersebut mestinya menjadi pondasi, bahan atau dasar bagi setiap orang untuk saling berinteraksi dengan baik. Dan tentu menimbulkan persamaan atau perbedaan. Persamaan tersebut dijadikan sebagai penguat dan perbedaannya dijadikan sebagai media untuk saling mengisi atau memperkaya. Jadi term *لَتَعَارَفُوا* yang termuat dalam QS al-Hujurat/49:13 itu bermakna luas. Misalkan, dalam konteks agama, jika kita memahami agama Yahudi, Nasrani, itu perlu karena Islam ini sejatinya secara historis kelanjutan dari agama tersebut. Jadi jika ingin memahami agama Islam secara utuh, maka mesti memahami juga agama Yahudi dan Nasrani, jika tidak memahami tentu pemahaman kita terhadap Islam akan terbatas. Jadi, harus saling mengenal, dengan saling mengenal itu maka dapat saling menghormati dan bekerja sama.<sup>50</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Nurman memberikan pemahaman bahwa sikap saling menghormati dan bekerja sama akan terwujud jika seseorang mampu

---

<sup>48</sup>Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti

<sup>49</sup>Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

<sup>50</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

mengenal, berinteraksi dengan mereka yang berbeda dengan dirinya, baik itu perbedaan dalam konteks pandangan atau pemikiran keagamaan dan sebagainya. Dan perbedaan-perbedaan tersebut mesti dijadikan sebagai pondasi yang memperkuat satu sama lain. Dengan adanya kesepahaman akan perbedaan itu, maka sikap toleransi dan kerja sama akan terwujud.

Hasil Wawancara dengan Thahir Kasnawi, tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Dalam interpretasi saya, term *إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* yang berarti mencipta, meng-*create*. Jadi, mencipta itu sebetulnya sudah suatu penciptaan “biologis”, menciptakan laki-laki dan perempuan. Kemudian *وَجَعَلْنَاكُمْ* yang berarti saya jadikan, jadi terdapat perbedaan kedua term di atas antara *خَلَقْنَاكُمْ* dan *وَجَعَلْنَاكُمْ*. Jadi, term *وَجَعَلْنَاكُمْ* yang berarti menjadikan atau merekayasa. Kemudian, term *لِتَعَارَفُوا* bermakna saling kenal-mengenal dalam hal membangun kebaikan. Jadi, *لِتَعَارَفُوا* bermuara untuk saling berbagi dalam kebaikan dalam kehidupan bersama, tidak sebaliknya malah bermusuhan.<sup>51</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Thahir Kasnawi di atas memberikan pemahaman bahwa *لِتَعَارَفُوا* bermakna saling kenal dengan tujuan untuk membangun kebaikan dalam kehidupan bersama. Menurutnya, nilai Islam akan semakin kuat di atas budaya yang baik, seperti di Sulawesi Selatan ini, terdapat budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* yang berarti dalam hidup ini harus *saling memanusiakan*, *saling mengingatkan*, dan *saling memuliakan atau menghargai*. Menurut penulis, toleransi akan terwujud dengan adanya sikap saling mengenal satu sama lain untuk membangun kebaikan. Dengan demikian, akan nampak pada realitas adanya hubungan kerjasama yang baik, adanya rasa aman dalam hidup beragama, berbudaya dan sebagainya.

---

<sup>51</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

Menurut Darussalam Syamsuddin, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Saling kenal mengenal sudah banyak yang menerapkan dengan cara yang beragam. Semisal di Lembaga FKUB sendiri, itu merupakan kumpulan orang-orang yang tidak satu keyakinan agama. Itu adalah suatu wadah untuk menerapkan *لِتَعَارَفُوا*. Kalau kita bawa lagi dalam konteks agama Islam sendiri tentu kita akan mendapati beragam paham keagamaan, baik fikih, tafsir, dan lain lain. Jadi *لِتَعَارَفُوا* harus diterjemahkan sebagai upaya merajut persaudaraan.<sup>52</sup>

Apa yang dikemukakan Darussalam di atas memberikan gambaran bahwa *لِتَعَارَفُوا* dimaknai sebagai upaya dalam merajut persaudaraan. Konsep tersebut memberikan kesadaran bahwa pada hakikatnya setiap manusia memiliki identitas sendiri yang tentunya memiliki ragam perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Kesadaran seperti ini mesti ditumbuhkan bagi setiap individu agar perbedaan yang ada justru menjadi potensi positif dalam rangka memperoleh kehidupan yang aman dan damai.

Hasil wawancara dengan Natsir Siola, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Saya sering berkunjung ke beberapa Negara, termasuk di negara-negara Islam untuk menghadiri konferensi-konferensi yang diadakan oleh lembaga perdamaian, dengan tujuan untuk mewujudkan perdamaian itu. Jadi, kita bisa berbeda suku, budaya, warna kulit, agama, dan sebagainya. Tetapi tetap kita terus menjaga keutuhan dalam persaudaraan. Karena secara *sunatullah* Allah menciptakan manusia itu berbeda-beda. Serta informasi agama yang sampai kepada nenek moyang mereka itulah yang sampai kepadanya, hal itu mesti disadari. Misalkan, di Roma dengan penduduknya yang Kristen karena nenek moyang mereka yang beragama Kristen itu berdampak bagi mereka. Sebaliknya, misalkan di Mekkah dan Madinah, tentu mayoritas beragama Islam. Jadi, jika kita kembali ke situ, maka kita akan mempunyai pandangan yang fleksibel, bahwa Tuhan menciptakan kita berbeda-beda. Jadi, kita harus kembali kepada fitrah kelahiran kita dengan tidak menyesali hidup ini dan tidak menyalahkan orang lain, tetapi selalu berprinsip bahwa yang terbaik adalah yang paling bertakwa kepada Allah swt.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

<sup>53</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.



Apa yang dikemukakan oleh Natsir Siola ini memberikan pemahaman bahwa seseorang harus *fleksi bel* dalam melihat berbagai perbedaan yang ada, baik itu suku, budaya, warna kulit, agama dan sebagainya karena merupakan bagian dari *sunnatullah*, serta menyadari bahwa setiap manusia memiliki kesamaan di hadapan hukum-hukum Allah swt. Dan yang terbaik adalah mereka yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan Allah swt.

Menurut Burhanuddin Yusuf, selaku tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Menurut saya, *لِتَعَارَفُوا* yang berarti saling mengenal, maksudnya kita saling paham memahami. Misalkan, dalam agama Kristen itu yang selama ini kita tidak tahu bahwa Muslim dan Kristen berbeda dalam hal rumah ibadah. Apabila rumah ibadah Muslim semua orang Muslim bisa masuk untuk beribadah, tetapi rumah ibadah Kristen sudah tertentu nama-nama yang bisa beribadah di dalamnya. Jadi, kalau di Sulawesi, orang Kristen Mamasa tidak boleh masuk di gereja Makale, dan orang Kristen Makale tidak bisa masuk di gereja Rantepao dan sebagainya, jadi sudah ada ketentuan mereka dalam hal rumah ibadah. Ini merupakan salah satu contoh, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak saling menuduh, dengan saling memahami antar sesama apapun unsurnya baik itu budaya, agama, bahasa dan sebagainya, agar kehidupan sosial kemasyarakatan kita bisa lebih baik dan rukun.<sup>54</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Burhanuddin memberikan pemahaman bahwa term *لِتَعَارَفُوا* yang berarti saling mengenal, maksudnya kita “saling paham memahami”. Jadi, dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, tidak hanya cukup dalam menerima perbedaan tersebut tetapi belajar bagaimana memahami perbedaan tersebut. Dengan begitu, tidak timbul sikap saling menyalahkan, kesalahpahaman yang dapat merugikan bagi semua pihak.

Hasil wawancara dengan Mardyawati Yunus, sebagai tokoh FKUB, beliau mengatakan:

---

<sup>54</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.

Konsep *لَتَعَارَفُوا* itu sangat penting dalam kehidupan manusia karena hakikatnya Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial dalam arti manusia tidak mungkin bisa menjalani hidup tanpa orang lain. Jadi di situ wujud dari *لَتَعَارَفُوا* dan ketika ada di antara manusia ketika dilingkupi beragam budaya, suku, bahasa, agama dan sebagainya dan tidak menerapkan konsep *لَتَعَارَفُوا* tersebut, maka dia tidak memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial. Selain dari pada itu, bahwa perbedaan-perbedaan yang diciptakan manusia, baik itu perbedaan suku, budaya, bahasa, warna kulit, dan agama merupakan suatu anugerah yang makin membuat manusia semakin menyelami kesyukuran kepada Allah swt.<sup>55</sup>

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa dalam realitas manusia hidup dan berinteraksi kepada sesama manusia dan lingkungannya, yang menandakan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial, tanpa berinteraksi maka manusia akan lemah. Nah. Konsep *لَتَعَارَفُوا* dalam al-Qur'an memberikan isyarat bahwa manusia memang makhluk yang lemah dan memerlukan kemampuan untuk saling kenal mengenal atau berinteraksi dan menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Perbedaan-perbedaan yang melingkupi manusia, baik itu perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama mestinya membuat manusia makin menyadari eksistensi dirinya dan membuat dirinya semakin bersyukur kepada Allah swt.

Menurut Ruslan Wahab, sebagai tokoh FKUB Sulsel:

Sebenarnya perbedaan-perbedaan itu merupakan suatu kekuatan, karena akan melahirkan sinergitas. Kapan tidak ada sinergitas dalam perbedaan maka tidak ada kekuatan. Kebersamaan itu tidak sinergitas, yang ada sinergitasnya adalah perbedaan dan itulah kekuatan. Perbedaan itu kehendak Allah swt. yang terkadang seseorang salah dalam menyikapi perbedaan itu. Jadi, bijaklah dalam menyikapi perbedaan itu karena Allah menciptakan kita berbeda-beda.<sup>56</sup>

Selain manusia diisyaratkan sebagai makhluk sosial dan adanya persamaan hukum di hadapan hukum Tuhan untuk meraih takwa. Perbedaan-perbedaan ini juga mestinya terjadi sinergitas yang akan melahirkan kekuatan. Kekuatan yang

---

<sup>55</sup> Mardyawati Yunus, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

<sup>56</sup> Ruslan Wahab, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.



dimaksud dalam hal ini adalah kekuatan untuk saling memperkuat hubungan sosial, baik itu hubungan persaudaraan sesama manusia, hubungan antar sesama pemeluk agama, hubungan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, perbedaan yang melahirkan kekuatan ini akan tetap menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

#### 4. Mencari Titik Temu

Dari sudut pandang agama Islam, menemukan titik persamaan adalah bagian dari ajaran yang penting. Terlepas dari perbedaan dan perdebatan tapi yang paling penting ialah sikap Islam yang simpati dan toleransi Islam terhadap *ahl kitab*, yang hingga saat ini tetap menunjuk kepada Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, Islam selalu mengajak mereka untuk kembali ke titik persamaan, yaitu akidah dan tauhid, bukannya mencari perbedaan dan pertentangan. Ketika ajakan ini tidak mendapatkan respon yang baik maka umat muslim hanya berharap agar penganut *ahl al-kitab* mengakui dan menghormati eksistensi agama Islam, seperti yang tertera dalam QS. ‘Alī Imran/3: 64.<sup>57</sup>

Hasil wawancara dengan Nurman Said, selaku tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Setiap agama memiliki ajaran pokok, yaitu percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya. Semua agama itu didasarkan pada keyakinan terhadap sesuatu yang disebut Tuhan dan juga keyakinan itu melahirkan sistem peribadatan. Hanya saja, untuk mempersepsikan Tuhan, di situlah terdapat perbedaan-perbedaan dan bagaimana mereka mewujudkan hubungannya kepada Tuhan, di situ ada perbedaan-perbedaan. Jadi kita bisa menyimpulkan, bahwa inti *kalimatun sawā*’ sebenarnya tidak ada perbedaan karena orang lain juga menyembah Tuhan. Hanya saja, nama yang disebutkan tentang Tuhan itu kan berbeda dan bersifat pribadi. Jadi kalau diperhatikan sangat tegas sekali perintah al-Qur’an untuk kita bahwa jangan persoalkan

---

<sup>57</sup>Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim”.

persoalan-persoalan yang *furu'* atau cabang. Maka dari itu, kita harus berpegang teguh pada *Kalimatun Sawa'* itu tadi. Karena jika sudah *kalimatun sawa'* maka sudah tidak ada lagi persoalan. Dalam pandangan Filsafat Agama, bahwa orang yang menyembah Tuhan itu ibaratnya orang yang sedang mendaki gunung, dari arah yang berbeda tapi tiba pada titik yang sama. Jadi, ada banyak menuju Tuhan. Cuma, pandangan seperti ini bersifat elit dalam pengertian tidak bisa disampaikan kepada orang awam, karena orang awam tidak bisa memahami hal seperti itu.<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan Nurman, memberikan pemahaman bahwa semua agama mendasarkan keyakinannya pada Tuhan. Seluruh pengelompokan manusia telah mendapatkan ajaran tauhid dari Nabi dan Rasul. Jadi, terdapat titik temu antara setiap agama manusia. Perbedaan-perbedaan yang ada apalagi persoalan *furu'* jangan diperlebar tetapi tugas umat Islam adalah bagaimana mengembangkan titik temu ini sebagai landasan hidup bersama.

Menurut Darussalam Syamsuddin, selaku tokoh FKUB Sul-Sel:

Dalam upaya menemukan titik temu (persamaan), seperti yang saya katakan sebelumnya, bahwa masing-masing kita sebagai orang Islam dengan mengamalkan ajaran agama yang menandakan muslim sejati. Begitupun dengan penganut agama lain, seperti Kristen Katolik/Protestan, Hindu, Budha, Kong Whu Chu, juga mengamalkan ajaran agamanya, itu dalam rangka untuk tiba pada *kalimatun sawa'*. Tidak mungkin mewujudkan *kalimatun sawa'* jika masing-masing berpegang secara kaku pada ajaran agama masing-masing. Bukan dengan maksud untuk memudah-mudahkan agama, tetapi dengan prinsip masing-masing punya jalan sendiri dalam mewujudkan kesepakatan, kesepahaman dan ada keinginan untuk mengakui keberadaan orang lain di luar diri kita.<sup>59</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Darussalam Syamsuddin memberikan pemahaman bahwa ayat di atas yang ditujukan oleh Yahudi dan Nasrani, mesti juga diterapkan pada agama yang diakui di Indonesia seperti agama Hindu, Budha, dan Kong Whu Chu. Lanjutnya, titik temu tidak akan terwujud jika masing-masing penganut agama kaku dalam menjalankan ajaran agamanya, tetapi bagaimana

---

<sup>58</sup>Nurman Said, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 12 September 2019.

<sup>59</sup>Darussalam Syamsuddin, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 13 September 2019.

beragama secara *fleksibel* dalam arti berusaha untuk mencari kesepahaman, kesepakatan terutama dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Hasil wawancara dengan Thahir Kasnawi, selaku tokoh FKUB Sul-Sel, beliau mengatakan:

Menurut saya, *كَلِمَةٌ سَوَاءٌ* dicapai pada titik kompromi terhadap suatu situasi bersama dan syaratnya adalah harus meredakan perbedaan-perbedaan dan harus mengangkat tingi persoalan persamaan-persamaan. Misalkan, sebagai warga Sul-Sel tentu memiliki ciri-ciri kesamaan yang mengikat. Lalu kemudian Pancasila sebagai dasar negara yang kita mesti jadikan juga sebagai sistem nilai. Tetapi, sebagai orang Islam misalnya, harus pandai mengetahui kesadaran nilai-nilai kearifan lokal Islam nampak di situ dan nilai-nilai Pancasila yang memberikan warna dalam perbedaan, jadi Nilai Islam, Nilai Kearifan Lokal dan Pancasila harus bersinergi. Kesadaran ini tidak pada penganut agama Islam saja tetapi juga pada penganut agama lainnya. Hal ini lah yang menjadikan sikap toleransi semakin nampak antar pemeluk agama.<sup>60</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Thahir Kasnawi, memberikan pemahaman bahwa toleransi akan semakin nampak antar pemeluk agama jika memiliki kesadaran dalam upaya mencari dan menonjolkan persamaan-persamaan dengan meredakan perbedaan-perbedaan itu. Tentunya persamaan-persamaan ini akan memberikan kesadaran bahwa manusia boleh berbeda agama, budaya, warna kulit dan sebagainya. Tetapi di satu sisi tidak menghalangi seseorang untuk memaksimalkan hubungannya kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia.

Menurut Natsir Siola, sebagai tokoh FKUB Sul-Sel:

Semua agama mengajarkan tentang perdamaian, persaudaraan, dan persamaan, dan sebagainya. Saya kira dari prinsip itulah kita membangun sinergitas, membangun hubungan komunitas sehingga kita bisa hidup rukun dan damai. Dan satu prinsip bersama bahwa hal-hal yang berbeda jangan dipertajam, karena kita pasti berbeda. Apabila dibawa dalam konteks agama itu sudah pasti berbeda, belum lagi dalam konteks ritualnya. Hal-hal seperti itu tidak boleh terlalu jauh berpenetrasi ke dalam karena hal itu tidak akan selesai. Dan hal yang paling diutamakan adalah persamaan-persamaan itu tadi, jadi kita yang kita tonjolkan selalu mengedepankan bagaimana hidup

---

<sup>60</sup>Thahir Kasnawi, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

bahagia, membangun silaturahmi, membangun solidaritas, dan sebagainya. Saya kira itu yang harus diutamakan.<sup>61</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Natsir di atas, memberikan penegasan pendapat sebelumnya bahwa agama-agama itu pasti mengajarkan kepada penganutnya untuk hidup dalam perdamaian, persaudaraan dan persamaan dan sebagainya. Jadi, umat Islam maupun umat lain dituntut untuk membangun sinergitas serta membangun hubungan positif dari persamaan-persamaan itu tadi. Perbedaan-perbedaan yang ada itu sudah menjadi suatu *sunnatullah*, maka, jangan dipertajam yang dapat melahirkan kerusuhan, pertentangan, konflik berdarah, yang dapat membuat krisis kemanusiaan, dan hal itu tidak mencerminkan sikap kaum keberagamaan. Jadi, menurut penulis, bahwa sala satu tujuan dalam beragama adalah untuk hidup tenang, damai, dan terlingkupi rasa aman.

Menurut Burhanuddin Yusuf, selaku tokoh FKUB Sul-Sel:

Menurut saya, *kalimatun sawā'* dalam konteks menyembah Allah dapat dikatakan sudah tercapai. Karena, semua anak agama ini sepakat bahwa Tuhan mereka adalah "Allah". Tentu, Allah ini adalah nama, dan yang kami pahami di FKUB itu adalah nama dalam bahasa Arab dan dalam bahasa lain tentu berbeda namanya. Tetapi, yang terpenting adalah mereka hanya bertuhan hanya kepada Allah saja dan tidak bertuhan kepada selain-Nya. Pemahaman *kalimatun sawā'* berikutnya adalah bahwa Allah yang disembah dengan berbagai nama ini menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada makhluk-Nya di seluruh alam ini. Jadi, tugas penganut agama itu adalah berbuat baik kepada semua manusia, dan lingkungannya dan hal itu sudah menjadi kesepakatan kepada seluruh agama untuk berbuat baik atau beramal saleh. Jadi, kalau ada umat beragama melakukan kejahatan baik itu kepada sesama manusia atau pada lingkungannya maka dia telah menyalahi perintah agamanya. Kemudian pemahaman *kalimatun sawa* berikutnya adalah semua penganut agama ini menganggap melakukan pelanggaran itu namanya dosa dan diancam oleh Tuhan dengan siksaan.<sup>62</sup>

Apa yang kemukakan oleh Burhanuddin di atas terkait *kalimatun sawā'*, bahwa *pertama*, menyembah Allah, apapun namanya dalam berbagai versi bahasa

---

<sup>61</sup>Natsir Siola, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 16 September 2019.

<sup>62</sup>Burhanuddin Yusuf, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 18 September 2019.

agama yang terpenting bahwa mereka hanya menyembah kepada Allah; *kedua*, Allah yang menjadi sembah ini memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini. Jadi tugas penganut agama ini adalah berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan alam mereka, karena hal ini merupakan kesepakatan bersama; *ketiga*, penganut agama akan mendapatkan balasan jika mereka melakukan pelanggaran. Menurut penulis, bahwa ketiga bentuk *kalimatun sawā'* yang dikemukakan Burhanuddin di atas sudah dapat menjadi modal untuk mewujudkan kerukunan dalam konteks apapun.

Hasil wawancara dengan Mardyawati Yunus, beliau mengatakan:

Menemukan titik temu dan persamaan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Dalam arti, bahwa setiap tokoh-tokoh agama duduk dalam suatu dialog, musyawarah untuk mencari kesepakatan dan mendapatkan solusi dari setiap problem-problem yang nampak dalam kehidupan beragama. Misalkan dalam konteks Sul-Sel dengan beragam agama dan budaya, dalam FKUB sering melakukan pertemuan antar tokoh agama dan kemudian dalam bentuk ceremonial diadakan pentas seni yang dilakukan oleh anak muda berbagai agama. Dan hal ini belum cukup karena hanya dalam bentuk ceremonial, tetapi yang terpenting adalah untuk menemukan titik temu ini, harus menghadirkan dari berbagai unsur, seperti pemerintah, pelaku adat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan. Untuk bersama-sama dalam upaya menemukan titik temu dan persamaan dalam menjalani kehidupan.<sup>63</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Mardyawati memberikan penegasan pendapat sebelumnya, bahwa menemukan titik temu merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Upaya yang dilakukan selain mengadakan musyawarah atau dialog dengan tokoh-tokoh agama, juga dalam bentuk ajang pentas seni dan melibatkan berbagai unsur, baik itu pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, cendekiawan, dengan tujuan untuk mencari persamaan-persamaan, yang tentunya menjadi pijakan dalam kehidupan ini.

Menurut Ruslan Wahab, sebagai tokoh FKUB:

---

<sup>63</sup> Mardyawati Yunus, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

Kita harus mengakui adanya “kebenaran universal”. Pun di satu sisi ada yang namanya “kejelekan”. Dan ada juga yang disepakati bahwa itu “kebenaran”. Maka berlarilah ke arah kebenaran tersebut yang bisa menarik respon kepada semua orang. Tidak mungkin saya, anda, dan orang-orang yang ada dalam ruangan ini dan sebagainya tidak ada titik temu karena kita sudah dicipta dengan ruh yang sama dan itu yang harus dikembangkan.<sup>64</sup>

Hal di atas memberikan pemahaman bahwa dalam hidup ini ada yang dinamakan dengan kebenaran universal serta kebenaran yang telah menjadi kesepakatan. Dan yang menjadi tugas bersama adalah mengembangkan titik temu ini yang membentuk institusi-institusi kebenaran. Apabila terjadi sebuah problem dalam suasana keberagaman maka kembalilah pada institusi-institusi kebenaran tersebut.

Menurut penulis, bahwa Agama Islam ini merupakan agama yang dalam realitas sangat mengangkat dan menjunjung tinggi akhlak toleransi Islam baik dalam hubungan kemanusiaan dan antaragama, serta dalam hubungannya dengan agama wahyu dan non wahyu. Perbedaan yang nampak tersebut lantas tidak mengurangi partisipasi dan tanggung jawab kaum muslim untuk membangun kerukunan dan kedamaian.

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan di atas, tampak bahwa mereka bersikap toleransi dalam arti mereka mengemukakan pendapatnya secara terbuka, fleksibel, dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas berdasarkan sikap mereka selama ini ketika aktif di FKUB. Hal ini penting, sebab tokoh-tokoh ini memiliki tugas dan fungsi sebagai pembina, tokoh agama, pengayom, di masyarakat khususnya wilayah Sulawesi Selatan.

---

<sup>64</sup>Ruslan Wahab, Tokoh FKUB Sul-Sel, *Wawancara*, 26 September 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan di lapangan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan prinsip-prinsip pluralitas di antaranya: *pertama*, kebebasan dalam memilih keyakinan agama, hal ini terungkap dalam QS al-Mā'idah/5: 48; *kedua*, menghormati dan tidak memaki agama lain; *ketiga*, menghormati perbedaan tergambar dalam QS al-Hujurāt/49: 13; dan *keempat*, menemukan titik temu (persamaan), hal ini diungkap dalam QS Āli 'Imrān/3: 64. Dalam pengamatan penulis, begitu banyak ayat yang membahas terkait prinsip pluralitas ini, tetapi, penulis membatasinya dengan mencantumkan lima prinsip sebagaimana yang disebutkan di atas.
2. Penafsiran ayat-ayat pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan dalam hal ini cenderung bersifat fleksibel, terbuka, dan tanpa ada tendensi keagamaan yang memecah belah umat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan tokoh FKUB dengan argumen dan jawaban yang sangat terbuka, mendukung dan mengapresiasi prinsip pluralitas tersebut tidak hanya dalam kalangan tokoh agama saja tetapi seluruh penganut agama dengan tujuan terwujudnya kerukunan dalam beragama di atas ke-Bhineka-an.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Dengan menganalisis penafsiran ayat terhadap prinsip-prinsip pluralitas di kalangan tokoh FKUB Sul-Sel, terlihat bahwa penerapan prinsip tersebut begitu



nampak di kalangan tokoh FKUB Sulawesi Selatan. Hal ini diharapkan bukan hanya nampak di kalangan elite saja, tetapi nampak juga dalam masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, akan tercipta suasana keberagamaan yang rukun, damai, dan rasa aman.

Penelitian ini dapat menjadi bacaan, rujukan, pijakan yang bermanfaat bagi kalangan elite maupun awam. Khususnya, bagi mereka yang gemar dalam mengembangkan wawasannya terhadap hubungan antarumat beragama. Untuk penelitian berikutnya, tesis ini dapat menjadi rujukan referensi yang bermanfaat di masa berikutnya untuk pengembangan wawasan ke-Islam-an.





## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Syahid, Ahmad. dalam *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: Depag RI., 2003.

Sumbullah, Umi dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.

———, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Cet. I; t.t.: Litbang Kementerian Agama RI., 2010.

Riyadi M. Irfan. dan Basuki, *Membangun Inklusivisme Paham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.

Muchtar, Ibnu Hasan. dalam *Riuh di Beranda Satu: Pola Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, Jakarta: Depag RI., 2003.

Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Malang Press, 2010.

Munawar-Rachman, Budhy. *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grasindo, 2010.

———. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

———. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, jilid 3 (Jakarta: Democracy Project), h. 2967.

———. *Perspektif Global dan Pluralisme*, dalam jurnal ilmu Ushuluddin, vol. I, 2012,

Bagir, Zainal Abidin. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2011.

Rifai, Afif. dalam *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Depag. RI. Bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sachedina, Abdul Aziz. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokrasi dalam Islam*, terj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2002.

- Basyir, Kunawi. "Pluralisme Keagamaan: Perspektif Sejarah Islam" dalam *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Knitter, Paul F. *Introduction Theologies of Religion*, New York: Orbis Books, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretatif untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*, Cambridge: The Islamic Text Society, 2001.
- Husaini, Adian. "Pluralisme dan Persoalan Teologi Kristen" dalam *Pluralisme Agama: Tela'ah Kritis Cendekiawan Muslim*, ed. Adnin Armas, Jakarta: Insists, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. "Islam, Ideologi, dan Etos Kerja di Indonesia," dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- . "Aspek Religius Agama-agama di Indonesia dan Pembangunan" dalam M. Masyhur Amin (ed), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Mizan, 2011.
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Cet. I; Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zaimul Alam, Bandung: Mizan, 2001.
- Nurhadi, Rofiq. *Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam: Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama*, dalam jurnal KAWISTARA, vol. 3, 2013.
- Madjid, Nucholish. *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilāl Qur'ān*, Juz. I, Beirut: Dār al-Syurūq, 1992.
- Al-Syāfi'ī, Imām Fakhr Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain ibn al-Ḥasan ibn 'Āli al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī. *Tafsīr al-Kabīr/Mafātiḥ al-Gaib*, Juz. II, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakr. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Juz II., Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.

- al-Khawārizmi, Imām Abū al-Qāsim Jārullah Maḥmud ibn ‘Umar al-Zamakhsharī. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujuh al-Ta’wīl*, Juz. I, Beirut: Dār al-Fikr, 1977.
- ‘Abbās, Abdullah ibn. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn ‘Abbās*, Cet.I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- al-Ḍahabī, Ḥusain. *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Salim, Fahmi. “Tafsir Ayat-ayat Ahl Kitab” dalam *Pluralisme Agama: Tela’ah Kritis Cendekiawan Muslim*, ed. Adnin Armas, Jakarta: Insists, 2013
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, juz. I, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur’an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- al-Wāḥidī, Imām Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, juz. I, Cet. X; Damsyiq: Dār al-Fikr, 2009.
- Sa’dullah, *Menyoal Status Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur’an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*, Cet.I; Bandung: Mizan, 2015.
- al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz. III, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- al-Dimasyqī, Imām Abū al-Fidā’ al-Ḥafīẓ ibn Kaṣṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz. I, Beirut: Dār al-Fikr, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur’an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Baqi’, Muḥammad Fu’ād Abd., *Mu’jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur’ān*, Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007.
- Al-Hafidz, Ahzin W. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012
- Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram ibn. *Lisān al-‘Arab*, juz III, Beirut: Dār al-Ṣādir, 2003.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad Ibn Mufaḍḍil al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur’ān*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Muṭahharī, Murtada. *al-‘Adl al-Ilāhī*, Qum: Jama’ah al-Mudarrisīn, 1405 H.
- Mukhtar, Alfatun. *Tunduk Kepada Allah*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Departemen Agama RI., *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Cet. I; Jakarta: LPMA, 2008.

- Pulungan, J. Suyuti. *Prinsip-prinsip Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- ‘Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir ibn. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, juz 14, Tunis: Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Zakariyyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibnu Fāris. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz III, t.tp: Dār al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. III, Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Membina Kerukunan Umat Beragama Dalam Perpektif Pluralisme Universal*, Cet. II; Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Hosein, Oemar Amin. *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Cet. I; Sukabumi: Jejak: 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Peneltian Gabungan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.
- Spradeley, James P. *Participation Observation*, New York: Hort, Richard, and Wiston, 1990.
- Salim, Abdul Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Mahyudi, Dedi. *Pendekatan Anropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, jurnal UIN-SU, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. VIII; Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Muliana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatakan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metode Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.

- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*, Cet. I; Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Satiri, Djam'an. dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mambal, Ida Bagus Putu. *Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama*, dalam jurnal al-Adyan, Vol. XI, No. 1, 2016.
- M. Galib M., *Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dari Toleransi ke Kerjasama*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- al-'Ajlūnī, Ismā'īl ibn Muḥammad. *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Isytahara min al-Aḥādīs 'Ala al-Sinah al-Nās*, juz I Beirut: Dār al-Turaṣ al-'Arabī, 1352 H.
- al-Tabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Tabari: Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, jilid 2, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Yakin, Ayang Utrisa. *Islam Moderat dan Isu-isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non-Muslim, Poligami dan Jihad*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2016.
- Cinu, Surahman. *Agama, Meliterisasi dan Konflik: Kasus Poso Sulawesi Tengah*, dalam Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 41, No. 1, Tahun 2016.
- Arifinsyah, *Dialog Al-Qur'an dan Bibel: Menyingkap Pesan Suci, Merajut Hubungan Antarumat Beragama* (Cet. II; Medan: CV. Manhaji Medan, 2016.
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam INIS, Jakarta: 1992.



Nomor : B- 1447 /Un.06/Ps/TL.00.9/08/2019  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata, 29 Agustus 2019

Kepada Yang Terhormat  
Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan  
Cq.UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi-Selatan  
Di -  
Makassar

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini:

N a m a : Harland Widiananda  
N I M : 80600217006  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

**Implementasi Ayat-ayat Pluralitas di Kalangan Tokoh Forum Kerukunan Umat  
Beragama (FKUB) Sulawesi Selatan**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan Promotor dan Kopromotor:

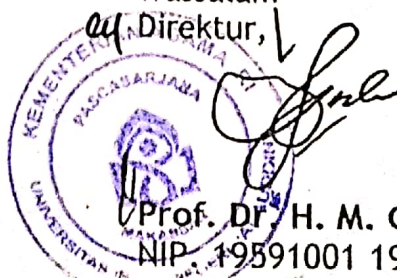
1. Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A. (Promotor)
2. Dr. Muh. Daming K., M.Ag. (Kopromotor)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian dari bulan September s/d November 2019

Atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,



Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A.  
NIP. 19591001 198703 1 004





120191914212886

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 22530/S.01/PTSP/2019  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Kantor FKUB Sulsel

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : B-1447/Un.06/PPs/PP.00.9/8/2019 tanggal 29 Agustus 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : HARLAN WIDIANANDA  
Nomor Pokok : 80600217006  
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**" IMPLEMENTASI AYAT AYAT PLURALITAS DI KALANGAN TOKOH FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) SULAWESI SELATAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 03 September s/d 03 November 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 03 September 2019

**An. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar,  
2. Peringatan

## RIWAYAT HIDUP



**HARLAND WIDIANANDA, S.Ag. M.Th.I.** lahir di Kota Parepare, 03 Juni 1995. Anak pertama dari lima bersaudara pasangan Salahuddin, S.E. dan Hj. Hasna, S.ST., Menempuh jenjang pendidikan dasar di SDN 12 Kota Parepare (2000-2006), Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pondok Pesantren al-Badar DDI Bilalang Kota Parepare (2006-2009), dan Madrasah Aliyah Pon-Pes al-Badar DDI Bilalang Kota Parepare (2009-2012). Adapun jenjang perguruan tingginya ditempuh di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan lulus pada tahun 2017.

Sejak menempuh pendidikan di Pesantren Al-Badar DDI di bawah pimpinan Prof. Dr. KH. Abd. Muiz Kabry, penulis aktif diberbagai kegiatan organisasi di antaranya Organisasi Santri Pon-Pes al-Badar DDI (OSPAB), aktif dalam organisasi kepramukaan Pon-Pes al-Badar DDI, dan aktif dalam organisasi Anggota Majalah Dinding (Mading) di Pon-pes al-Badar DDI. Sejak menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia hingga tahun 2014 dan aktif juga di Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) Komisariat UINAM. Semenjak masa-masa penyelesaian studi di Pascasarjana UINAM, Penulis pernah aktif kurang lebih satu tahun di Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Makassar dan aktif juga di Baznas Tanggap Bencana (BTB) Kota Makassar. Kemudian, pada tahun 2020, penulis aktif sebagai tenaga kependidikan di Darud Da'wah wa al-Irsyad (DDI).